

**ANALISIS KEMITRAAN PADA JARINGAN PENYEDIAAN BENIH
PADI BERSUBSIDI DI PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) WILAYAH
REGIONAL III CABANG PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH:

MIRZA LAZUARDI

115040100111149



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

**ANALISIS KEMITRAAN PADA JARINGAN PENYEDIAAN BENIH
PADI BERSUBSIDI DI PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) WILAYAH
REGIONAL III CABANG PASURUAN**

Oleh

MIRZA LAZUARDI

115040100111149



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Agustus 2015

Mirza Lazuardi

NIM. 115040100111149

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Skr i s i I n i S a y a P e r s e m b a h k a n U n t u k :

Ay a h d a n I b u , s e r t a A d i k k u t e r c i n t a ,
t e r i m a k a s i h a t a s d o a d a n d u k u n g a n
t i d a k p e r n a h p u t u s

K e l u a r g a d a n s a h a b a t - s a h a b a t k u ,
t e r i m a k a s i h a t a s d u k u n g a n b a n t u a n
y a n g t e l a h k a l i a n b e r i k a n

Kalian semua adalah anugerah
terindah yang diberikan Allah SWT
kepadaku



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **Analisis Kemitraan Pada Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri (PERSERO) Wilayah Regional III Cabang Pasuruan**

Nama : **Mirza Lazuardi**

NIM : 115040100111149

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui oleh :
Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Rini Dwiastuti MS.
NIP. 19591003 198601 2 001

Mengetahui,
a.n Dekan

Plt. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 19750919 200312 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Hery Toiba, SP., MP.
NIP. 19720908 200312 1 001

Setiyo Yuli Handono, SP. MP. MBA.
NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji III

Dr. Ir. Rini Dwiastuti MS.
NIP. 19591003 198601 2 001

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

Mirza Lazuardi, 115040100111149. Analisis Kemitraan Pada Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri (Persero) Wilayah Regional III Cabang Pasuruan. Di bawah bimbingan Ibu Rini Dwiastuti

Program swasembada pangan digalakkan oleh Kementrain Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2017 menjadi suatu tantangan bagi setiap elemen di bidang pertanian. Komoditas yang termasuk didalam program tersebut salah satunya adalah beras. PT. Sang Hyang Seri merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertugas sebagai penyedia subsidi benih. Penyediaan benih padi bersubsidi ini meliputi kegiatan produksi dan distribusi benih. Upaya yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan untuk memenuhi produksi subsidi benih adalah menjalin kemitraan dengan mitra usahanya. Permasalahan kemitraan yang terjadi di PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan adalah terkendalanya pencairan dana subsidi sehingga berdampak pada perputaran modal mitra usaha dari perusahaan. Selain itu adanya perubahan jumlah mitra PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan setiap tahunnya menjadi permasalahan yang menarik untuk dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pola kemitraan yang dilakukan oleh di PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan dengan mitra usahanya (2) mengetahui hubungan dan peran masing-masing anggota pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor Cabang Pasuruan.

Penelitian ini dilakukan di PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan menggunakan metode penentuan lokasi secara purposive (sengaja), karena kantor cabang Pasuruan memiliki cakupan wilayah kerja yang cukup diantara kantor cabang lainnya yakni Nganjuk dan Jember. Luas wilayah kerja kantor Cabang Pasuruan yakni 13 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten yang menjadi wilayah kerja subsidi benih padi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan adalah Kabupaten Sumenep, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Sidoarjo, Tulungagung, Blitar, Malang, Pasuruan, Gresik, Lamongan, Mojokerto, dan Pamekasan. Sedangkan kota yang menjadi wilayah kerjanya adalah kota Blitar, Surabaya, Malang, Probolinggo, Gresik, Bangkalan, dan Sampang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2015. Metode penentuan responden penelitian yang digunakan adalah *multistage sampling* dengan cara menetapkan populasi mitra perorangan dan mitra organisasi. Responden mitra perorangan dipilih berdasarkan lama waktu bermitra, sedangkan responden mitra organisasi dipilih berdasarkan besarnya jumlah permintaan benih yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan kepada mitra tersebut. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuisisioner untuk kegiatan wawancara terkait pelaksanaan kemitraan dan jaringan penyediaan benih padi, observasi untuk mengetahui gambaran dari jaringan, dan dokumen untuk mengetahui rencana dan realisasi benih padi yang diproduksi PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 serta pustaka yang berkaitan dengan penelitian yakni profil perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui pola kemitraan yang terjadi, serta analisis jaringan komunikasi untuk mengetahui hubungan & peran anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi.

Kegiatan kemitraan dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan karena keterbatasan lahan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki untuk kegiatan

penangkaran benih padi, sedangkan permintaan subsidi benihnya lebih tinggi. Pada Tahun 2014 PT. Sang Hyang Seri melakukan kemitraan dengan 2 kelompok usaha yaitu mitra bentuk perorangan dan mitra berbadan hukum (organisasi). Pola kemitraan yang terjadi antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan adalah inti plasma karena terdapatnya kontrak kerjasama kemitraan, adanya pembagian hak dan kewajiban, dan adanya ketergantungan pada waktu pembayaran hasil kemitraan penangkaran dengan dari PT. Sang Hyang Seri. Sedangkan pola kemitraan yang terjadi antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi adalah pola dagang umum, karena mitra organisasi sebagai usaha kecil melakukan produksi barang jadi dalam bentuk benih kemasan. PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebagai usaha besar kemudian menerima pasokan benih kemasan yang dipesannya dari mitra organisasi yaitu kelas benih SS dan ES. Berdasarkan hubungan kemitraan tersebut maka dapat diperoleh jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014. Anggota jaringan dipilih berdasarkan perolehan benih sumber (FS). Hubungan komunikasi pada jaringan meliputi transaksi kerjasama kemitraan, jual beli benih padi (baik benih sumber maupun benih yang digunakan untuk kegiatan subsidi benih), dan frekuensi akses informasi kegiatan. Peran yang terdapat pada jaringan berdasarkan hubungan komunikasi yang terjadi antar anggota adalah *opinion Leader, bridge, liason, gatekeeper, dan, isolate*. *Opinion Leader* dan *bridge* diperankan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, *liason* diperankan oleh UD. Annisa, *gatekeeper* diperankan oleh petani responden 2, dan *isolate* pada jaringan ini diperankan oleh BPSB Ceret, BBI Baron, dan UD. Viva Tani.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kemitraan, hubungan komunikasi dan peran antar anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 dapat ditarik kesimpulan (1) Kemitraan yang dilakukan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya pada kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi Tahun 2014 dapat dibagi menjadi 2 berdasarkan kelompok usahanya yaitu mitra perorangan dan mitra organisasi, (2) Pola kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan adalah pola inti plasma sedangkan mitra organisasi adalah dagang umum, (3) Pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan terdapat 2 *klik*. *Klik* yang pertama adalah kumpulan dari mitra organisasi, sedangkan *klik* yang kedua adalah kumpulan dari petani responden penelitian, (4) diperoleh hanya 5 peran dari 6 peran yang dikemukakan menurut teori. Peran tersebut yaitu diketahui peran yang terdapat pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri ada 5 peran, yaitu *opinion Leader, bridge, liason, gatekeeper, dan, isolate*. *Opinion Leader* dan *bridge*. Saran dari penelitian ini dapat digunakan untuk perusahaan dalam menjalankan kegiatan kemitraan agar lebih baik dan untuk penelitian selanjutnya.

SUMMARY

Mirza Lazuardi, 115040100111149. *Analysis Of The Partnership on Social Networks of Subsidized Paddy Seed at PT. Sang Hyang Seri (Persero) Region III Branch Office Pasuruan.* Under the guidance of Mrs. Rini Dwi Astuti.

The conducted of food self-sufficiency program in 2017 by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia becomes a challenge for every element in agriculture sector. Commodities are included in the program one of which is rice. PT. Sang Hyang Seri as a PSO (Public Service Obligation) seed, entitled to regulate the activities of government seed subsidies. Efforts made by PT. Sang Hyang Seri Pasuruan to fill up the demands of the seed subsidy its forming partnerships with business partners. Partnership activities in agriculture interesting to see, because the limitations to obtain information from the partnership and terkendalanya disbursement of subsidies that have an impact on capital turnover business partners of the company. The purpose of this study were (1) identify patterns of partnerships undertaken by PT. Sang Hyang Seri Regional III branch office of Pasuruan with its business partners (2) determine the relationship and roles of each member of the network providing subsidized paddy seeds in PT. Sang Hyang Seri Regional III branch office of Pasuruan. The usefulness of this research there are three, namely (1) inform the reader about the overview, the role and relationship of each member of the network (2) As a matter of information for governments and other agencies shapes or patterns of partnership and the parties involved become members of the network and (3) provide information and reference materials to the academic community and further research on supply network of subsidized rice seeds PT. Sang Hyang Seri III regional branch office of Pasuruan.

This research was conducted at PT. Sang Hyang Seri Pasuruan using purposive (intentional), because the branch office Pasuruan have regional coverage ample work the 13 districts and 7 cities. The District by the work area of rice seed subsidy PT. Sang Hyang Seri Pasuruan is Sumenep, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Sidoarjo, Tulungagung, Blitar, Malang, Pasuruan, Gresik, Lamongan, Mojokerto, and Pamekasan. While the city into the working area is the city of Blitar, Surabaya, Malang, Probolinggo, Gresik, Bangkalan and Sampang. The experiment was conducted in April and May 2015. The method used to determine the survey respondents are multistage sampling by defining a population of individuals and partner organizations partners. Respondents individual partners are selected based on a long time partner, while respondents partner organizations were selected based on the large number of seeds request made by PT. Sang Hyang Seri Pasuruan to the partners. Methods of data collection in this study conducted using questionnaires to interview activities related to the implementation of partnerships and networks providing rice seed, observation to find a picture of the network, and documents to know the plan and the realization of rice seeds produced by PT. Sang Hyang Seri 2014 and literature related to the research company profile. Analysis method used is descriptive analysis to determine the pattern of partnerships and communications network analysis to determine the relationship and roles of network members supply of subsidized paddy seeds.

Partnership activities carried out by PT. Sang Hyang Seri Pasuruan because of limited land and labor for paddy seed breeding activities, while the demand for a higher seed subsidies. In the 2014 PT. Sang Hyang Seri partnership with two partners, namely business group of individuals and partners form a legal entity (organization). The partnership pattern that occurs between PT. Sang Hyang Seri Pasuruan with individual partners is a core plasma due to the presence of a cooperative partnership contract, the division of rights and obligations, and the individual partners depends on the time of payment of the dry grain harvest of PT. Sang Hyang Seri. Partnerships that occur between PT. Sang Hyang Seri Pasuruan with partner organizations is a general trading pattern as partner organization as a small business doing the production of finished goods in the form of seed packs. PT. Sang Hyang Seri Pasuruan as large enterprises and then receive a supply of seed packs ordered that the SS and ES class. Based on these partnerships can be obtained subsidized rice seed supply network in PT. Sang Hyang Seri Pasuruan 2014. Network members are selected based on the acquisition of a seed source (FS). Communication links in the network include transactions cooperative partnership, selling rice seed (either seed or seed source used for seed subsidy), and frequency of access to information activities. Role contained in the communication network based on relationships that occur between members is Opinion Leader, bridge, liaison, gatekeeper, and, isolates. Opinion Leader and bridge played by PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, liaison played by UD. Annisa, gatekeeper played by two of farmers respondent, and isolates the network is played by BPSB Ceret, BBI Baron, and UD. Viva Tani.

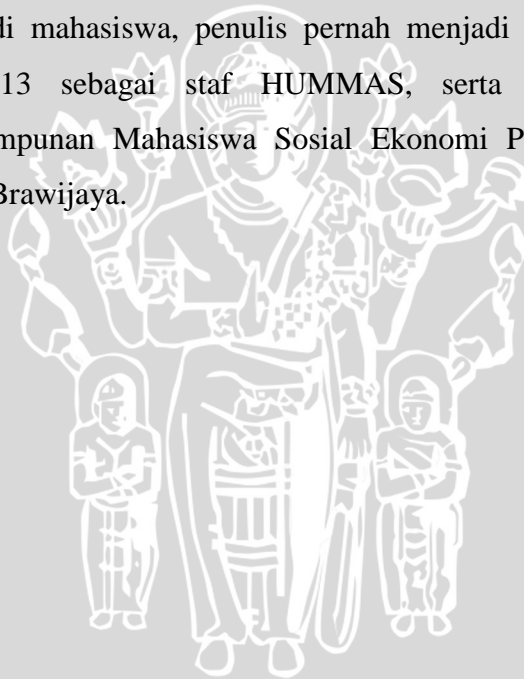
Based on the results of research on a partnership, the relationship between communication and the role of network members supply of subsidized rice seeds were carried out by PT. Sang Hyang Seri 2014 can be deduced (1) Partnership conducted between PT. Sang Hyang Seri Pasuruan with its partners in the supply of subsidized rice seeds 2014 can be divided into two groups based on their business, namely individual partners and partner organizations, (2) The partnership pattern that PT. Sang Hyang Seri Pasuruan with individual partners is a core pattern plasma while trade partners are public organizations, (3) On the supply network of subsidized rice seeds were carried out by PT. Sang Hyang Seri Pasuruan there are 2 clicks. Click the first is a collection of partner organizations, while the second click is a collection of survey respondents farmers, (4) obtained only 5 of 6 role role proposed in theory. Roles that are on the network providing subsidized rice seeds in PT. Sang Hyang Seri there are five roles: Opinion Leader, bridge, liaison, gatekeeper, and, isolates. Opinion Leader and bridge. Suggestions from this study can be used for running the company in order to better partnerships and for further research.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Juni 1993 sebagai putra pertama dari tiga bersaudara dari Bapak M. Munif dan Ibu Nur Amaliyah.

Penulis menempuh pendidikan anak usia dini di TK Aisyah Barata Jaya Surabaya pada tahun 1997 sampai tahun 1999, penulis melanjutkan pendidikan dasar di SDN Pucang Jajar II Surabaya pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 penulis melanjutkan ke SMP N 12 Surabaya. Penulis melanjutkan studi di SMA N 17 Surabaya pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN tulis.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota BEM FP periode 2012 – 2013 sebagai staf HUMMAS, serta menjadi anggota PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.



KATA PENGANTAR

Kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan antar pelaku usaha yang bertujuan untuk memenuhi nilai tambah untuk kelangsungan usahanya. Kemitraan juga mempunyai manfaat sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh pelaku usaha untuk memenuhi target produksi. Penulis melakukan kajian terkait pola kemitraan yang terjadi di jaringan penyediaan benih padi PT. Sang Hyang Seri kantor cabang Pasuruan. Adapun judul dari penulisan skripsi ini adalah *“Analisis Kemitraan Pada Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri (Persero) Wilayah Regional III Cabang Pasuruan.*

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada:

1. Dr. Ir. Rini Dwiastuti. MS. selaku dosen pembimbing skripsi.
2. Bapak Deddy Yuniardi. SP selaku manager PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan
3. Bapak Suhadi selaku bagian supervisor dan SDM PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan
4. Bapak Mulyono selaku asisten manager bagian produksi PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan
5. Ibu Umi Khusniati selaku *supervisor* penjualan dan *corporate* PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan
6. Orang tua yang selalu memberikan semangat melalui materi dan dukungan.
7. Serta rekan-rekan dan sahabat yang selalu member dukungan dan bantuannya.

Penulis senantiasa menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan, sehingga penulisan ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Defenisi Kemitraan	13
2.3. Tujuan dan Manfaat Kemitraan	13
2.3.1. Tujuan Kemitraan	13
2.3.2. Manfaat Kemitraan	14
2.4. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan	15
2.5. Pihak-pihak yang Terlibat Pada Kemitraaan Usaha di Bidang Pertanian	16
2.6. Macam-macam Pola Kemitraan	17
2.7. Pengertian BUMN	20
2.8. Tugas dan Peran BUMN	21
2.9. Bentuk BUMN	21
2.10. Komunikasi dan Komunikasi Organisasi	22
2.10.1. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Organisasi	22
2.10.2. Fungsi Komunkasi Organisasi	23
2.10.3. Arah Hubungan Komunikasi	24
2.11. Jaringan Komunikasi	25
2.11.1. Pola Jaringan Komunikasi	25
2.11.2. Fungsi Jaringan Komunikasi	27
2.11.3. Peran Jaringan Komunikasi	27
2.12. Benih dan Perannya	28
2.13. Perolehan Benih Varietas Unggul dan Pelepasan Varietas	29
2.13.1. Cara Perolehan Benih Varietas Unggul	29
2.13.2. Pelepasan Varietas Tanaman Pangan	31
2.14. Kelas-kelas Benih	33
2.15. Peredaan, Pemasaran, dan Distribusi Benih	34
2.15.1. Peredaran Benih	34
2.15.2. Pemasaran Benih	34
2.15.3. Distribusi Benih	35
2.16. Tipe Perusahaan Benih	36

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	39
3.2. Batasan Masalah	44
3.3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	49
4.2. Metode Penentuan Responden.....	50
4.3. Metode Pengumpulan Data	52
4.4. Metode Analisis Data.....	53
4.4.1. Analisis Deskriptif.....	53
4.4.2. Teknik Sosiometri	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Profil Perusahaan PT. Sang Hyang Seri (Persero).....	58
5.2. Karakteristik Responden Mitra Perusahaan.....	61
5.3. Pola Kemitraan.....	64
5.4. Hubungan dan Peran Anggota Jaringan Penyediaan Benih Padi.....	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	83
6.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

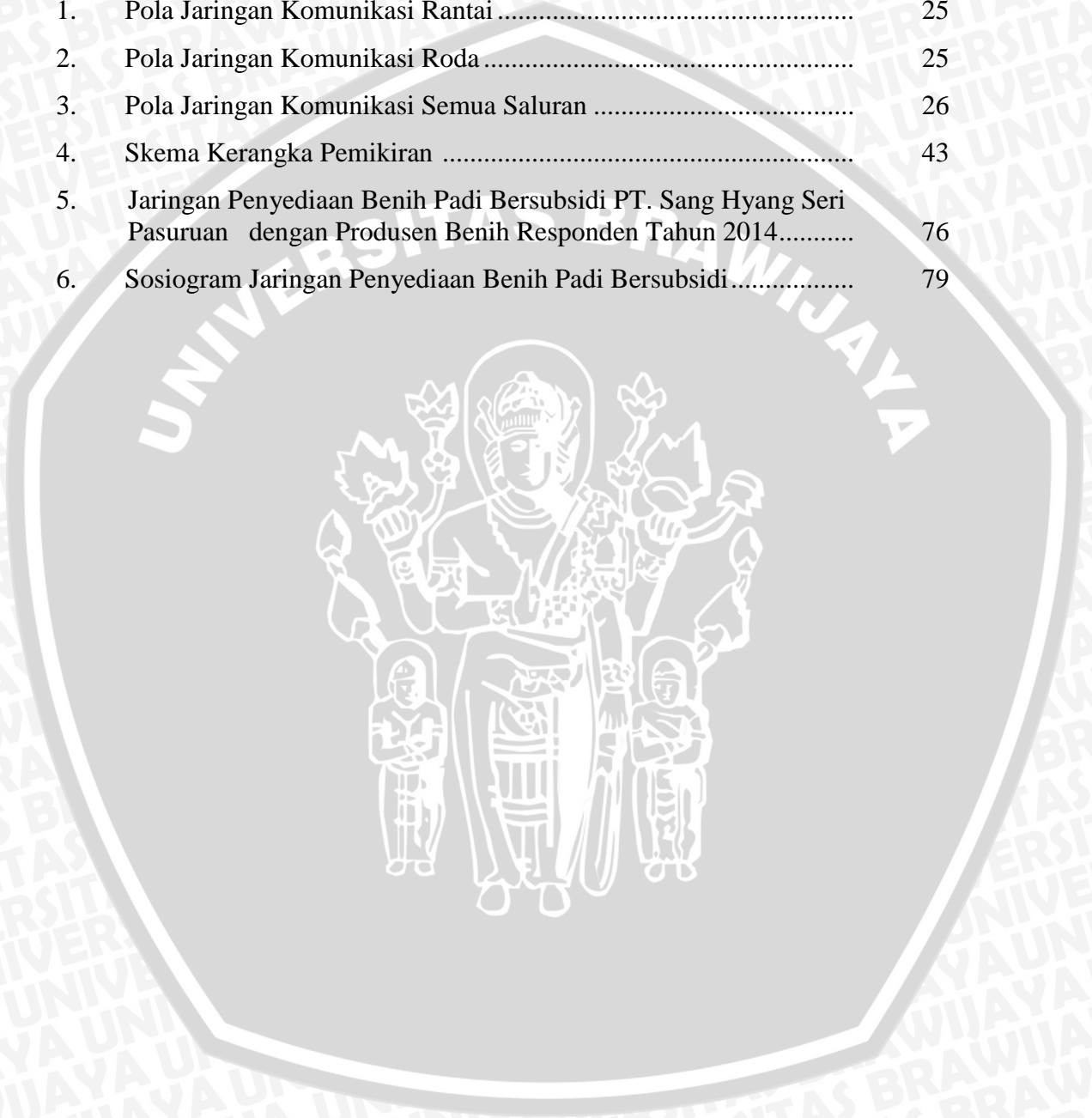


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuantitas Produksi Benih Padi di Jawa Timur Tahun 2013 Menurut Pelaku Usaha.....	2
2.	Identifikasi Pola Kemitraan.....	19
3.	Persyaratan Jumlah Lokasi/ Unit Dan Musim Tanam Untuk Uji Adaptasi Persiapan Pelepasan Varietas Tanaman Pangan.....	32
4.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Jaringan Sosial Penyediaan Benih Padi di PT. Sang Hyang Seri.....	46
5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pola Kemitraan Penyediaan Benih Padi di PT. Sang Hyang Seri.....	48
6.	Wilayah Kerja PT. Sang Hyang Seri (Persero).....	49
7.	Daftar Populasi Mitra Perorangan.....	50
8.	Daftar Populasi Mitra Organisasi.....	52
9.	Langkah Pembuatan Tabel Identifikasi Anggota Jaringan.....	56
10.	Langkah Identifikasi Pilihan Hubungan Antar Anggota Jaringan.....	56
11.	Kepemilikan Lahan Responden Mitra.....	62
12.	Tahun Mulai Bermitra Responden.....	63
13.	Kelas dan Varietas Benih yang Diusahakan.....	64
14.	Harga Calon Benih (Gabah Kering Panen) di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan.....	68
15.	Harga eceran benih disekitar lokasi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan.....	70
16.	Pola Kemitraan.....	72
17.	Perolehan Asal Benih Sumber Responden.....	74
18.	Data Sosiometri Anggota Jaringan.....	77
19.	Identifikasi Peran Anggota Jaringan.....	80

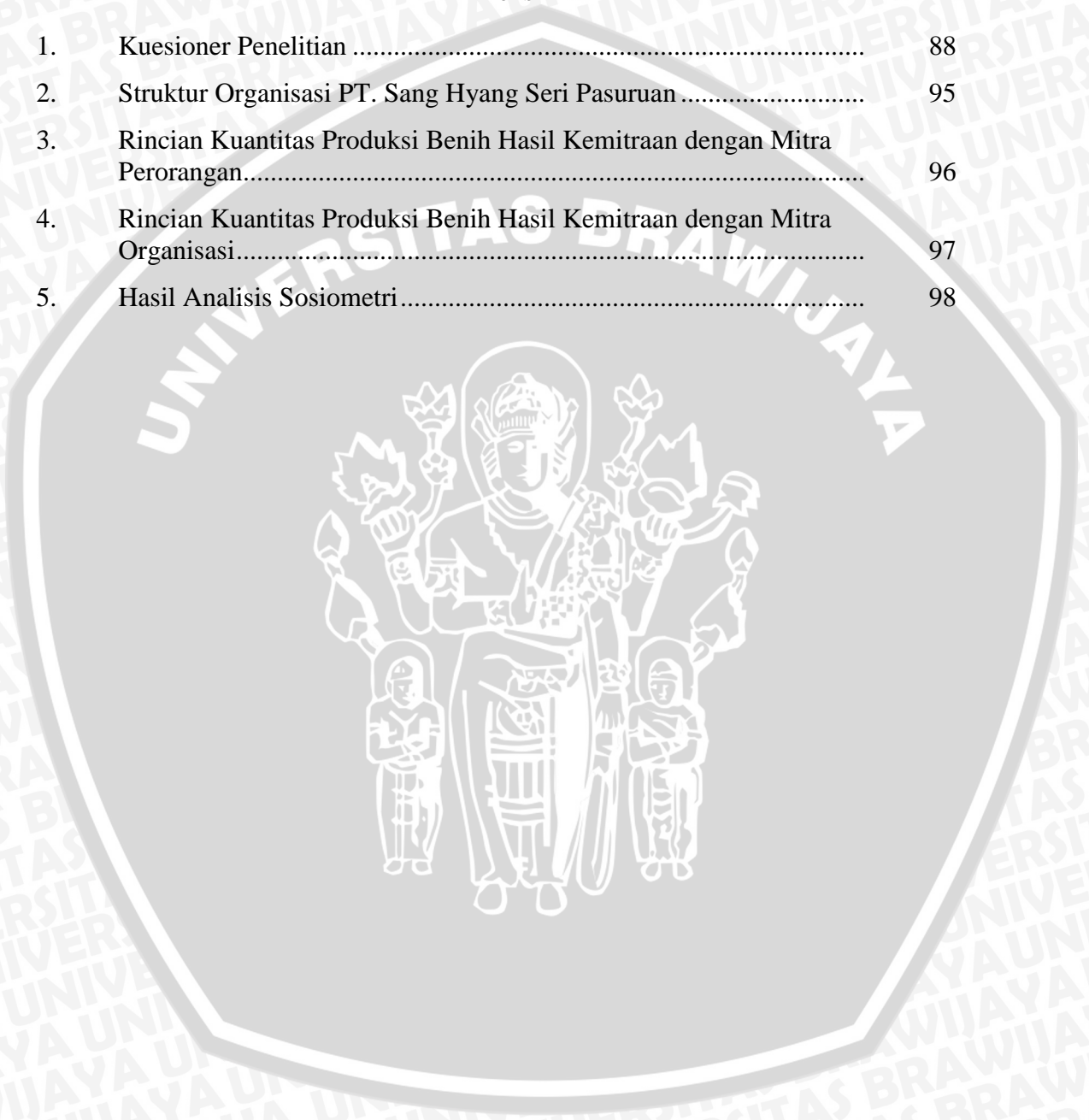
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pola Jaringan Komunikasi Rantai	25
2.	Pola Jaringan Komunikasi Roda	25
3.	Pola Jaringan Komunikasi Semua Saluran	26
4.	Skema Kerangka Pemikiran	43
5.	Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan Produsen Benih Responden Tahun 2014.....	76
6.	Sosiogram Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	88
2.	Struktur Organisasi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan	95
3.	Rincian Kuantitas Produksi Benih Hasil Kemitraan dengan Mitra Perorangan.....	96
4.	Rincian Kuantitas Produksi Benih Hasil Kemitraan dengan Mitra Organisasi.....	97
5.	Hasil Analisis Sosiometri.....	98



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Digalakkannya program swasembada pangan pada tahun 2017 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia menjadi suatu tantangan bagi setiap elemen di bidang pertanian. Komoditas yang termasuk didalam program tersebut menurut Kementan (2015) salah satunya adalah beras. Beras merupakan salah satu komoditas yang penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena kebutuhannya tidak hanya untuk makanan pokok saja namun juga bisa dijadikan bahan baku untuk industri tekstil, pembuatan tepung, bahan olahan pangan, dan makanan ternak. Komoditas padi yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia menurut Direktorat Pangan dan Pertanian (2013) diketahui konsumsi beras pada tahun 2008-2011 sebesar 31.799.000-33.047.000 ton baik untuk makanan pokok, bahan baku industri, makanan ternak, dan bibit. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi konsumsi beras tersebut adalah dengan meningkatkan produksi komoditas padi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi yakni dengan cara menggunakan input-input yang mendukung seperti contohnya penggunaan benih unggul bersertifikat. Pengertian benih secara umum sendiri menurut Sujitno (2004) merupakan suatu input yang mendukung kegiatan produksi komoditas pertanian. Produksi benih unggul bersertifikat ini dapat dilakukan oleh berbagai macam pihak seperti petani atau kelompok tani penangkar, produsen benih swasta, dinas pertanian, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan disertifikasi oleh suatu instansi yang ditunjuk oleh pemerintah. Di Indonesia menurut Direktorat Pangan dan Pertanian minat petani terhadap penggunaan benih padi unggul bersertifikat yang diproduksi oleh pedagang maupun produsen benih komersial seperti BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan swasta (sektor formal) masih rendah karena petani lebih memilih menggunakan benih dari hasil panen sendiri atau melakukan barter dengan petani lainnya. Berdasarkan hal tersebut pemerintah mengeluarkan suatu solusi untuk meningkatkan minat petani terhadap benih unggul bersertifikat yakni dengan adanya bantuan atau subsidi dari pemerintah.

Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2011 benih unggul bersertifikat dapat dibeli dengan harga yang relatif murah dikarenakan adanya bantuan subsidi dari pemerintah. Kegiatan subsidi benih bertujuan untuk membantu petani tanaman pangan untuk membeli dan menggunakan benih sebar unggul bersertifikat, sehingga produktivitas tanaman pangan yang berkualitas mampu tercapai. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian/No. 67/Permentan/OT.140/6/2013 pelaksana dari kegiatan subsidi benih padi adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara), diantaranya yaitu PT. Sang Hyang Seri dan PT. Pertani.

Tabel 1. Kuantitas Produksi Benih Padi di Jawa Timur Tahun 2013 Menurut Pelaku Usaha

No	Produsen Benih	Produksi Benih Padi	
		Jumlah (Ton)	Prosentase (%)
1	Kebun Provinsi	1.997,20	2,73
2	Kebun Dinas	691,02	0,94
3	PT. Pertani	14.956,04	20,44
4	PT. Sang Hyang Seri	7.019,55	9,59
5	PT. BISI	114,55	0,16
6	PT. Dupont	52,67	0,07
7	Swasta	44.113,87	60,28
8	PT. Bayer	800,00	1,09
9	PT. Biogen	3.433,14	4,69
Jumlah		3.178,037	100

Sumber: Dwiastuti *et al* (2014)

Terdapat fenomena menarik terkait produksi benih padi di Jawa Timur berdasarkan laporan penelitian Dwiastuti *et al* (2014) pada tabel 1 dijelaskan bahwa PT. Sang Hyang Seri hanya mampu memproduksi benih padi sebesar 7.019,55 ton atau 9,59% dari produksi total Jawa Timur. Sebagai salah satu PSO (*Public Service Obligation*) yang dipercaya oleh pemerintah dalam mengatur subsidi benih padi tentunya hal tersebut minim kontribusinya karena masih tertinggal jauh dengan pihak swasta dan PT. Pertani yang mampu memproduksi 60,28% & 20,44 produksi benih padi di Jawa Timur. Peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan benih bersubsidi merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh PT. Sang Hyang Seri selaku PSO (*Public Service Obligation*) benih pemerintah. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut dengan cara melakukan kemitraan agar produksi benih padinya dapat meningkat.

Menurut Setiawan (2008) kemitraan adalah suatu gabungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pemilik usaha yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak dapat berlaku secara adil apabila terdapatnya perjanjian kerjasama yang mengatur hak dan kewajiban para pihak. Saptana *et al* (2009) menjelaskan bahwa perjanjian kerjasama kemitraan meliputi jenis produk yang akan diusahakan bersama, batas waktu pengiriman produk, penetapan harga yang telah disepakati oleh kedua pihak yang bermitra, dan cara pembayaran. Penetapan harga produk hasil kemitraan harus disesuaikan dengan kesepakatan awal antara perusahaan dengan mitra usahanya.

Kemitraan benih padi unggul bersertifikat yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri kepada mitra kerjanya harus memiliki suatu komunikasi yang baik agar kerjasama berjalan sesuai keinginan masing-masing pihak. Menurut Muhammad (2007) komunikasi dikatakan baik jika informasi dari narasumber dapat dipahami oleh penerima pesan. Proses komunikasi yang terjalin antar pelaku usaha akan membentuk suatu jaringan komunikasi menurut Ruslan (2002). Jaringan komunikasi itu sendiri menurut Jiwanto (1985) adalah bentukan dari komunikasi dan didasarkan pada hubungan kerja yang ada pada suatu kegiatan organisasi. Hubungan kerja yang dimaksud disini adalah kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya. PT. Sang Hyang Seri dalam laporan perusahaan tahun 2009 melakukan strategi usaha dengan cara memanfaatkan jaringan agar layanan bisnis dan penguatan pasar terhadap benih hasil produksi perusahaan semakin menguat. Keuntungan dengan adanya jaringan sosial dalam bentuk ini adalah semakin mekuatnya pengenalan produk perusahaan kepada konsumen luas.

Berdasarkan kegiatan kemitraan yang dilakukan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dan mitra kerjanya, maka dapat terbentuk jaringan penyediaan benih padi. Akan tetapi gambaran dari jaringan ini belum diketahui karena tidak adanya identifikasi anggota, belum diketahui hubungan dan peran masing-masing anggota pada jaringan. Sesuai dengan uraian tersebut penelitian ini ingin mengetahui bentuk kemitraan yang dijalankan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya.

PT. Sang Hyang Seri, wilayah Jawa Timur termasuk kedalam regional III yang memiliki 1 kantor pusat dan 3 kantor cabang. Kantor pusat terletak di kota Malang sedangkan kantor cabangnya terletak di Kabupaten Pasuruan, Nganjuk, dan Jember. Penelitian ini dilakukan di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan karena pada tahun 2014 memiliki wilayah kerja yang cukup luas yakni 20 kabupaten + kota untuk kegiatan subsidi benih . Kabupaten yang menjadi wilayah kerja subsidi benih padi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan adalah Kabupaten Sumenep, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Sidoarjo, Tulungagung, Blitar, Malang, Pasuruan, Gresik, Lamongan, Mojokerto, dan Pamekasan. Sedangkan kota yang menjadi wilayah kerjanya adalah kota Blitar, Surabaya, Malang, Probolinggo, Gresik, Bangkalan, dan Sampang.

Penelitian tentang kemitraan yang sudah dilakukan sebelumnya melihat dari berbagai sudut pandang dengan pendekatan yang berbeda-beda. Septiani (2008) melakukan penelitian tentang program pemberdayaan melalui kemitraan yang dilakukan oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dengan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Hasil penelitiannya menunjukkan program pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melalui 3 aspek yaitu bantuan modal, peningkatan kinerja SDM (Sumberdaya Manusia), dan bantuan pemasaran. Sedangkan Fadillah (2009) melihat kemitraan untuk mengetahui biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan kemitraan dan yang tidak melakukan kemitraan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa petani yang melakukan kemitraan lebih hemat dalam usahatannya dibandingkan dengan yang tidak melakukan kemitraan, karena adanya peminjaman biaya saprodi (sarana produksi pertanian) dari perusahaan mitra. Dewi, Setiawan, dan Isaskar (2011) meneliti tentang kemitraan untuk mengetahui perbeda pendapatan yang diterima oleh petani mitra perusahaan dan bukan mitra perusahaan. Diperoleh data dari penelitian Dewi *et al* (2011) petani yang melakukan kemitraan memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada petani non mitra dengan perusahaan karena adanya perbedaan harga jual. Umumnya penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui peningkatan usaha mitra dari perusahaan. Berbeda dengan penelitian kemitraan yang telah dilakukan, penelitian ini memotret suatu fenomena untuk mengetahui bagaimana jaringan penyediaan

benih padi yang diperoleh dari kemitraan yang dilakukan suatu perusahaan dengan mitra kerjanya. Selain itu dari jaringan tersebut diketahui pihak-pihak yang menjadi anggota jaringan serta perannya dalam jaringan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan BUMN benih padi yaitu di PT. Sang Hyang Seri Regional III kantor cabang Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri dengan mitra kerjanya, melihat jaringan penyediaan benih serta para pihak yang terlibat dan perannya pada jaringan tersebut. Fokus penelitian ini adalah gambaran tentang jaringan penyediaan benih bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan yang didapatkan dari proses kemitraan dengan petani atau kelompok tani penangkaran dan produsen benih mitra Tahun 2014.

1.2. Perumusan Masalah

Kemitraan usaha di bidang pertanian menurut Martodireso dan Suryanto (2002) adalah suatu kerjasama usaha yang terjalin antara perusahaan dengan kelompok atau perorangan yang menjadi mitra pada bidang pertanian. Kemitraan menekankan pada kepercayaan antara perusahaan dan mitranya, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama yang dijalin masing-masing pihak saling menguntungkan, membutuhkan dan membantu satu sama lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut menurut Sharma (2012) suatu usaha melakukan kemitraan dalam didasari oleh adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Keterbatasan tersebut bisa ditinjau dari modal, input-input produksi, tenaga kerja atau SDM (Sumberdaya Manusia), kemampuan untuk memenuhi permintaan, dan pemasaran. Dari segi perusahaan keterbatasan lahan dan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan akan menjadi suatu alasan melakukan kemitraan. Dari segi petani mitra terbatasnya modal, teknologi, akses pasar untuk produk hasil pertanian merupakan kendala yang sering dihadapi dan menjadi motif untuk melakukan kemitraan.

Terjadinya jalinan kemitraan menurut Menurut Sumardjo, Sulaksana.J, Darmono.W.A (2004) dikarenakan adanya pelaku, hubungan interaksi, dan waktu pelaksanaan dalam kelangsungan suatu kegiatan kemitraan. Hubungan antar pelaku yang bermitra tersebut akan membentuk suatu bentuk atau pola dari

kemitraan yang dijalankan. Menurut Sumardjo *et al* (2004) ada lima macam pola kemitraan dalam agribisnis, yaitu pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Setiap pola kemitraan memiliki tujuan dan ciri khas masing-masing sesuai hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh pihak-pihak yang bermitra.

Penelitian kemitraan yang dilakukan oleh Dewi *et al* (2011) pola kemitraan yang terjadi antara petani tomat dengan PT. Benih Citra Asia adalah pola kemitraan *contract farming* karena terdapat kontrak kerjasama antara pihak PT. Benih Citra Asia dengan petani mitranya. Perjanjian yang dilakukan adalah petani wajib memproduksi benih tomat yang dibutuhkan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan PT. Benih Citra Asia wajib membimbing pelaksanaan kegiatan usaha penangkaran benih tomat dan membeli hasil dari produksi petani mitra perusahaan.

Komunikasi merupakan hal yang penting pada kegiatan kemitraan agar masing-masing pelaku dapat melakukan kewajibannya dan mendapatkan haknya sesuai dengan proporsinya. Menurut Robbins (1996) komunikasi merupakan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dalam berbagai bentuk seperti lambang, simbol, atau bahasa-bahasa tertentu sehingga maksud dari pesan tersebut mampu dipahami. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menciptakan suatu hubungan timbal balik yang selaras karena adanya kesamaan paham antar pelakunya. Adanya komunikasi diantara pelaku kemitraan tersebut menurut Muhammad (2007) akan membentuk suatu jaringan, karena adanya jalur yang digunakan untuk mempertukarkan pesan atau informasi terkait kerjasama atau kemitraan yang sedang dijalankan.

Penelitian jaringan komunikasi yang dilakukan oleh Rangkuti (2009) menggunakan jaringan komunikasi untuk mengetahui kecepatan adopsi inovasi traktor tangan yang dianalisis dengan mempertimbangkan variabel karakteristik petani dan karakteristik usahatani. Jaringan komunikasi juga digunakan untuk mengetahui peran masing-masing anggotanya. Banyaknya pilihan dalam hubungan komunikasi akan membentuk suatu peran dari anggota jaringan tersebut. Pada kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya akan membentuk suatu jaringan

komunikasi. Jumlah pihak yang menjadi anggota dan kedudukannya dalam jaringan merupakan hal menarik untuk dilakukan penelitian.

Jaringan komunikasi mempunyai anggota, dan masing-masing anggota tersebut memiliki peran yang tidak sama. Ada tujuh peran yang berpengaruh terhadap keberhasilan pertukaran informasi dalam komunikasi organisasi. Menurut Muhammad (2007) tujuh peran ini antara lain adalah *klik*, *opinion leader* (pimpinan), *gatekeeper*, *bridge*, *liason*, *cosmopolite*, serta *isolate*. Peran tersebut didasarkan pada hubungan kemitraan yang dilakukan oleh masing-masing anggota.

PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebagai salah satu produsen benih BUMN (Badan Usaha Milik Negara) melakukan program kemitraan untuk memenuhi permintaan benih bersubsidi yang diajukan oleh pemerintah. Berdasarkan survey pendahuluan terdapat suatu masalah kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya yaitu keterlambatan pencairan dana subsidi oleh pemerintah kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sehingga berdampak pada terlambatnya pembayaran yang dilakukan kepada mitra kerjanya. Mitra usaha dari PT. Sang Hyang Seri kemudian mengalami kesulitan melakukan perputaran modal untuk kegiatan usahanya akibat dari keterlambatan pembayaran tersebut. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya sanksi yang tegas apabila terjadi keterlambatan pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban.

Pelaksanaan kegiatan kemitraan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya akan membentuk suatu jaringan untuk kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi. Tidak tersedianya keterbukaan informasi kemitraan menjadi kendala untuk mengetahui jaringan penyediaan benih padi bersubsidi. Apabila akses informasi terkait jaringan tersebut mudah untuk diperoleh, maka hubungan yang dilakukan oleh anggota jaringan tersebut mampu diketahui. Berbagai macam pertimbangan yang melandasi masing-masing anggota untuk saling berhubungan akan mempengaruhi pilihan dan arah hubungan komunikasi dari kegiatan penyediaan benih padi. Namun karena banyaknya informasi terkait kemitraan seperti harga jual benih, jumlah benih yang diusahakan, bimbingan teknis, dan kesepakatan harga menjadikan banyaknya

kemungkinan pilihan hubungan yang dilakukan antar anggota jaringan sehingga peran dari anggota tersebut sukar untuk diidentifikasi

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk atau pola kemitraan yang dilakukan bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan?
2. Bagaimanakah hubungan dan peran masing-masing anggota pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pola kemitraan yang dilakukan oleh di PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan dengan mitra usahanya
2. Mengetahui hubungan dan peran masing-masing anggota pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai gambaran, peran, dan hubungan masing-masing anggota pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan instansi-instansi lainnya bentuk atau pola kemitraan dan pihak yang terlibat menjadi anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan
3. Memberikan informasi dan bahan acuan kepada civitas akademis dan peneliti selanjutnya mengenai jaringan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri regional III kantor cabang Pasuruan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pustaka pada penelitian ini menggunakan konsep kemitraan dan jaringan komunikasi untuk mengetahui pola kemitraan dan jaringan penyediaan benih padi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan.

Teori dasar terkait penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mendukung penulisan skripsi ini meliputi teori kemitraan dan jaringan komunikasi. Telaah penelitian terdahulu tentang kemitraan yang dilakukan oleh Septiani (2008), Fadillah (2009), dan Dewi, Setiawan, dan Isaskar (2011) merupakan acuan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan dari ketiga penelitian tersebut mendefinisikan kemitraan sebagai suatu kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dan bertujuan untuk saling memperoleh nilai tambah pada kegiatan usaha masing-masing.

Teori jaringan komunikasi diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rangkuti (2009) dan Farkhi *et al* (2009). Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi dibentuk karena adanya pertukaran informasi baik antar anggota jaringan maupun anggota luar jaringan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni menganalisis jaringan komunikasi dan adopsi inovasi.

Penelitian kemitraan yang dilakukan oleh Septiani (2008) menggunakan konsep pemberdayaan usaha kecil melalui program kemitraan yang dijalankan oleh BUMN. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fadillah (2009) menggunakan konsep kemitraan dengan pendekatan biaya transaksi. Dan penelitian Dewi *et al.* (2011) menggunakan konsep pendapatan untuk melihat perbedaan penerimaan yang didapatkan oleh petani yang melakukan kemitraan dan yang tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan benih. Konsep yang digunakan pada jaringan komunikasi menurut Farkhi *et al* (2011) adalah jaringan komunikasi dan adopsi inovasi budidaya padi organik. Konsep jaringan komunikasi yang terdapat pada penelitian Rangkuti (2009) menggunakan konsep peran anggota jaringan untuk mengetahui posisi atau kedudukan masing-masing anggota tersebut dalam adopsi inovasi traktor tangan di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Variabel yang digunakan oleh Septiani (2008) antara lain peminjaman modal dari PT. Petrokimia Gresik kepada UMKM, pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh PT. Petrokimia Gresik, dan pemasaran produk UMKM oleh PT. Petrokimia Gresik. Penelitian Fadillah (2009) tentang kemitraan menggunakan variabel biaya sewa tanah, biaya penyusutan, biaya sewa traktor, biaya irigasi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, upah tenaga kerja untuk mengukur biaya transformasi pada petani yang melakukan kemitraan; pajak tanah, biaya korbanan, iuran, biaya pengadaan pupuk, biaya pengadaan pestisida, biaya surat pengantar angkutan, biaya angkut gabah kering panen, retribusi jalan, biaya monitoring untuk mengukur biaya transaksi petani mitra; biaya pertemuan, biaya pembelian gabah kering panen, biaya administrasi, biaya kesepakatan panen, biaya karung, biaya tali rafia, biaya monitoring untuk mengukur biaya transaksi PT. SHS; pendapatan usahatani; produktivitas padi petani mitra; harga padi yang telah disepakati oleh petani dan PT. Sang Hyang Seri; biaya total produksi kemitraan; dan total penerimaan petani mitra. Dewi *et al* (2011) menggunakan variabel dummy (Y) untuk mengetahui keputusan petani yang mengikuti program kemitraan atau tidak, usia petani (X_1), luas lahan (X_2), tingkat pendidikan petani (D_{1-3}) mulai dari tingkat perguruan tinggi hingga SMP, persepsi petani tomat terhadap kemitraan (D_4), pengaruh dari petani lain (D_5), dan jumlah anggota keluarga (X_4).

Sedangkan variabel yang digunakan untuk penelitian jaringan komunikasi oleh Farkhi *et al* (2001) antara lain struktur komunikasi, arah hubungan komunikasi, peran dari responden dalam jaringan, dan tingkat adopsi inovasi. Untuk variabel jaringan komunikasi di penelitian Rangkuti (2009) menggunakan struktur jaringan, kedudukan anggota dalam jaringan, jumlah anggota jaringan, dan keterbukaan informasi, karakteristik petani, karakteristik usaha dan ciri inovasi. Terdapat perbedaan penggunaan variabel pada kedua penelitian tersebut pada konsep jaringan komunikasi yakni pada variabel keterbukaan informasi.

Penelitian kemitraan oleh Septiani (2008) menggunakan pendekatan penelitian secara deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan kepada *key informan* UMKM binaan PT. Petrokimia Gresik, dokumen dari PT. Petrokimia Gresik tentang Program Kemitraan dan Bina

Lingkungan (PKBL), dokumen dari BPS (Badan Pusat Statistik), dan data industri. Analisis data yang digunakan adalah Sajian Data (*Data Display*). Fadillah (2009) menggunakan teknik wawancara, kuisisioner dan laporan PT. Sang Hyang Seri untuk mengumpulkan data. Kemudian Dewi *et al* (2011) menggunakan teknik wawancara langsung dan pustaka dari telaah penelitian terdahulu. Analisis yang digunakan adalah secara deskriptif untuk mengetahui pola kemitraan yang terjadi dan menghitung besar biaya usaha tani untuk mengetahui tingkat pendapatan petani mitra dan bukan mitra.

Farkhi *et al* (2001) menentukan lokasi penelitian secara purposive, menggunakan *sampling intact sistem* atau sensus (diambil semua anggota populasi dijadikan responden) dalam menentukan responden, melakukan wawancara menggunakan alat kuisisioner dan dokumentasi untuk pengumpulan data, serta menganalisis data menggunakan teknik analisis jaringan komunikasi menggunakan alat sosiometri dan sosiogram. Penelitian jaringan komunikasi Rangkuti (2009) menggunakan metode penentuan responden dengan teknik *sampling populasi*. Lokasi penelitiannya ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan responden petani yang menggunakan traktor tangan sudah berkembang. Teknik analisis sosiometri dan statistik regresi linier berganda merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis jaringan komunikasi dan mengukur pengaruh variabel karakteristik individu, karakteristik usaha, dan ciri adopsi terhadap tingkat kecepatan adopsi inovasi teknologi.

Didapatkan hasil dari telaah penelitian Septiani (2008) bahwa program kemitraan yang dilakukan dengan cara pembinaan oleh PT Petrokimia terhadap Usaha Kecil Menengah Kabupaten Gresik dilakukan dalam tiga hal yakni bantuan modal, peningkatan kinerja SDM, dan bantuan pemasaran. Telaah penelitian kemitraan yang dilakukan oleh Fadillah (2009) memperoleh hasil analisis bahwa petani mitra mendapatkan keuntungan dengan adanya kemitraan dari segi finansial karena petani memperoleh pinjaman dana saprodi dari PT Sang Hyang Seri setelah panen. Akan tetapi masih banyak petani yang belum menjalin kemitraan dengan PT Sang Hyang Seri dikarenakan ada beberapa syarat yang diajukan untuk menjadi mitra kerja. Sedangkan hasil dari penelitian Dewi *et al* (2011) pola kemitraan yang terjadi antara petani tomat dengan benih PT. Citra

Asia adalah pola kemitraan *contract farming*, dan pendapatan petani, yang melakukan kemitraan penerimaannya lebih tinggi dibandingkan dengan non mitra karena terdapat perbedaan pada harga jual produk.

Penelitian jaringan komunikasi yang dilakukan oleh Farkhi *et al* (2011) berdasarkan analisis jaringan komunikasi menggunakan sosiometri dan sosiogram alur komunikasi yang terjadi di kelompok tani Marsudi Mulyo Kabupaten Boyolali adalah terjadi secara terus menerus (tidak dapat dipisahkan). Terdapat 2 klik pada jaringan komunikasinya yakni terjadi karena disebabkan oleh pembagian area persawahan. Peran anggota yang terdapat pada jaringan yakni *opinion leader* (responden no.1 dan no.8), *liaison* pada klik 1 yaitu responden no.4 sedangkan pada klik 2 yaitu responden no.9 dan 11, *bridge* yakni responden no.7, dan anggota lainnya hanya menjadi anggota biasa. Peran ini diperoleh dari jumlah memilih dan dipilih antar anggota jaringan untuk berkomunikasi mengenai budidaya padi organik. Penyebab anggota jaringan memilih suatu anggota lainnya dikarenakan pihak tersebut dianggap mempunyai kompetensi dalam berbudidaya, sedngkan penyebab dari anggota jaringan tersebut dipilih karena pihak tersebut menduduki posisi penting dalam pengetahuan terkait sumber informasi budidaya padi organik.

Hasil penelitian dari Rangkuti (2009) didapatkan data anggota jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi traktor tangan di Desa Neglasari, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat terdapat 4 klik (kelompok). Pada semua klik terdapat peran *star* (ketua) yakni petani yang menjabat sebagai ketua kelompok tani pada masing-masing desanya dan yang lain berperan sebagai *bridge*. Ditemukan pula petani yang berperan sebagai *liason* yakni sebagai perantara petani antar klik dan instansi terkait yakni PPL (Petugas Penyuluh Lapang).

Dari uraian diatas maka penelitian mengenai kemitraan dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah jaringan komunikasi untuk kemitraan yang dilakukan oleh BUMN dengan mitra kerjanya dalam bidang penyediaan benih padi. Pihak BUMN yang melakukan kemitraan untuk penyediaan benih padi disini adalah PT. Sang Hyang Seri (Persero) Kantor Cabang Pasuruan.

2.2. Definisi Kemitraan

Setiawan (2008) menjelaskan bahwa kemitraan adalah suatu gabungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pemilik usaha yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Apabila dilihat dari sudut pandang pertanian, Martodireso dan Suryanto (2002) menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan suatu kerjasama usaha yang terjalin antara perusahaan dengan kelompok atau perorangan yang menjadi mitra pada bidang pertanian. Kemitraan menekankan pada kepercayaan antara perusahaan dan mitranya, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama yang dijalin masing-masing pihak saling menguntungkan, membutuhkan dan membantu satu sama lainnya. Selanjutnya Martodireso dan Suryanto juga menambahkan bahwa dasar dari kemitraan adalah kesamaan atas hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat. Sedangkan menurut Sharma (2012) kemitraan adalah suatu langkah untuk merencanakan jumlah produksi dan pemasaran (utamanya olahan produk pertanian) oleh perusahaan besar yang dilakukan dengan cara menjalin kerjasama atau kontrak dengan petani. Kerjasama yang dilakukan antara perusahaan besar dengan petani adalah kerjasama tentang penyediaan seperti input produksi, aspek teknis, dan sebagainya. Perusahaan akan membeli kembali hasil produk yang dihasilkan oleh petani dengan jumlah, dan kualitas yang ditentukan. Perjanjian kerjasama dilakukan sebelumnya, dan waktunya telah disepakati bersama.

Dari masing-masing pernyataan dapat disimpulkan bahwa kemitraan muncul dari adanya keinginan antar pihak-pihak terkait untuk melakukan hubungan kerjasama tanpa adanya paksaan dan aturan yang berlaku. Pihak yang terlibat adalah instansi dan mitra kerjanya untuk saling mendapatkan keuntungan dari jalinan kerjasama bisa dari unsur tenaga kerja, modal maupun kedua-duanya.

2.3. Tujuan dan Manfaat Kemitraan

2.3.1. Tujuan Kemitraan

Secara umum Septiani (2008) menjelaskan bahwa tujuan secara umum dari kemitraan adalah memperoleh nilai tambah untuk pelakunya. Sedangkan secara khusus Septiani (2008) membagi menjadi 4 tujuan yakni dilihat dari aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan manajemen. Dilihat dari aspek ekonomi kemitraan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi kedua pihak yang bermitra dan

mitra dari perusahaan utama mendapatkan peningkatan keuntungan dari adanya kerjasama yang terjalin. Dari aspek sosial tujuan kemitraan adalah pertumbuhan dari mitra kerja yakni pelaku usaha yang skalanya lebih kecil sehingga mampu bersaing secara mandiri melalui binaan dan bimbingan dari perusahaan utama. Harapan akhir dari aspek sosial adalah mengurangi kesenjangan sosial melalui tumbuh dan berkembangnya usaha kecil tersebut. Untuk aspek teknologi memiliki tujuan untuk melakukan pembinaan terhadap cara dalam produksi barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan utama terhadap mitra kerjanya, sehingga adanya inovasi baru untuk meningkatkan efisiensi produksi yang dilakukan oleh perusahaan mitra. Sedangkan untuk aspek manajemen diharapkan adanya pembelajaran perusahaan mitra dari perusahaan utama tentang tata cara untuk mengatur dan mengelola usahanya dan diikuti juga dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan maupun sumberdaya manusia yang ada pada perusahaan mitra tersebut.

Selain itu menurut Martodireso dan Suryanto (2002) kemitraan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan baik perusahaan maupun kelompok atau perorangan yang menjadi mitra. Keuntungan yang diperoleh perusahaan antara lain adanya jaminan terhadap pasokan bahan atau barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan produksi dan pemasaran produk perusahaan, pendapatan meningkat, dan tersedianya cadangan bahan atau produk apabila permintaan akan produk tersebut meningkat. Untuk kelompok atau perorangan mitra dari perusahaan memiliki keuntungan antara lain peningkatan kualitas usaha, adanya inovasi baru yang dapat diterapkan dalam mengelola usaha, dan adanya jaminan akan terjualnya produk yang dihasilkan.

2.3.2. Manfaat Kemitraan

Manfaat dengan adanya kemitraan baik untuk petani mitra dengan perusahaan menurut Dewi *et al* (2011) adalah sebagai berikut:

1. Untuk petani mitra mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru untuk diterapkan di kegiatan usaha taninya. Selain itu biaya usaha tani yang dikeluarkan akan lebih sedikit karena adanya kerjasama di bidang pembiayaan baik proses produksi maupun pemasaran.

2. Perusahaan mendapatkan kepastian pasokan bahan untuk dilakukan proses produksi secara terus menerus, sehingga permintaan dapat dipenuhi. Selain itu perusahaan dapat menghemat atau mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dan luas lahan yang dibutuhkan.

2.4. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Menurut Patrick (2003) adanya kemitraan memiliki dampak yang atau kelebihan dan juga negatif atau kekurangan baik bagi petani maupun bagi perusahaan. Berikut rincian dari kelebihan dan kekurangan kemitraan untuk petani maupun perusahaan:

1. Kelebihan dan kekurangan bagi petani

Dengan adanya kemitraan petani mampu untuk memperkenalkan hasil produk pertaniannya ke pasar yang lebih luas dengan adanya bantuan dari perusahaan besar yang menjadi mitranya. Selain itu petani juga mendapatkan keringanan dalam biaya usaha taninya, seperti mendapatkan kredit atau pinjaman untuk modal biaya produksi usahatani, bimbingan dari aspek teknis maupun manajerial dari pihak perusahaan yang menjadi mitranya.

Sedangkan kelemahan kemitraan untuk petani adalah kurangnya peran petani karena lebih dominannya peran dari perusahaan. Selain itu dari faktor masih minimnya pengetahuan petani tentang hukum akan menjadikan perusahaan bertindak sewenang-wenang terhadap petani.

2. Kelebihan dan kelemahan kemitraan bagi perusahaan

Hubungan kejasama dengan petani memiliki dampak positif terhadap perusahaan. Dampak positif yang paling utama didapatkan adalah meminimalkan biaya tenaga kerja, dan mendapatkan alternatif rencana kegiatan produksi suatu komoditas yang akan diusahakan. Dikatakan dapat meminimalkan biaya tenaga kerja karena proses produksi sudah dibantu oleh petani, dan perusahaan bisa mengusahakan komoditas lainnya tanpa perlu membeli lahan untuk usahatani.

Untuk dampak negatif dari kemitraan bagi perusahaan diantaranya perusahaan harus menanggung resiko kegagalan panen petani. Terdapat juga perjanjian kerjasama yang mengatur perusahaan harus membeli produk dari petani melebihi harga normal di pasar. Untuk menanggulangi dampak negatif dari

perjanjian yang dilakukan dengan petani, maka perusahaan harus mengontrol dan mengawasi seluruh kegiatan produksi yang dilakukan oleh petani.

2.5. Pihak-pihak yang Terlibat Pada Kemitraaan Usaha Di Bidang Pertanian

Menurut Martodireso dan Suryanto (2002) terdapat pihak-pihak yang terlibat dan saling mendukung berjalannya pelaksanaan kemitraan usaha. Berikut rincian para pelaku atau pihak yang terlibat dalam kemitraan :

1. Perusahaan

Pada kegiatan kemitraan usaha, perusahaan dapat berperan sebagai pembina usaha mitra kerjanya. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjalankan perannya dapat diwujudkan seperti sebagai pengembang usaha dengan upaya menerapkan teknologi pada kegiatan usaha mitra kerja dimulai dari tahap budidaya hingga tahap pemasaran, penyuluh dengan upaya membantu perencanaan target tahunan untuk peningkatan produktivitas usaha, kualitas produksi, dan pendapatan kelompok mitra, penjamin pasar dengan upaya membeli dan menetapkan harga pasar serta harga minimal produk dari mitra usaha, dan pencari dana kemitraan dengan upaya membiayai kegiatan produksi kelompok mitra melalui survei & seleksi petani yang telah disetujui oleh pihak bank sebelumnya.

2. Koperasi atau Kelompok Tani

Pihak koperasi atau kelompok tani ini dalam kemitraan usaha dapat berperan sebagai pengawas mitra usaha atau petani perusahaan pada kegiatan tanam hingga pemasaran, menyelenggarakan pengarahan atau penyuluhan terkait rencana kebutuhan petani mitra, mencari lahan sebagai tempat produksi dari petani mitra.

3. Petani

Peran dari petani dalam kemitraan adalah sebagai produsen atau pihak yang melakukan kegiatan produksi dari tahap persiapan penanaman, budidaya, hingga pemasaran produk kepada perusahaan. Selain itu petani juga berperan sebagai pelaksana pengembangan inovasi melalui teknologi yang telah diberikan pada saat kegiatan penyuluhan baik dari pihak perusahaan maupun koperasi.

4. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sebagai pihak pembina kemitraan usaha bersama yang dilakukan dengan cara mengeluarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Selain itu pemerintah juga dapat berperan sebagai pendorong untuk pencetusan usaha baru, sehingga perekonomian pada daerah-daerah akan semakin merata. Namun peran yang paling penting dari pemerintah adalah sebagai pemberi informasi tentang penelitian dan pendampingan program.

5. Penyandang dana (Bank, Lembaga Keuangan, Non Bank)

Penyandang dana pada kegiatan kemitraan usaha bersama memiliki dua peran, yaitu sebagai penyedia dana dan penilai kelayakan usaha. Sebagai penyedia dana pihak ini berkewajiban untuk membuat dan menandatangani kerjasama dengan petani dan perusahaan. Sedangkan sebagai penilai kelayakan usaha, pihak ini berkewajiban untuk melakukan *survei* terhadap mitra dan menilai serta mengevaluasi jalannya program kemitraan.

2.6. Macam Pola Kemitraan

Menurut Sumardjo *et al* (2004) ada lima macam pola kemitraan dalam agribisnis, yaitu pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Berikut rincian dari masing-masing pola kemitraan :

1. Pola kemitraan inti plasma

Pola ini mempunyai dua bagian yang saling berhubungan yakni inti dan plasma. Bagian inti untuk perusahaan besar dan bagian plasma untuk petani atau kelompok tani sebagai mitra perusahaan. Perusahaan sebagai inti berkewajiban untuk menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan oleh petani mitra. Contoh kebutuhannya seperti penyediaan lahan, saprodi, pengawasan dan pembimbingan aspek teknis dari bisnis yang dijalankan, dan memasarkan produk yang dihasilkan oleh petani mitra. Sedangkan petani mitra berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sesuai dengan perjanjian yang sudah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak adalah hubungan kerjasama petani atau kelompok tani sebagai mitra usaha yang menyediakan bahan baku atau barang dan jasa yang diperlukan perusahaan besar untuk memenuhi kebutuhan produksinya. Di kemitraan ini terdapat perjanjian kerjasama tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan mencantumkan volume atau jumlah produk yang dibutuhkan oleh perusahaan besar, harga, dan batas waktu penyelesaian produk. Sehingga hak dan kewajiban baik untuk perusahaan induk dan mitra kerjanya dapat tergambar dengan jelas.

3. Pola kemitraan dagang umum

Kemitraan dagang umum merupakan bentuk kerjasama untuk pemasaran hasil produk dari petani mitra dan petani berkewajiban untuk memasok komponen yang diperlukan oleh perusahaan. Bentuk kerjasama yang terjadi dapat berupa penyediaan lokasi usaha, penerimaan pasokan kebutuhan oleh petani maupun perusahaan, dan kerjasama dalam hal pemasaran.

4. Pola kemitraan keagenan

Merupakan bentuk kerjasama dalam hal pemasaran produk yang dilakukan oleh petani mitra terhadap hasil produksi perusahaan besar. Kerjasama ini mengatur hak dan kewajiban pihak perusahaan besar dan petani mitra. Kewajiban petani adalah memasarkan produk dari perusahaan sesuai dengan target, sedangkan kewajiban perusahaan adalah memasok produknya dalam jumlah dan mutu yang ditentukan. Hak dari petani adalah mendapatkan bayaran sesuai dengan kesepakatan dan hak dari perusahaan besar adalah memperoleh keuntungan dari penjualan produknya. Kelebihan pola ini untuk petani mitra adalah tidak perlunya mengeluarkan biaya pemeliharaan. Untuk perusahaan dapat mengenalkan produk ke masyarakat luas melalui pemasaran yang dilakukan oleh petani mitra.

5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

Pola ini menjelaskan tentang pembagian input produksi pada kerjasama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bermitra. Tujuan akhir dari pola ini adalah kesepakatan resiko usaha bersama dan pembagian hasil untuk masing-masing pelaku kemitraan. Pada pola KOA perusahaan besar berperan sebagai pihak yang

menjamin pasar produk dan berkewajiban untuk menyediakan modal, sarana produksi, meningkatkan nilai tambah serta perencanaan dan pengelolaan usaha. Sedangkan mitra usaha dari perusahaan besar berkewajiban menyediakan lahan dan tenaga kerja.

Pola kemitraan secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai berikut pada tabel 2.dibawah ini:

Tabel 2. Identifikasi Pola Kemitraan

No.	Pola Kemitraan	Peranan		Catatan
		Usaha Kecil	Menengah / Besar	
1.	Inti Plasma	Memenuhi segala kebutuhan perusahaan besar sesuai perjanjian kerjasama, barang setengah jadi	a. Melakukan pembinaan b. Melakukan pengiriman pasokan kebutuhan produksi c. Melakukan pemasaran atas produk jadi yang telah dihasilkan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan usaha terkadang disertai kontrak usaha - Pembagian hak dan kewajiban jelas - Ketergantungan permodalan pengusaha kecil cukup tinggi
2.	Sub kontrak	Melakukan produksi barang setengah jadi	a. Melakukan pembinaan b. Melakukan produksi barang jadi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketergantungan kedua belah pihak cukup tinggi - Kecenderungan intimidasi dan monopoli oleh salah satu pihak
3.	Dagang Umum	Melakukan produksi barang jadi	Melakukan pemasaran atas produk jadi yang telah dihasilkan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pembinaan - Kemitraan berupa pemasaran, penyediaan lokasi usaha atau penerimaan pasokan - Tidak ada alih sumberdaya

Tabel 2 . (Lanjutan)

No.	Pola Kemitraan	Peranan		Catatan
4.	KOA	Melakukan produksi barang jadi, menyediakan lahan dan tenaga kerja	a. Menjamin pasar dari produk yang dihasilkan. b. Menyediakan modal usaha tani c. Menyediakan sarana produksi Melakukan perencanaan dan pengeloaan usaha	Tujuan akhirnya adalah kesepakatan resiko usaha ditanggung bersama
5.	Keagenan	Mendapatkan hak khusus untuk memasarkan suatu produk	Melakukan kegiatan produksi	Usaha kecil sebagai distributor dengan tanggung jawab yang diikat hukum

Sumber: Sumardjo *et al* (2004)

2.7. Pengertian BUMN

BUMN atau yang dapat juga badan usaha milik negara menurut Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dalam buku Badan-Badan Usaha karangan Sudarsi (2008) pengertian dari BUMN adalah sebuah badan usaha sebagian maupun sepenuhnya dari sumber pendanaannya berasal dari negara. Sedangkan menurut Suhardi (2007) BUMN adalah perusahaan negara yang memiliki jenis usaha pada berbagai sektor baik pertanian, pertambangan, keuangan, dan lainnya serta memiliki orientasi untuk kepentingan masyarakat luas. Tindakan yang menjadi alasan perlunya pemerintah membentuk BUMN menurut Suhardi (2007) adalah negara bertindak sebagai pengusaha. Sebagai pengusaha atau perusahaan milik negara BUMN diharapkan menjadi lembaga yang dapat meningkatkan taraf ekonomi pada suatu daerah. Sehingga masyarakat juga mampu mendapatkan manfaat dengan adanya BUMN tersebut. Adapun tujuan didirikannya BUMN menurut Sudarsi (2008) antara lain sebagai berikut :

1. Menambah pendapatan negara dan meningkatkan perekonomian nasional.
2. Memiliki orientasi keuntungan atau mencari keuntungan.

3. Menghasilkan produk baik barang ataupun jasa yang dapat bermanfaat bagi rakyat.
4. Sebagai pelopor pengembangan usaha oleh sektor swasta dan koperasi.
5. Memberikan bimbingan pada usaha kecil, koperasi, dan masyarakat.

2.8. Tugas dan Peran BUMN

Perusahaan milik negara atau BUMN memiliki tugas sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tugas utama diadakannya BUMN adalah untuk mensejahterahkan rakyat Indonesia sesuai pembukaan UUD 1945 di alinea ke-4. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Suhardi (2007) tugas BUMN secara terperinci terdapat pada pasal 33 ayat 2 dan 3. Pada ayat 2 menjelaskan bahwa sektor produksi yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat wajib dimiliki oleh negara, hal ini berarti diperlukannya lembaga atau badan usaha milik pemerintah yang menguasai atau mengatur sektor-sektor penting tersebut. Pada ayat 3 dijelaskan tentang perlunya pengelolaan kekayaan alam oleh negara, hal ini berarti pemerintah melalui BUMN harus mengelola kekayaan alam Negara untuk kepentingan masyarakat Indonesia.

Peran dari BUMN menurut Suhardi (2007) yang pada bukunya didasarkan pada UU No.19 Tahun 2003 memiliki 3 peran secara umum. Peran yang pertama adalah menyelenggarakan kegiatan perekonomian nasional, kemudian peran yang kedua adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang belum optimal dengan menjalankan semua peran nya secara umum, dan yang terkahir adalah dalam menjalankan kegiatan usahanya harus secara profesional.

2.9. Bentuk BUMN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Sudarsi (2008) memiliki 2 jenis usaha, yaitu Persero (Perusahaan Perseroan), Perum (Perusahaan Umum), dan Perjan (Perusahaan Jaawatan). Berikut rincian ketiga jenis BUMN diatas :

1. Persero (Perusahaan Perseroan)

Persero dibentuk dengan cara menteri BUMN memberikan usul rekomendasi kepada Presiden, dan bagian-bagian dari instansi Persero adalah pemegang saham, direksi, dan komisaris. Contoh dari BUMN jenis Persero antara

lain PT PLN (Perusahaan Listrik Negara), PT Pertamina, PT Jamsostek, dan PT Kereta Api Indonesia. Adapun ciri-ciri perusahaan atau badan usaha dengan jenis persero antara lain sebagai berikut :

- a. Memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan, jadi BUMN jenis persero sama dengan badan usaha lainnya. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha akan dimasukkan kedalam pendapatan Negara.
- b. Memiliki jenis badan hukum perseroan terbatas yang dimana dapat berlaku penjualan saham, akan tetapi minimal 51% dari saham dikuasai oleh pemerintah.
- c. Dapat bekerja sama dengan pihak swasta karena pihak swasta juga berhak untuk memiliki saham yang ada pada BUMN jenis Persero.
- d. Tidak mendapatkan fasilitas dari Negara dan dipimpin oleh dewan direksi.
- e. Status kepegawaiannya adalah pegawai swasta, karena pegawai atau tenaga kerja yang ada diberi upah oleh perusahaan bukan oleh negara.

2. Perum (Perusahaan Umum)

BUMN jenis Perum adalah bentuk kegiatan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan melayani masyarakat umum. Ciri-ciri dari Perum antara lain: memiliki badan hukum, biasanya jenis usahanya adalah jasa, mempunyai kebebasan atas melakukan kontrak, dan hubungan dengan usaha lain, modalnya diperoleh dari pemerintah dan dipimpin oleh redaksi, dan tenaga kerjanya merupakan karyawan perusahaan negara. Contoh dari BUMN jenis Perum antara lain Perum Badan Urusan Logistik (Bulog) dan Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Perum Peruri).

2.10. Komunikasi dan Komunikasi Organisasi

2.10.1. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Organisasi

Menurut Robbins (1996) komunikasi adalah sebuah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dalam berbagai bentuk seperti lambang, simbol, atau bahasa-bahasa tertentu sehingga maksud dari pesan tersebut mampu dipahami. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menciptakan suatu hubungan timbal balik yang selaras karena adanya kesamaan paham antar

pelakunya. Pesan yang digunakan pada komunikasi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti melalui lisan, media cetak dan media elektronik.

Organisasi menurut Pace & Faules (2005) merupakan kumpulan dari individu-individu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan memiliki tujuan yang sama. Individu dalam organisasi yang saling berhubungan membutuhkan suatu komunikasi yang lancar agar kinerja masing-masing dapat sesuai dengan tujuan organisasi. Komunikasi organisasi menurut Muhammad (2007) merupakan sebuah proses pertukaran pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku dari pengirim pesan dengan penerimanya (baik perorangan maupun kelompok dalam organisasi) dan untuk melakukannya bisa disampaikan melalui kata-kata (verbal) maupun melalui gerakan tubuh (non verbal). Komunikasi organisasi dapat disimpulkan sebagai suatu penyampaian pesan antar individu-individu yang terlibat dalam organisasi, sehingga kinerja individu tersebut mampu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

2.10.2. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Sopiah (2008) ada empat macam fungsi komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk mengetahui suatu perilaku anggota organisasi, dimana fungsi ini dapat terjadi jika anggota organisasi memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, saran yang terkait dengan pelaksanaan tugas anggota tersebut.
2. Sebagai pembangkit motivasi karyawan. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh pimpinan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dari karyawannya dengan cara memberi *reward* bagi karyawan yang memiliki kinerja yang bagus.
3. Sebagai alat untuk mengungkapkan emosi anggota organisasi. Arti ungkapan emosi disini adalah setiap anggota organisasi dapat menunjukkan ekspresinya, baik dengan ungkapan keberhasilan maupun kegagalan dalam kerjanya.
4. Sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan organisasi. Suatu organisasi akan memerlukan komunikasi untuk menghubungkan informasi

antara anggota kepada anggota lainnya , sehingga tujuan organisasi tersebut mampu terlaksana dengan baik.

2.10.3. Arah Hubungan Komunikasi

Suatu komunikasi akan terjadi apabila terdapat pesan yang disampaikan. Menurut Jiwanto (1985) arah hubungan komunikasi terjadi disebabkan karena adanya aliran pesan dan informasi pada suatu komunikasi organisasi, dan dibagi menjadi 3 golongan. Berikut ketiga golongan arah hubungan komunikasi tersebut:

1. Komunikasi ke bawah

Komunikasi ini memiliki aliran informasi dari tingkat struktural tinggi ke tingkat struktural rendah dalam suatu organisasi. Arah golongan ini umumnya cocok digunakan apabila manajemen ingin menyampaikan informasi faktual (sesuai dengan kondisi lapang), tidak bersifat kontroversial (menimbulkan pertentangan), dan tujuannya hanya memberikan informasi saja.

2. Komunikasi ke atas

Komunikasi ini memiliki aliran informasi dari tingkat struktural rendah ke tingkat struktural tinggi dalam suatu organisasi. Arah komunikasi ini berfungsi untuk mengetahui informasi terkait keputusan, kegiatan, dan pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pekerja atau anggota organisasi yang memiliki tingkatan jabatan lebih rendah. Bentuk komunikasi ini bisa berupa keluhan pendapat, instruksi, saran, dan laporan prestasi kerja.

3. Komunikasi kesamping (*lateral*)

Komunikasi ini terjadi pada dua pihak atau lebih yang memiliki wewenang yang sama (*horisontal*) dan terjadi pada dua pihak atau lebih yang memiliki tingkatan berbeda akan tetapi tidak memiliki wewenang langsung terhadap pihak lainnya (*diagonal*). Biasanya komunikasi ini dilakukan secara berkelompok dan antar kelompok saling berhubungan. Fungsi komunikasi ini yang utama adalah kegiatan koordinasi dan pemecahan masalah antar bagian atau divisi didalam organisasi sehingga pelaksanaan tugas organisasi dapat terselesaikan dengan lancar.

2.11. Jaringan Komunikasi

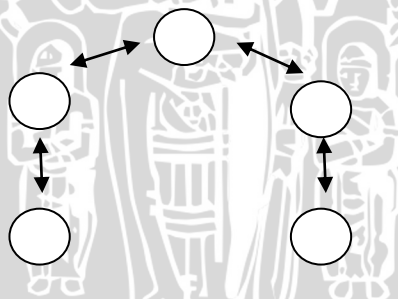
Jaringan komunikasi menurut Muhammad (2007) merupakan suatu jalur tertentu yang digunakan untuk pertukaran pesan. Sedangkan menurut Jiwanto (1985) jaringan komunikasi ini adalah bentukan dari pola komunikasi dan didasarkan pada hubungan kerja yang ada pada suatu kegiatan organisasi. Jaringan komunikasi dalam organisasi tentunya memiliki besaran dan struktur yang berbeda, tergantung kepada jumlah anggota jaringan yang terlibat. Anggota jaringan ini bisa individu ataupun kelompok yang memiliki kepentingan pada suatu komunikasi.

2.11.1. Pola Jaringan Komunikasi

Penyampaian informasi pada suatu jaringan memiliki runtutan tertentu. Menurut Sopiah (2007) pola jaringan komunikasi ini dibedakan menjadi 3, yakni jaringan rantai, roda dan jaringan semua saluran.

1. Jaringan Rantai

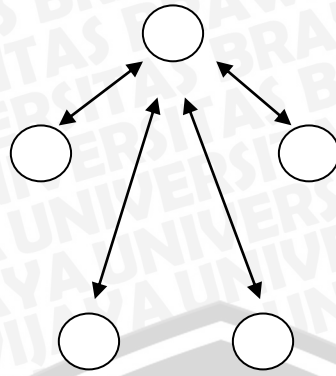
Pada jaringan rantai, komunikasi mengalir sesuai dengan rantai komando formal, baik ke bawah maupun atas.



Gambar 1. Jaringan Komunikasi Rantai

2. Jaringan Roda

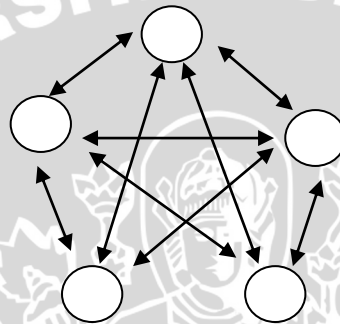
Pada jaringan roda komunikasi mengalir antara pemimpin yang kuat dan mudah dikenal dan orang lain dalam kelompok atau tim kerja. Pemimpin bertindak sebagai pusat jaringan komunikasi



Gambar 2. Jaringan Komunikasi Roda

3. Jaringan Semua Saluran

Pada jaringan komunikasi ini, informasi mengalir bebas di antara semua pelaku.



Gambar 3. Jaringan Komunikasi Semua Saluran

Masing – masing pola memiliki kriteria berdasarkan keefektifan terkait kecepatan, ketepatan, munculnya seorang pemimpin, serta kepuasan anggota. Menurut Robbins (2002) pola rantai memiliki kecepatan arus informasi sedang. Hal ini dapat dari pola yang beruntun dalam arus komunikasinya. Bila dilihat dari ketepatan informasi, pola rantai memiliki ketepatan yang tinggi. Dalam pola ini kemunculan seorang pemimpin tidak dominan serta kepuasan anggota dalam memperoleh informasi tidak tampak.

Pola komunikasi roda memiliki kecepatan arus informasi nya berjalan cepat. Bila dilihat dengan arah informasi berasal dari satu orang / pemimpin yang langsung disebarkan kepada anggota yang lain. Dengan demikian ketepatan informasi yang disampaikan juga bisa akurat. Namun, bila dipandang dari segi kepuasan anggota dalam memperoleh informasi dapat dikatakan kurang. Dominasi sumber informasi bisa jadi merupakan faktor utamanya.

Pola terakhir adalah pola semua saluran, mempunyai kecepatan yang tinggi dalam arus penyebaran informasi. Dengan tidak memunculkan sosok pemimpin,

informasi yang akan menyebar dengan menyeluruh. Semua anggota organisasi mempunyai kewenangan untuk menyebarkan informasi tanpa melihat struktur. Kepuasan dalam anggota cukup terjamin karena struktur mereka bebas dalam penyampaian informasi.

2.11.2. Fungsi Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi menurut (Ruslan, 2002) merupakan sistem dari hubungan komunikasi yang terjadi penyampai pesan dan penerima pesan pada suatu fungsi sosial organisasi sehingga perilaku dan posisi dari individu dalam organisasi dapat terpengaruh. Fungsi jaringan komunikasi dibagi menjadi 4 menurut Pace & Faules (2005), antara lain:

1. Keteraturan jaringan yakni sebuah hubungan antara jaringan komunikasi dengan tujuan organisasi terkait kontrol untuk menjamin kesesuaian perencanaan, dan produktivitas dalam bentuk aturan yang berlaku dan kebijakan.
2. Inovatif jaringan adalah cara dari suatu jaringan komunikasi untuk mengetahui proses adaptasi organisasi terhadap pengaruh internal dan eksternal (teknologi, sosiologi, pendidikan, ekonomi, politik), serta cara pemecahan masalah dan proses penerapan ide baru.
3. Keutuhan integratif atau pemeliharaan jaringan adalah perasaan terhadap masing-masing pelaku dalam organisasi agar selalu berkesinambungan dengan tujuan organisasi, seperti masalah moral karyawan.
4. Jaringan informatif instruktif bertujuan untuk menjamin tujuan yang lebih cocok, sesuai, bermoral dan institusional. Dengan demikian akan meningkatkan produktivitas kinerja karyawan.

2.11.3. Peran Jaringan Komunikasi

Ada tujuh peran yang berpengaruh terhadap keberhasilan pertukaran informasi dalam komunikasi organisasi. Menurut Muhammad (2007) tujuh peran ini antara lain adalah *klik*, *opinion leader* (pimpinan), *gatekeeper*, *bridge*, *liason*, *cosmopolite*, serta *isolate*.

Klik adalah hubungan antara suatu individu dengan individu lain yang pada akhirnya membentuk sebuah kelompok. Sebagian besar antar anggota *klik* satu dengan lainnya cenderung memiliki hubungan yang akrab pada struktural organisasi. *Opinion leader* yaitu suatu pimpinan dalam organisasi dapat membimbing tingkah laku dan mempengaruhi pengambilan keputusan anggota organisasi. *Gatekeeper* adalah individu atau pelaku yang melakukan penyaringan pesan tentang yang dapat disampaikan ataupun tidak dapat disampaikan kepada anggota *klik*.

Sedangkan *cosmopolite* yaitu pelaku yang bersifat netral dan betugas untuk menghubungkan organisasi dengan lingkungan sekitar. *Isolate* merupakan pelaku yang memiliki akses informasi yang sangat terbatas karena sedikitnya kontak komunikasi. *Liaison* adalah orang yang bukan sebagai anggota satu kelompok akan tetapi menghubungkan dua *klik* atau lebih. *Bridge* merupakan orang yang bertugas untuk menghubungkan organisasinya dengan organisasi lain yang menyalurkan informasi diantara kelompok dan mengkoordinasikan kelompoknya tersebut.

2.12. Benih dan Peranannya

Benih menurut Sujitno (2004) merupakan bagian dari tanaman yang dipergunakan untuk perbanyak tanaman. Agar mendapatkan tanaman yang unggul maka diperlukan benih yang bermutu. Mutu suatu benih terdiri atas mutu genetik (keturunan), mutu fisik (wujud benih), dan mutu fisiologis (tingkat kemasakan). Mutu genetic dapat dilihat dari varietasnya, mutu fisik dapat dilihat dari jumlah butir benih pada suatu varietas (kebernasan) dan mutu fisiologis dapat dilihat dari daya tumbuhnya.

Menurut Sujitno (2004) mutu suatu benih sangat dipengaruhi oleh jenis/varietasnya, proses dalam produksi dan pengawasan mutu benih, serta teknik penyimpanan benih. Oleh karena itu standar mutu dan jangka waktu kelayakan suatu benih tidak sama. Walaupun semua benih memiliki tujuan yang sama yakni sebagai bahan untuk perbanyak tanaman namun tidak semua benih mempunyai potensi hasil yang sama pula. Sebagai contoh benih sumber yang diperoleh dari pemulia benih akan memiliki potensi hasil yang lain apabila dibandingkan dengan

benih yang diperoleh melalui hasil budidaya manusia. Semakin tinggi mutu dari suatu benih maka potensi hasilnya akan semakin besar. Benih dari varietas unggul bermutu akan memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih sumber.

2.13. Perolehan Benih Varietas Unggul dan Pelepasan Varietas

2.13.1. Cara Perolehan Benih Varietas Unggul

Benih unggul menurut Sujitno (2004) merupakan benih yang dihasilkan dari varietas yang memiliki ciri-ciri seperti potensi hasil tinggi, mutu hasil baik, tahan terhadap hama penyakit, tahan terhadap cekaman lingkungan tertentu dan berumur genjah (antara 90-104 hari). Benih dinyatakan sebagai benih varietas unggul apabila varietasnya telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah melalui pelepasan varietas. Berdasarkan cara perolehannya Sujitno (2004) mengemukakan bahwa benih varietas unggul terdiri atas: benih varietas unggul lokal, in hibrida, hibrida, mutan dan transgenik.

1. Benih varietas unggul lokal

Benih varietas unggul lokal diperoleh dengan cara mencari, menyeleksi, dan memurnikan varietas-varietas lokal yang terdapat pada suatu daerah. Dengan perlakuan seleksi dan pemurnian tersebut maka varietas yang masih bersifat tidak seragam (*heterogen*) menjadi seragam (*homogen*) sehingga stabilitas sifat dan potensi dari varietas lokal tersebut dapat terjamin. Untuk memperoleh varietas lokal yang stabil dan seragam, maka dalam pelaksanaan pemurnian varietas dilakukan seleksi negatif dan seleksi positif.

Seleksi negatif adalah kegiatan untuk memilah atau membuang populasi tanaman campuran varietas lain yang tidak dikehendaki dari hamparan tanaman yang akan dimurnikan, sedangkan seleksi positif merupakan kegiatan memilih tanaman yang kenampakannya atau penampilannya (*vigor*) bagus dari pertanaman yang dimurnikan.

2. Benih varietas unggul in hibrida

Benih varietas unggul in hibrida adalah benih varietas unggul yang diperoleh melalui pemuliaan cara konvensional yaitu melalui seleksi dan persilangan antara induk jantan dan betina pada golongan atau jenis yang sama, dengan tujuan

menambahkan sifat-sifat yang dikehendaki dan menghilangkan sifat-sifat yang tidak menguntungkan. Benih ini umumnya memiliki penyimpangan sifat atau potensi pada keturunannya relatif kecil, sehingga pergiliran keturunan benihnya dapat berlangsung lebih dari satu kali.

3. Benih varietas unggul hibrida

Benih varietas unggul hibrida atau yang sering disebut benih F1 Hibrida ini merupakan benih yang dihasilkan dari keturunan pertama dari persilangan induk jantan dan induk betina. Dari cara persilangannya Menurut Sujitno (2004) benih hibrida dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni hasil persilangan tunggal (*single cross*), persilangan 2 jalur (*two way cross*), dan persilangan 3 jalur (*three way cross*). Benih hibrida persilangan tunggal adalah keturunan langsung yang dihasilkan dari persilangan antara induk jantan dan induk betina. Sedangkan benih hibrida persilangan 2 jalur merupakan keturunan pertama dari induk jantan dan induk betina dimana sebelumnya salah satu induk tersebut telah mengalami proses penyilangan. Kemudian benih hibrida penyilangan 3 jalur adalah keturunan pertama dari induk jantan dan induk betina dimana sebelumnya kedua induk tersebut telah mengalami proses penyilangan.

Sifat dan potensi benih varietas unggul hibrida F1 berbeda dengan induknya dan apabila benih keturunan dari F1 hibrida diturunkan lagi kelasnya ke F2 maka akan mengalami penyimpangan sifat dan potensinya, sehingga keturunan atau kelas selanjutnya dari kelas F1 hibrida tidak dianjurkan untuk ditanam. Selain itu benih F1 hibrida ini memiliki sifat yang lebih baik dari induknya dan lebih unggul dibandingkan dengan varietas unggul in hibrida, karena benih hibrida ini tingkat kemurniannya lebih tinggi.

4. Benih varietas unggul transgenik

Benih varietas unggul transgenik adalah benih varietas unggul yang dihasilkan melalui rekayasa genetika dengan cara memasukkan gen atau pembawa sifat bukan dari jenis yang sama. Menurut Sujitno (2004) gen yang dimasukkan diperoleh dari bakteri pathogen yang dapat memberikan keunggulan pada tanaman yang dimasukinya. Seperti contoh benih Padi varietas Bt memiliki ketahanan terhadap hama penggerek batang, jagung varietas RR memiliki ketahanan terhadap herbisida. Dan benih ini tidak dapat diturunkan kelas lagi.

5. Benih varietas unggul mutan

Benih varietas unggul mutan merupakan benih yang dihasilkan dari seleksi atau persilangan antara induk jantan dan induk betina dimana dalam salah satu prosesnya memanfaatkan suatu radiasi dari sinar tertentu untuk menciptakan terjadinya mutasi sifat (*gen*) dan dapat diturunkan lebih dari satu kali. Dengan cara memutasi sifat dari benih, pemulia bertujuan untuk pergiliran benih yang telah diturunkan kelasnya akan memiliki sifat dan potensi yang lebih baik dari benih induknya.

2.13.2. Pelepasan Varietas Tanaman Pangan

Pelepasan varietas menurut Sujitno (2004) adalah pengakuan resmi dari pemerintah terhadap keunggulan varietas baru. Adanya pelepasan atau pengakuan dari pemerintah maka varietas tersebut dapat layak untuk disebarkan kepada petani atau masyarakat. Sujitno (2004) menambahkan syarat varietas yang dapat dilepas antara lain: memiliki silsilah dan cara mendapatkan benihnya jelas, dapat menunjukkan keunggulan terhadap benih varietas pembanding lainnya, benihnya seragam, stabil, dan mudah dibedakan dari varietas yang sebelumnya sudah ada, memiliki deskripsi yang jelas, dan tersedia benih penjenis atau benih induk untuk memperbanyak benih selanjutnya.

Adanya persyaratan pelepasan benih tersebut, untuk mengetahui benih tersebut layak disebarkan atau didistribusikan kepada masyarakat dan petani maka dilakukan beberapa uji. Uji benih yang harus dilakukan menurut Sujitno (2004) antara lain :

1. Uji Adaptasi Varietas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui potensi hasil dan kemampuan calon varietas baru mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan SK Menteri Pertanian nomor. 902/Kpts/Tp.240/12/96 tentang Pengujian, Penilaian, dan Pelepasan varietas yang berwenang dalam melakukan uji varietas adalah lembaga Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP), Badan Hukum bukan penyelenggara pemuliaan yang bekerja sam dengan lembaga pemuliaan.

Dalam uji adaptasi ini dilakukan minimal pengujian pada 2 musim yang berbeda dengan pemilihan lokasi yang sesuai dengan syarat tumbuh varietas tersebut untuk mengetahui stabilitas dari calon varietas baru tersebut pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 3. Persyaratan Jumlah Lokasi/ Unit Dan Musim Tanam Untuk Uji Adaptasi Persiapan Pelepasan Varietas Tanaman Pangan

Jenis Tanaman	Jumlah Lokasi (min)	Jumlah Musim (min)	Koefisien Keragaman (max)	Ketersediaan Benih Sumber (min)
Padi Sawah	10	2	≤ 15	100 kg
Padi Gogo	6	2	≤ 20	50 kg
Padi Pasang Surut	6	2	≤ 20	50 kg
Padi Hibrida	8	2	≤ 15	50 kg
Jagung B. Bebs	10	2	≤ 20	50 kg
Jagung Hibrida	8	2	≤ 20	50 kg
Sorgum	5	2	≤ 20	50 kg
Gandum	5	2	≤ 20	50 kg
Kedelai	8	2	≤ 20	100 kg
Kacang Tanah	8	2	≤ 20	100 kg
Kacang Hijau	8	2	≤ 20	100 kg
Ubi Jalar (stek)	8	2	≤ 20	5.000
Ubi Kayu (stek)	8	2	≤ 20	5.000

Ket : Lokasi disesuaikan persyaratan tumbuh tanaman, dan musim tanam bis MK-MH, MH-MH, MK-MK (MH= Musim Penghujan, MK= Musim Kering)

Sumber : Sujitno (2004)

2. Uji Mutu Hasil

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kandungan mutu dari produk yang dihasilkannya. Prosedur pengajuan uji mutu hasil harus dilakukan di laboratorium dari Disperindag, Sucofindo dsb agar hasil keakuratan data sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah dan perusahaan benih.

3. Uji Ketahanan OPT

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan calon varietas terhadap hama penyakit utama dari jenis tanaman yang diusahakan. Uji ketahanan OPT ini dilakukan oleh laboratorium yang diakui oleh pemerintah misalnya laboratorium pada balai-balai penelitian.

2.14. Kelas - Kelas Benih

Pada kegiatan produksi benih terdapat tingkatan kelas benih. Alur produksinya dimulai dari kelas benih teratas hingga kelas benih yang terbawah. Menurut Sujitno (2004) benih dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu :

1. Benih Penjenis (*Breeder Seed/BS*)

Benih penjenis adalah benih sumber yang proses produksinya dilakukan oleh pemulia atau *breeder* yang menemukan atau diberi kewenangan untuk mengembangkan varietas benih tersebut. Warna label untuk benih penjenis ini berwarna kuning dan pada keterangan mutu pada label benih dikeluarkan oleh pemulia yang memproduksinya. Benih ini dipergunakan sebagai benih untuk memperbanyak kelas benih selanjutnya yakni benih dasar (FS).

2. Benih Dasar (*Foundation Seed/FS/BD*)

Benih dasar adalah benih sumber yang proses produksi benihnya ditangani atau dilakukan oleh Balai Benih Provinsi atau Perusahaan Swasta Benih profesional dan pada proses pelaksanaan produksinya diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) untuk mengontrol mutu. Warna label untuk benih dasar ini berwarna putih dan dipergunakan untuk memperbanyak benih pokok (SS).

3. Benih Pokok (*Stock Seed/SS/BP*)

Benih pokok adalah benih sumber yang produksi benihnya dilakukan oleh Balai Benih Provinsi dan juga Balai Benih tingkat Kabupaten/Kota maupun perusahaan swasta benih yang profesional dan pada proses pelaksanaan produksinya diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) untuk mengontrol mutu. Warna label untuk benih pokok ini berwarna ungu dan dipergunakan untuk memperbanyak benih sebar (ES).

4. Benih Sebar Bersertifikat (*Extension Seed/ES/BR*)

Benih sebar merupakan benih yang proses produksinya dilakukan oleh Balai Benih Kabupaten dan perusahaan swasta benih atau penangkar yang mutu benihnya diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Benih sebar bersertifikat ini memiliki warna label biru, untuk kondisi langka benih ini dapat dipergunakan sebagai sumber memperbanyak benih sebar selanjutnya.

5. Benih Label Merah Jambu

Benih label merah jambu merupakan benih turunan dari kelas benih sebar. Meskipun benih ini tidak termasuk dalam benih bersertifikat namun proses produksinya tetap diawasi mutu oleh BPSB dan memiliki warna label merah jambu.

2.15. Peredaran, Pemasaran dan Distribusi Benih

2.15.1. Peredaran Benih

Setelah proses produksi benih dilakukan dan proses setifikasi benih dilaksanakan, kemudian benih siap untuk diedarkan. Pengedaran benih merupakan suatu kegiatan untuk menyebarkan benih pada suatu daerah. Menurut Sujitno (2004) benih yang dapat diedarkan adalah benih bina yang telah memiliki label dan telah mendapatkan persetujuan pelepasan benih oleh pemerintah. Peredaran benih pada dalam negeri ini dilakukan oleh instansi pemerintah, perseorangan atau badan hukum yang dimana pengedar benih telah terdaftar pada Menteri Pertanian. Untuk peredaran benih pada daerah masing-masing pengedar harus mendaftarkan instansinya kepada Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

Adapun persyaratan peredaran benih bina menurut Sujitno (2004) yakni mematuhi peraturan perbenihan yang berlaku, mampu menjaga mutu benih bina yang diedarkan, memiliki catatan dan menyimpan data benih bina yang diedarkan minimal tiap satu bulan, melaporkan jumlah benih yang diminta kepada instansi yang berwenang apabila diminta, dan menerima kunjungan petugas perbenihan dan memberikan keterangan yang terkait seluruh kegiatan produksinya. Bagi pengedar yang telah memenuhi persyaratan peredaran benih akan diberikan Keterangan Tanda Daftar Penyalur Benih.

2.15.2. Pemasaran Benih

Pemasaran benih merupakan suatu tahap untuk memindahkan produk benih yang telah diproduksi oleh suatu instansi produsen benih ke tangan konsumen sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sujitno (2004) pemasaran benih adalah serangkaian kegiatan untuk memperdagangkan benih, sehingga benih tersebut dapat diterima oleh petani. Rangkaian kegiatan pemasaran benih antara lain

meliputi penyusunan strategi pemasaran, promosi produk dan pelayanan atau *service* setelah penjualan.

Bentuk pemasaran benih yang dilakukan oleh produsen benih dapat berupa pemasaran langsung maupun tidak langsung. Pemasaran benih langsung merupakan proses penjualan benih yang telah diproduksi oleh produsen dijual secara langsung kepada petani, sedangkan pemasaran benih tidak langsung merupakan proses penjualan benih yang dilakukan oleh produsen melewati pihak lain terkait pemasaran seperti distributor, pedagang penyalur, pedagang besar dan pengecer. Untuk pemasaran benih secara langsung dilakukan oleh produsen yang memiliki jangkauan pemasaran terbatas, seperti petani dan penangkar. Sedangkan pemasaran benih secara tidak langsung dilakukan oleh perusahaan berskala besar dan jangkauan usahanya cukup luas (seperti PT. BISI, PT Sang Hyang Seri).

2.15.3. Distribusi Benih

Kegiatan penyaluran benih guna benih yang diproduksi oleh produsen dapat diterima oleh petani adalah kegiatan distribusi benih. Kegiatan pendistribusian benih menurut Sujitno (2004) berdasarkan volume benih yang disebarluaskan dibagi atas distribusi benih komersial dan non komersial (subsistem). Pada kegiatan distribusi komersial, produsen benih memiliki jaringan pasar benih nasional yang penyalurannya akan melalui tahapan-tahapan pada di setiap wilayah baik propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, maupun di tingkat desa. Sedangkan kegiatan distribusi non komersial memiliki sasaran penyalurannya guna memenuhi kebutuhan sendiri atau kelompoknya dan dilakukan dengan pola JABALSIM (Jalinan Benih Antar Lapang dan Musim). Menurut Sujitno (2004) berdasarkan alur distribusi benihnya, penyaluran benih dapat dibedakan atas :

1. Alur distribusi varietas publik (v)

Varietas publik sendiri memiliki arti varietas yang diciptkan oleh pemulia baik melalui pemerintah ataupun yayasan yang tidak berorientasi kepada keuntungan melimpah dengan tujuan hanya untuk kepentingan bagi petani maupun masyarakat. Alurnya adalah sebagai berikut :

- a. Penyaluran benih penjenis (*BS/Breeder Seed*) oleh Direktorat Perbenihan atau Balai Penelitian Tanaman Pangan kepada Balai Benih Provinsi atau

yang sekarang dapat disebut dengan UPT Pengembangan Benih milik Pemerintah Provinsi.

- b. Penyaluran benih dasar (*FS/Foundation Seed*) oleh Balai Benih atau Dinas Pertanian Provinsi kepada perusahaan benih swasta atau penangkar benih profesional di tingkat Kabupaten/Kota.
- c. Penyaluran benih pokok (*SS/Stock Seed*) oleh Balai Benih tingkat Kabupaten atau penangkar benih kepada perusahaan benih swasta atau penangkar benih lainnya.

2. Alur distribusi benih komersial

Penyaluran benih komersial yang dilaksanakan baik oleh BUMN maupun instansi/ perusahaan benih swasta adalah: (a) Produsen - pedagang besar - pengecer - petani dan (b) Produsen - distributor - penyalur - pengecer-petani.

3. Distribusi Benih JABAL (Jalinan Benih Antar Lapang)

Menurut Sujitno (2004) distribusi/ penyaluran benih ini adalah proses mengalirnya benih antar daerah yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain sehingga menjadi suatu sistem pemenuhan kebutuhan benih disuatu daerah. Kegiatan distribusi secara jabal terjadi karena kondisi morfologis dan fiologis suatu benih serta perbedaan faktor dari luar benih yakni iklim, suhu, intensitas cahaya matahari pada yang berbeda pada masing-masing wilayah.

2.16. Tipe Perusahaan Benih

Perusahaan benih didefinisikan oleh Magniansah dan Setiawan (1990) sebagai suatu instansi yang bergerak di bidang produksi benih dan memiliki badan hukum. Magniansah dan Setiawan (1990) melanjutkan bahwa perusahaan benih dengan penangkar benih berbeda karena perusahaan benih merupakan instansi yang menghasilkan benih, memiliki badan hukum, dikelola secara profesional, dan menghasilkan calon benih sedangkan penangkar merupakan petani atau perseorangan yang menjalin hubungan kerjasama dengan perusahaan benih. Jadi penangkar tidak dapat dimasukkan pada kategori perusahaan benih.

Perusahaan yang bergerak dibidang perbenihan memiliki berbagai macam tipe menurut Magniansah dan Setiawan (1990) seperti perusahaan swasta, perusahaan swasta dengan bantuan sebagian dari pemerintah, perusahaan swasta

dengan bantuan yang maksimum dari pemerintah, perusahaan gabungan swasta dan pemerintah, serta perusahaan pemerintah. Berikut penjelasan secara terperinci terkait 5 tipe perusahaan perbenihan tersebut :

1. Perusahaan benih swasta

Bentuk perusahaan benih swasta antara lain adalah perusahaan milik sendiri atau individu, gabungan dari individu, perseoran terbatas atau koperasi. Perusahaan tipe ini tidak bergantung kepada pemerintah pada kegiatan produksi hingga pemasaran benih karena perusahaan memiliki tanggung jawab kepada anggota atau pemegang saham perusahaan. Walaupun tidak bergantung kepada pemerintah akan tetapi perusahaan swasta tetap memiliki kewajiban untuk mematuhi segala peraturan perbenihan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kelebihan dari perusahaan benih swasta adalah dapat menyesuaikan dengan mudah antara kegiatan produksi benih dengan permintaannya, membantu petani untuk mendapatkan benih yang memiliki kualitas yang tinggi, dan dapat memanfaatkan biaya operasional secara efisien. Sedangkan kekurangan dari perusahaan benih swasta adalah hanya memproduksi benih tanaman yang dianggap memiliki keuntungan besar.

2. Perusahaan benih swasta dengan bantuan sebagian dari pemerintah

Tipe perusahaan swasta ini mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan cara menyediakan benih dasar dengan jumlah cukup banyak untuk keperluan perbanyakan dan penjualan benih sektor swasta. Bantuan lainnya yang didapat oleh perusahaan swasta dari pemerintah pada tipe ini adalah kredit dalam bunga yang rendah, dan adanya kredit yang khusus untuk pembangunan perusahaan benih.

3. Perusahaan benih swasta dengan bantuan yang maksimum dari pemerintah

Pada tipe ini perusahaan benih swasta mendapatkan bantuan dari pemerintah mulai awal seperti pendirian perusahaan yakni merencanakan kegiatan produksi benih dan pemasaran, menyewakan gudang dan fasilitas untuk kegiatan produksi benih, hingga mendapatkan bantuan pengarahan dan pelatihan untuk tenaga kerja perusahaan. Tujuan dari pemerintah untuk membantu perusahaan swasta secara maksimum adalah untuk memenuhi kebutuhan benih dengan cara mendukung

produksi dan pemasaran benih sebanyak mungkin melalui usaha yang didirikan oleh individu maupun kelompok.

4. Perusahaan gabungan pemerintah dan swasta

Bentuk dari perusahaan gabungan ini dapat berupa partisipasi dari pemerintah dan swasta baik perorangan maupun kelompok yang membentuk kerjasama usaha dari modal masing-masing pihak. Pemilihan atau penentuan lokasi lahan untuk penanaman benih merupakan bentuk dari gabungan usaha, apakah lahan pemerintah yang digunakan atau lahan milik instansi swasta. Keuntungan dari perusahaan gabungan adalah tersedianya sumberdaya yang dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta, adanya informasi kebijakan dari pemerintah yang mampu dioptimalkan oleh pihak swasta untuk melakukan proses produksi dan pemasaran benihnya, serta adanya pengarahan dan pengawasan dari pemerintah untuk kegiatan usaha.

5. Perusahaan benih pemerintah

Perusahaan benih pemerintah merupakan perusahaan yang pemuliaan tanaman, perbanyakan awal, produksi benih komersial, dan pemasaran benihnya dilakukan oleh pemerintah kecuali pada tahap produksi benih komersial karena dapat juga dilakukan oleh swasta. Adanya perusahaan pemerintah ini dapat bermanfaat terhadap penyebaran benih dengan jenis yang beragam secara luas. Jenis benih yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah lebih beragam berbeda dengan perusahaan swasta yang cenderung jenis-jenis tertentu saja yang memiliki potensi keuntungan yang besar.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kegiatan kemitraan pada agribisnis berperan penting untuk melengkapi kendala yang dialami oleh petani seperti keterbatasan lahan dalam usaha tani, kekurangan modal, minimnya teknologi, dan sulitnya menembus persaingan pasar. Kemitraan menurut Martodireso dan Suryanto (2002) menekankan pada kepercayaan antara perusahaan dan mitranya, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama yang dijalin masing-masing pihak saling menguntungkan, membutuhkan dan membantu satu sama lainnya. Selanjutnya Martodireso dan Suryanto juga menambahkan bahwa dasar dari kemitraan adalah kesamaan atas hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat. Menurut Sumardjo (2004) terdapat 5 pola atau bentuk dalam kemitraan yakni pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan inti plasma mempunyai dua bagian yang saling berhubungan yakni inti dan plasma. Bagian inti untuk perusahaan besar dan bagian plasma untuk petani atau kelompok tani sebagai mitra perusahaan. Perusahaan sebagai inti berkewajiban untuk menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan oleh petani mitra. Pola subkontrak adalah hubungan kerjasama petani atau kelompok tani sebagai mitra usaha yang menyediakan bahan baku atau barang dan jasa yang diperlukan perusahaan besar untuk memenuhi kebutuhan produksinya. Di kemitraan ini terdapat perjanjian kerjasama tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan mencantumkan volume atau jumlah produk yang dibutuhkan oleh perusahaan besar, harga, dan batas waktu penyelesaian produk. Kemitraan dagang umum merupakan bentuk kerjasama untuk pemasaran hasil produk dari petani mitra dan petani berkewajiban untuk memasok komponen yang diperlukan oleh perusahaan.

Sedangkan kemitraan keagenan merupakan bentuk kerjasama dalam hal pemasaran produk yang dilakukan oleh petani mitra terhadap hasil produksi perusahaan besar. Kerjasama ini mengatur hak dan kewajiban pihak perusahaan besar dan petani mitra. Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) perusahaan besar berperan sebagai pihak yang menjamin pasar produk dan berkewajiban untuk menyediakan modal, sarana produksi, meningkatkan nilai

tambah serta perencanaan dan pengelolaan usaha. Sedangkan mitra usaha dari perusahaan besar berkewajiban menyediakan lahan dan tenaga kerja.

Dewi *et al* (2010) meneliti terkait kemitraan yang terjadi antara perusahaan PT. Benih Citra Asia dengan mitra usahanya untuk pemenuhan produksi benih tomat. Penelitian tersebut menggunakan variabel kontrak kerjasama (hak, kewajiban, dan syarat prosedur menjadi mitra perusahaan), pembinaan yang dilakukan perusahaan kepada petani mitra, kesepakatan harga dari produk yang dihasilkan, dan keterbukaan harga. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi *et al* (2010) penelitian ini juga menggunakan variabel kontrak usaha, pembinaan yang dilakukan oleh perusahaan (bimbingan teknis), kesepakatan harga, pemasaran produk dan waktu penyelesaian produk. Akan tetapi terdapat perbedaan pada variabel keterbukaan harga dan pemasaran produk.

Kegiatan kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra kerjanya tidak selamanya berjalan lancar. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, dapat diketahui permasalahan dalam kemitraan adalah adanya keterlambatan pencairan dana subsidi oleh pemerintah kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sehingga berdampak pada terlambatnya pembayaran yang dilakukan kepada mitra kerjanya. Petani atau mitra usaha dari PT. Sang Hyang Seri sedikit banyak akan mengalami kesulitan melakukan perputaran modal untuk kegiatan usahanya akibat dari keterlambatan pembayaran tersebut. Untuk mengetahui kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya pada kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi ini menggunakan analisis deskriptif. Dengan menggunakan analisis deskriptif ini diharapkan pola kemitraan dan evaluasi dari kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya dapat diketahui.

Kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra kerjanya memerlukan suatu komunikasi yang baik agar hubungan kerjasamanya dapat berjalan sesuai dengan tugas dan tujuannya. Adanya komunikasi dalam organisasi akan membentuk suatu jalur tertentu yang digunakan untuk pertukaran pesan. Jalur ini menurut Muhammad (2007) adalah jaringan komunikasi. Fungsi dari komunikasi dalam organisasi itu sendiri menurut Sopiah (2008) yaitu sebagai alat untuk mengetahui suatu perilaku anggota organisasi, sebagai pembangkit

motivasi karyawan, sebagai alat pengungkapan emosi dari anggota organisasi, dan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan organisasi. Suatu komunikasi menurut Jiwanto (1985) memiliki arah hubungan yang dikarenakan adanya aliran pesan dan informasi pada jaringannya. Selain itu pada jaringan komunikasi menurut Muhammad (2007) memiliki anggota, dan terdapat berbagai peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota tersebut. Peran yang terdapat pada jaringan komunikasi menurut Muhammad (2007) yaitu *opinion leader* (pimpinan), *gatekeeper*, *bridge*, *liason*, *cosmopolite*, serta *isolate*.

Rangkuti (2009) melakukan penelitian tentang adopsi inovasi penggunaan traktor terhadap petani menggunakan jaringan komunikasi didapatkan gambaran anggota jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi traktor tangan di Desa Neglasari, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat menggunakan variabel peran anggota jaringan, struktur jaringan, dan hubungan dalam jaringan komunikasi (tingkat keterbukaan, tingkat integrasi, dan tingkat keterbukaan antar anggota jaringan). Diperoleh hasil pada lokasi penelitian terdapat 4 *klik* (kelompok). Pada semua *klik* terdapat peran *star* (ketua) yakni petani yang menjabat sebagai ketua kelompok tani pada masing-masing desanya dan yang lain berperan sebagai *bridge*. Ditemukan pula petani yang berperan sebagai *liason* yakni sebagai perantara petani antar *klik* dan instansi terkait yakni PPL (Petugas Penyuluh Lapang). Peran dari anggota jaringan ini diperoleh dari pilihan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota. Struktur jaringan komunikasi yang terjadi pada lokasi penelitian terdapat 2 level, yaitu pada level individu dan level *klik*. Pada level individu tidak banyak anggota kelompok tani yang membicarakan traktor tangan dengan anggota lain di kelompoknya ataupun dengan individu lain di luar kelompoknya. Pada level *klik* (kelompok) struktur jaringan yang terjadi tergantung pada nilai keterkaitan, keragaman, keterbukaan, dan kekompakkan.

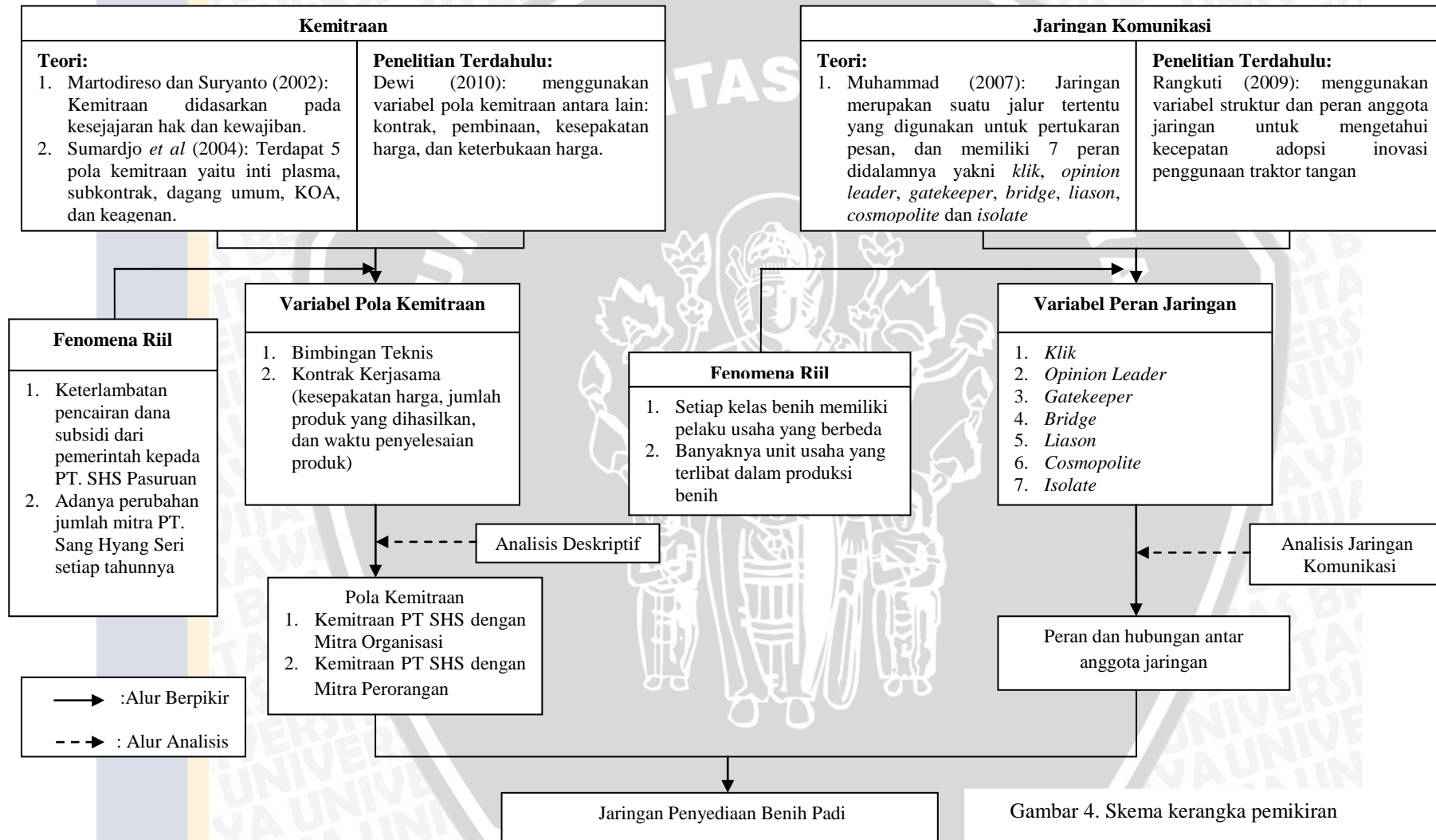
Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rangkuti (2009) pada penelitian ini menggunakan variabel peran anggota jaringan dan hubungan dalam jaringan komunikasi (tingkat keterbukaan, tingkat integrasi, dan tingkat keterbukaan antar anggota jaringan). Perbedaan penggunaan variabel pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian ini tidak

menggunakan struktur jaringan sebagai variabel. Hal ini disebabkan karena penelitian ini membatasi penelitiannya dengan beberapa mitra perusahaan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebagai responden. Sehingga tidak dapat dilakukan penelitian terkait struktur jaringan pada level klik.

Jaringan komunikasi ini dapat berguna untuk menggambarkan tentang jumlah dan pihak yang terlibat pada suatu jaringan. Akan tetapi pada kenyataannya setiap kelas benih memiliki pelaku usaha yang berbeda serta banyaknya unit usaha yang terlibat dalam produksi benih menjadikan kedua hal tersebut sebagai kendala untuk menggambarkan jaringan komunikasi yang terjadi. Permasalahan yang terjadi pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan adalah masih belum tergambarinya secara jelas tentang jaringan tersebut. Gambaran yang dimaksud meliputi pihak-pihak atau anggota yang terlibat dan peranannya dalam jaringan. Peran dari anggota jaringan dapat diperoleh dari hubungan komunikasi yang dilakukan baik antar anggota maupun diluar anggota jaringan.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jaringan komunikasi yang didalamnya terdapat teknik sosiometri dan sosiogram. Sosiometri berguna untuk mengetahui pilihan hubungan yang terjadi antara anggota jaringan, sedangkan sosiogram digunakan untuk mengetahui gambaran dari jaringan komunikasi penyediaan benih padi yang terjadi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Sehingga gambaran jaringan serta peran dan hubungan yang terjadi pada anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi mampu diketahui dengan jelas.

Alur logika atau kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Skema kerangka pemikiran

3.2. Batasan Masalah

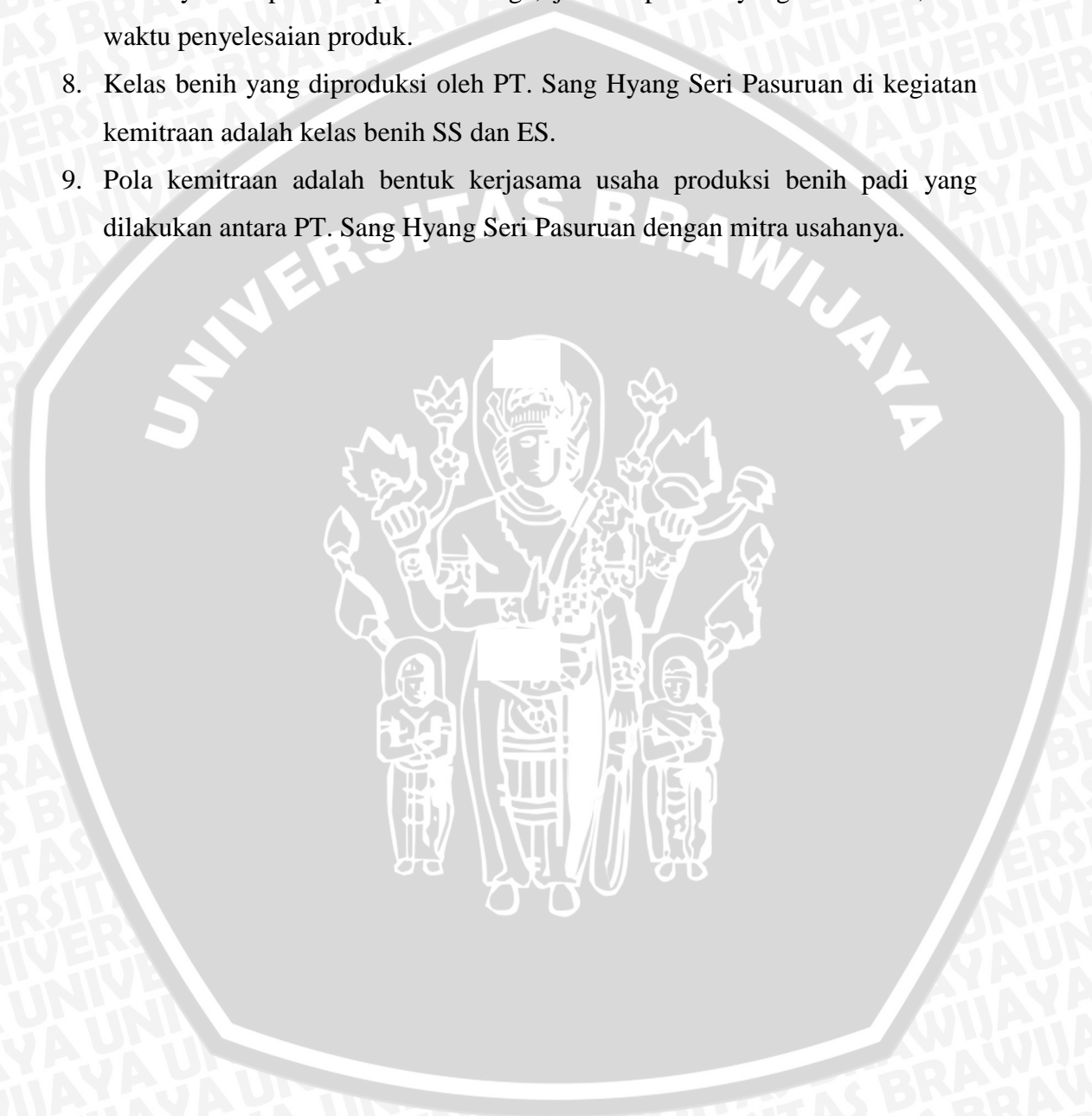
1. Responden penelitian ini adalah petani penangkar dan produsen benih mitra PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014.
2. Petani penangkar mitra PT. Sang Hyang Seri Pasuruan yang menjadi responden hanya yang terletak pada Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan saja.
3. Mitra organisasi yang menjadi responden penelitian hanyalah UD. Argo Tani, UD. Sedulur Tani, UD. Sumber Agung 2, dan UD. Fajar Tani.
4. Penelitian yang dilakukan hanya pada kegiatan produksi benih padi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel ini digunakan untuk membantu mengetahui konsep dan variabel yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kemitraan adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan petani penangkar dan produsen benih mitra untuk penyediaan benih padi bersubsidi pada tahun 2014.
2. Jaringan komunikasi merupakan keseluruhan hubungan interaksi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri, mitra perorangan mitra, mitra organisasi (badan usaha) yang menjadi responden terkait semua informasi penyediaan benih padi bersubsidi.
3. Mitra perorangan merupakan individu yang dimana melakukan kegiatan kerjasama usaha produksi benih dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014.
4. Mitra organisasi adalah suatu badan atau instansi yang bidang usahanya bergerak pada bidang perbenihan dan bekerjasama dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan untuk penyediaan benih padi bersubsidi Tahun 2014.
5. Hubungan komunikasi yang dimaksud bisa dalam bentuk transaksi kerjasama perbenihan, jual beli benih, frekuensi akses informasi kemitraan, dan frekuensi interaksi antar anggota diluar kegiatan kemitraan.

6. Benih merupakan produk hasil kemitraan yang diperoleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan baik dari kegiatan usaha tani penangkaran dengan petani atau kelompok tani maupun pembelian dari produsen benih mitra.
7. Kontrak kerjasama antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya meliputi kesepakatan harga, jumlah produk yang dihasilkan, dan waktu penyelesaian produk.
8. Kelas benih yang diproduksi oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan di kegiatan kemitraan adalah kelas benih SS dan ES.
9. Pola kemitraan adalah bentuk kerjasama usaha produksi benih padi yang dilakukan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya.



Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Jaringan Komunikasi Penyediaan Benih Padi di PT. Sang Hyang Seri

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Hubungan dalam Jaringan Komunikasi	Keanggotaan Jaringan	Banyaknya pelaku yang menjadi anggota dalam jaringan komunikasi	Orang
	Periode waktu	Jangka waktu yang telah ditetapkan.	Musim Tanam
	Pilihan Hubungan Komunikasi	Banyak sedikitnya pilihan yang dipilih individu pada jaringan komunikasi sebagai pasangan komunikasinya	Rendah = > 4 pelaku Sedang = 3 – 4 pelaku Tinggi = 2 pelaku
	Arah Hubungan Komunikasi	Posisi atau kedudukan individu untuk melakukan pilihan terhadap individu lainnya untuk menjadi pasangan komunikasinya	1 arah = ... pelaku 2 arah = ... pelaku
	Transaksi Kerjasama	Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kerjasama pengadaan benih	Kg
	Jual Beli Benih	Kegiatan untuk melepas barang dan meminta barang kepada pihak yang membutuhkan dan bersedia mengganti dengan suatu alat tukar	Rupiah/ kg
	Frekuensi akses informasi kegiatan	Kegiatan pertemuan untuk membahas informasi terkait kemitraan	Sering = 2 minggu sekali Jarang = > 2 minggu sekali
Peran Anggota Komunikasi	Jaringan Klik	Suatu kelompok yang terbentuk karena adanya hubungan antar anggota jaringan	Seluruh anggota klik baik secara langsung maupun tidak langsung harus saling berhubungan melalui suatu ranlai hubungan

Tabel 4. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
	<i>Opinion Leader</i>	Anggota yang paling banyak dipilih oleh anggota jaringan lainnya, dan dapat mempengaruhi keputusan anggota jaringan lainnya	Menghitung banyaknya anggota dalam jaringan yang memilih suatu individu
	<i>Bridge</i>	Anggota jaringan yang berwenang untuk menghubungkan antara klik satu dengan klik lainnya	Ada tidaknya kegiatan penyaluran informasi dari satu pelaku ke pelaku lain
	<i>Liason</i>	Anggota jaringan yang berperan sebagai penghubung anggota satu dengan lainnya diluar <i>klik</i> , namun bukan sebagai anggota salah satu <i>klik</i>	Ada tidaknya kegiatan yang menghubungkan dari satu klik ke klik lain dalam sebuah jaringan yang berasal dari anggota di luar jaringan
	<i>Gatekeeper</i>	Perwakilan klik yang bertugas untuk menyaring pesan. Disampaikannya pesan tersebut kepada anggota <i>klik</i> bergantung pada peran ini.	Ada tidaknya perwakilan klik yang menyaring pesan
	<i>Cosmopolite</i>	Pelaku yang bersifat netral akan tetapi menghubungkan jaringan maupun <i>klik</i> kepada lingkungan sekitarnya	Ada tidaknya pelaku yang bersifat netral
	<i>Isolate</i>	Anggota jaringan yang memiliki keterbatasan informasi karena minimnya jumlah hubungan dengan anggota jaringan lainnya	Ada tidaknya komunikasi yang dilakukan dengan individu lain.

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pola Kemitraan penyediaan benih padi di PT. Sang Hyang Seri

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Pola Kemitraan	Bimbingan Manajerial	Kegiatan untuk melakukan bimbingan dalam bidang pengelolaan usaha	Ada/ tidaknya bimbingan teknis manajerial
	Kesepakatan harga	Besaran nilai yang disepakati oleh produsen dan konsumen	Rupiah
	Jumlah Produk yang dihasilkan	Banyaknya hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan produksi	Kg
	Waktu penyelesaian produk	Seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan, kegiatan produksi telah berlangsung	Musim Tanam

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Sang Hyang Seri wilayah III menggunakan metode penentuan lokasi secara *multistage* (bertahap). Tahap pertama yaitu melakukan identifikasi kantor wilayah regional PT. Sang Hyang Seri yang berada di Indonesia. PT. Sang Hyang Seri (Persero) secara umum terbagi menjadi 6 wilayah regional di Indonesia, yaitu wilayah regional 1 hingga wilayah regional 6. Berikut rincian wilayah regional dari PT. Sang Hyang Seri (Persero):

Tabel 6. Wilayah Regional Sang Hyang Seri (Persero)

No	Wilayah Regional	Lokasi Kantor Pusat
1	I	Kabupaten Sukamandi, Jawa Barat
2	II	Kabupaten Klaten, Jawa tengah
3	III	Kota Malang, Jawa Timur
4	IV	Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
5	V	Kota Bandar Lampung, Lampung
6	VI	Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tahap kedua yaitu menentukan wilayah regional yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan tabel 6 diketahui wilayah regional yang terletak di Provinsi Jawa Timur yaitu wilayah regional III sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui kegiatan penyediaan benih di Jawa Timur. PT. Sang Hyang Seri wilayah regional III memiliki 1 kantor pusat yang terletak di Kota Malang, dan 3 kantor cabang yang terletak di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Nganjuk.

Setelah diketahui wilayah regional III memiliki 3 kantor cabang kemudian dilakukan pemilihan lokasi kantor cabang. Kantor cabang PT. Sang Hyang Seri yang menjadi lokasi penelitian yaitu cabang Pasuruan karena memiliki cakupan wilayah kerja yang luas diantara kantor cabang yang lainnya. PT. Sang Hyang Seri kantor cabang Pasuruan memiliki wilayah kerja 13 kabupaten dan 7 kota. Kabupaten yang menjadi wilayah kerja subsidi benih padi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan adalah Kabupaten Sumenep, Bangkalan, Sampang, Probolinggo, Sidoarjo, Tulungagung, Blitar, Malang, Pasuruan, Gresik, Lamongan, Mojokerto,

dan Pamekasan. Sedangkan kota yang menjadi wilayah kerjanya adalah kota Blitar, Surabaya, Malang, Probolinggo, Gresik, Bangkalan, dan Sampang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2015.

4.2. Metode Penentuan Responden

Metode untuk menentukan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah *multistage sampling* (secara bertahap), yang diawali dengan cara bertanya kepada pihak PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan tentang mitra perusahaan di kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi. PT. Sang Hyang Seri cabang Pasuruan kemudian memberikan daftar populasi mitra perusahaan. Tahap pertama yaitu menentukan populasi berdasarkan bentuk usaha yang dijalankan oleh mitra PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan. Pihak yang bermitra dengan PT. Sang Hyang Seri dapat dibagi menjadi 2 menurut klasifikasi usahanya, yaitu pihak mitra perorangan yaitu petani dan pihak organisasi (berbadan hukum) yaitu produsen benih. Pihak mitra perorangan bekerjasama dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan untuk kegiatan penangkaran benih padi, dan pihak organisasi (badan hukum) bekerjasama untuk kegiatan pembelian benih kemasan jadi. Hal ini sesuai dengan Sanusi (2003) yang menjelaskan bahwa teknik *multistage sampling* merupakan cara menentukan responden secara bertahap, dimana populasi dan sampel ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan.

Tahap kedua mengidentifikasi populasi produsen benih dan petani mitra PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan. Jumlah populasi petani mitra sejumlah 8 orang. Jumlah petani mitra yang dijadikan responden penelitian ini ada 3 mitra dengan pertimbangan lama bermitra dan kontinuitas bermitra pada setiap musim tanam. Berikut daftar populasi mitra perorangan atau petani mitra:

Tabel 7. Daftar Populasi Mitra Perorangan

No	Nama Mitra	Alamat	Tahun Mulai Bermitra
1	Petani 1	Desa Wrati, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan	2005
2	Petani 2	Desa Pakijangan, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan	2013
3	Petani 3	Desa Pakijangan, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan	2005
4	Petani 4	Desa Gununggangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan	2014

Tabel 7. (Lanjutan)

No	Nama Mitra	Alamat	Tahun Mulai Bermitra
5	Petani 5	Desa Tunggulwulung, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan	2014
6	Petani 6	Desa Kebonwaris, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan	2014
7	Petani 7	Desa Jasem, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang	2014
8	Petani 8	Desa Sumberkarang, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto	2014

Sumber: Bagian Produksi PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan, 2015

Dari jumlah total populasi mitra berbentuk perorangan kemudian dipilih 3 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu petani 1, petani 2, dan petani 3. Pemilihan ketiga petani ini menjadi responden penelitian dikarenakan ketiganya merupakan mitra yang hubungan kerjasamanya sudah terjalin relatif lama apabila dibandingkan dengan mitra bentuk perorangan lainnya yakni sejak 2013 dan 2005. Ketiga responden tersebut juga masih aktif bermitra dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sampai sekarang tahun 2015. Selain itu alasan pemilihan ketiga mitra perorangan ini adalah kontinuitas bermitra pada setiap musim tanam.

Identifikasi mitra bentuk organisasi yakni produsen benih diperoleh populasi sejumlah 9 mitra. Dari total 9 populasi mitra, kemudian dipilih responden sejumlah 4 organisasi yang terletak di Kabupaten Jombang, Nganjuk, Ngawi, dan Tuban. Total dari lokasi responden ada 6, yaitu Kabupaten Mojokerto, Tuban, Nganjuk, Ngawi, Jember, dan Jombang. Akan tetapi 2 mitra organisasi yang terletak di Jember dan Mojokerto tidak dapat memberikan informasi maka diambil keterwakilan dari 4 lokasi populasi dari total lokasi responden. Berikut daftar populasi mitra organisasi:

Tabel 8 . Daftar Populasi Mitra Organisasi

No	Nama Mitra	Lokasi	Kelas Benih	Varietas	Jumlah
1	PB Gemah Ripah	Mojokerto	SS	Ciherang	25.000 kg
			ES	Ciherang	40.000 kg
2	UD. Fajar Tani	Tuban	SS	Ciherang	44.175 kg
			ES	Ciherang	132.400 kg
3	UD. Sumber Agung 2	Nganjuk	SS	Ciherang	19.595 kg
			ES	Ciherang	15.000 kg
4	Gapoktan Pokkar Margo Utomo	Ngawi	SS	Way	21.700 kg
			SS	IR 64	3.950 kg
5	UD. Pari Mas	Jember	SS	Ciherang	15.000 kg
6	UD. Argo Tani	Ngawi	SS	Ciherang	8.000 kg
			ES	Ciherang	72.000 kg
7	UD. Puspa Tani	Nganjuk	SS	Ciherang	36.350 kg
			ES	Ciherang	51.150 kg
8	UD. Annisa'	Jombang	SS	Ciherang	15.500 kg
			SS	Way	22.400 kg
			SS	Apoburu	
			SS	Situbagendit	7.500 kg
			SS	IR 64	70.840 kg
9	UD. Sedulur Tani	Jombang	ES	Situbagendit	81.440 kg
			ES	Ciherang	503.840 kg
			ES	Ciherang	126.240 kg

Sumber: PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan, 2014

Pemilihan responden untuk mitra bentuk organisasi didasarkan pada besarnya jumlah kerjasama benih kemasan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi dan keragaman lokasi dari mitra tersebut. Berdasarkan tabel populasi mitra organisasi, yang menjadi responden penelitian ini adalah UD. Fajar Tani, UD. Sumber Agung 2, UD. Argo Tani, dan UD. Sedulur Tani. Jumlah kerjasama benih yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan UD. Fajar Tani sebesar 291.425 kg, UD. Sumber Agung 2 sebesar 34.595 kg, UD. Argo Tani sebesar 80.000 kg, dan UD. Sedulur Tani sebesar 126.240 kg.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan dengan para petani penangkar responden yang menjalankan kemitraan dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Pada saat kegiatan wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan dilengkapi dengan adanya kuisisioner. Kuisisioner tersebut berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data yang diambil dari kegiatan wawancara dengan bantuan kuisisioner antara lain data tentang karakteristik petani responden, praktek kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan mitra perorangan dan mitra organisasi. Kuisisioner terdapat pada lampiran 1.

2. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai gambaran jaringan penyediaan benih padi yang terjadi pada kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri petani mitranya kerjanya. Selain itu observasi digunakan untuk mengetahui pihak atau anggota jaringan yang terlibat dan perannya pada jaringan penyediaan benih padi tersebut, sehingga peneliti memperoleh data sesuai dengan kebenaran fakta yang terjadi di daerah penelitian secara *riil*.

3. Dokumen

Metode pengumpulan data melalui dokumen dilakukan dengan mengambil data dari Petunjuk Teknis Produksi Benih Tahun 2014 untuk mengetahui rencana dan realisasi benih padi yang diproduksi PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 serta pustaka yang berkaitan dengan penelitian yakni profil perusahaan dari PT. Sang Hyang Seri Pasuruan guna mengetahui visi dan misi perusahaan, sejarah perusahaan, bidang usaha, aktivitas penelitian dan pengembangan, fasilitas usaha, dan struktur organisasi perusahaan.

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran bentuk atau pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri dengan mitra usahanya dan

mengetahui pola kemitraan yang dijalankan. Selanjutnya analisis ini juga dipergunakan untuk mengetahui gambaran pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan penyediaan benih padi dan perannya pada jaringan tersebut. Metode analisis deskriptif ini menurut Agung (2012) merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.

Langkah pertama untuk menganalisis pola kemitraan yang dilakukan dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra kerjanya adalah melakukan wawancara kepada Asisten manajer produksi tentang kerjasama penyediaan benih padi Tahun 2014 tentang jumlah populasi mitra perusahaan baik mitra perorangan maupun mitra organisasi, alasan dari PT. Sang Hyang Seri Pasuruan melakukan kerjasama pada setiap mitra kerjanya, sistem kerjasama yang dilakukan, dan kendala yang dihadapi oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dalam bermitra. Wawancara yang dilakukan juga ingin mengetahui kelas benih yang akan diproduksi pada kegiatan kemitraan dan syarat menjadi mitra perusahaan.

Setelah proses wawancara berlangsung, kemudian diperoleh data terkait pertanyaan wawancara yang diajukan kepada asisten manajer produksi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Data yang telah diperoleh kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui deskripsi dari pola kemitraan yang terjadi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Kemudian data pola kemitraan tersebut dibandingkan dengan teori tentang 5 pola kemitraan menurut Sumardjo *et al* (2004) untuk mengetahui dan menggolongkan ciri-ciri kemitraan yang terjadi pada kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014. Langkah yang terakhir adalah menentukan bentuk atau pola kemitraan yang terjadi sesuai dengan teori pola kemitraan Sumardjo *et al* (2004).

Berdasarkan hasil wawancara kepada asisten manajer produksi salah satu data yang diperoleh adalah pihak yang melakukan kemitraan penyediaan benih padi dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014. Data tersebut kemudian digunakan untuk membahas atau menganalisis tujuan penelitian yaitu pihak yang terlibat pada jaringan penyediaan benih padi dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Nama-nama mitra perorangan maupun mitra organisasi kemudian

dipilih dan dipilah sesuai dengan responden penelitian. Responden tersebut kemudian menjadi anggota dalam jaringan penyediaan benih padi bersubsidi. Sedangkan pelaku usaha lainnya yang berhubungan dengan responden penelitian digolongkan menjadi pihak luar dari jaringan penyediaan benih padi bersubsidi.

4.4.2. Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi menurut Rogers dan Kincaid (1981) merupakan suatu cara atau metode penelitian untuk mengetahui peran anggota jaringan komunikasi. Berikut cara untuk menganalisis jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014:

1. Identifikasi *Klik* didalam Jaringan

Klik pada jaringan komunikasi menurut Sopiha (2008) adalah sebuah kelompok yang memiliki anggota komunikasi. Pembentukan *Klik* didasarkan pada ada tidaknya hubungan komunikasi antar anggotanya. Identifikasi *klik* ini diperoleh dari hasil pengisian kuisisioner kemitraan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, mitra perorangan dan mitra organisasi. Kemudian hasil dari kuisisioner kemitraan tersebut dipilih dan pilah berdasarkan bentuk usaha yang dijalankan oleh mitra usaha dari PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, dan berdasarkan jenis usaha kemitraan yang dijalankan. Setelah daftar responden mitra dikelompokkan baik berdasarkan bentuk usaha dan jenis usahanya, maka klik tersebut dapat diidentifikasi dan proses selanjutnya adalah melakukan pembuatan *matriks* sosiometri dan grafik sosiogram.

2. Matriks dan tabel sosiometri

Sosiometri menurut Agusyanto (2007) dapat juga dikatakan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika dalam suatu *klik* (kelompok) dimana popularitas atau banyak sedikitnya pilihan hubungan komunikasi yang dilakukan anggota klik dapat diketahui. Cara untuk menggambarkan matriks sosiometri adalah mengidentifikasi anggota jaringan penyediaan benih padi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan yaitu responden penelitian. Anggota jaringan penyediaan benih padi diperoleh dari hasil wawancara dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, mitra perorangan, dan mitra organisasi yang tertera pada kuisisioner. Langkah selanjutnya adalah menuliskan

ada atau tidaknya pilihan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota klik, dan yang terakhir dilakukan penjumlahan terhadap pilihan hubungan komunikasi antar anggota. Berikut gambaran dari matriks sosiometri

Tabel 9. Langkah Pembuatan Tabel Identifikasi Anggota Jaringan

	Anggota Jaringan 1	Anggota Jaringan 2	Anggota Jaringan 3
Anggota Jaringan 1			
Anggota Jaringan 2			
Anggota Jaringan 3			
Jumlah Pilihan Hubungan Komunikasi			

Langkah pertama untuk menggambarkan matriks sosiometri ini adalah membuat tabel dan memasukkan nama responden yang menjadi anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dan menuliskan keterangan jumlah pilihan hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi yang dimaksud bisa dalam bentuk transaksi kerjasama perbenihan, jual beli benih, frekuensi akses informasi kemitraan, dan frekuensi interaksi antar anggota diluar kegiatan kemitraan.

Tabel 10. Langkah Identifikasi Pilihan Hubungan Antar Anggota Jaringan

	Anggota Jaringan 1	Anggota Jaringan 2	Anggota Jaringan 3
Anggota Jaringan 1		1	0
Anggota Jaringan 2	1		0
Anggota Jaringan 3	1	1	
Jumlah Pilihan Hubungan Komunikasi	2	2	0

Langkah kedua adalah mengisi matriks sosiometri menggunakan cara identifikasi pilihan hubungan komunikasi. Dituliskan pilihan 1 apabila anggota jaringan tersebut memiliki hubungan komunikasi dengan anggota lainnya, dituliskan 0 apabila anggota jaringan tersebut tidak memiliki hubungan komunikasi dengan anggota lainnya. Langkah yang ketiga adalah menjumlahkan pilihan hubungan komunikasi antar anggota jaringan untuk mengetahui seberapa banyak komunikasi yang dilakukan oleh anggota satu dengan lainnya pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan.

Banyak atau sedikitnya hubungan komunikasi antar anggota ini kemudian akan digunakan untuk membantu menentukan peran anggota dalam jaringan.

Setelah matriks sosiometri dibuat langkah yang terakhir adalah membuat tabel sosiometri yang berisikan nama responden mitra perorangan dan organisasi, jumlah pilihan hubungan komunikasi kepada anggota jaringan lainnya, dan jumlah anggota jaringan dipilih oleh anggota jaringan lainnya di kegiatan penyediaan benih padi. Penulisan jumlah pilihan dan jumlah dipilih antar anggota jaringan ini dicantumkan nomer responden yang melakukan pilihan hubungan komunikasi tersebut. Sehingga hubungan komunikasi yang dilakukan antar anggota dapat tergambar pada sosiogram dengan jelas.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Perusahaan PT. Sang Hyang Seri (Persero)

1. Sejarah Perusahaan

PT Sang Hyang Seri (Persero) adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang pertanian, khususnya dalam penyediaan benih. Selain perbenihan, PT Sang Hyang Seri juga bergerak dalam penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta penelitian dan pengembangan. Kepemilikan saham Sang Hyang Seri sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia.

SHS berawal dari sebuah perusahaan perkebunan swasta asing Inggris, "Pamanukan & Tjiasem Lands" yang berdiri tahun 1940. Kemudian dinasionalisasi pada tahun 1957 dan dikelola oleh Yayasan Pembangunan Daerah Jawa Barat (YPDB). Sang Hyang Seri dibentuk berdasarkan PP No. 22 Tahun 1971, yang disempurnakan dengan PP No. 44 Tahun 1985. Kemudian berdasarkan PP No. 18 Tahun 1995, didirikan PT. Sang Hyang Seri (Persero). PT Sang Hyang Seri kini berada pada tahap pengembangan, berdiri kokoh diatas landasan yang telah dibentuk selama 39 tahun. Di tahun 2010 sampai sekarang, pengembangan Sang Hyang Seri diarahkan dari kondisi baik menjadi hebat (from good to great) berbasis 3 pilar agroindustri SHS sebagai strategi korporasi bisnis yaitu Pemuliaan, Perbenihan dan Kawasan Pangan & Ikan.

2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi

Menjadi Perusahaan Agroindustri Benih Nasional Kelas Dunia.

b. Misi

Menghasilkan produk agroindustri bermutu melalui pemanfaatan sumberdaya perusahaan secara efisien dan efektif untuk memberikan manfaat optimal bagi stakeholders.

c. Motto

Mutu & Pelayanan Terjamin

d. Grand Strategi

e. Tetap mempertahankan pertumbuhan perusahaan secara konsentrik yang didasarkan atas keunggulan teknologi.

3. Bidang Usaha

a. Perbenihan

1) Benih Padi Non Hibrida dan Non Hibrida

Volume usaha Benih Padi Non Hibrida berkisar 100.000 ton per tahun dengan jumlah ± 50 varietas. Volume usaha Benih Padi Hibrida berkisar 20.000 ton per tahun dengan jumlah ± 5 varietas serta melakukan pemurnian dan penjualan benih varietas unggulan.

2) Benih Jagung Komposit dan Jagung Hibrida

Volume usaha Benih Jagung Komposit berkisar 5.000 ton per tahun dengan jumlah ± 5 varietas. Volume usaha Benih Jagung Hibrida berkisar 10.000 ton per tahun dengan jumlah ± 5 varietas.

3) Benih Kacang-kacangan

Volume usaha Benih Kedelai berkisar 15.000 ton per tahun dengan jumlah ± 5 varietas. Benih Kacang Hijau dan Kacang Tanah dengan volume yang kecil.

4) Benih Hortikultura

Volume usaha berkisar 250 ton per tahun, meliputi benih/bibit sayuran impor (110 varietas) dan local (25 varietas), buah-buahan impor (12 varietas) dan lokal (15 varietas), tanaman hias/bunga (44 varietas)

5) Benih Perkebunan & Kehutanan

Benih tembakau Virginia, 4 varietas local dan impor Bibit Kayu Jati, yang semuanya berasal dari kultur jaringan hasil seleksi dalam negeri.

6) Benih Perikanan

Benih Ikan Mas dan lain-lain.

4. Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi pertanian adalah jenis usaha yang dibangun dengan pola kerjasama antara PT Sang Hyang Seri dengan mitra perusahaan. Mitra sebagai investor sekaligus pasar (off farm) dengan petani plasma sebagai pelaksana lapang (on farm). Mitra yang terlibat sampai saat ini sebanyak 30 badan. Produk dan

kegiatan yang ditangani adalah Pupuk Anorganik (NPK, KCI, TCP), Pupuk Organik Elang Biru cair dan organik, Growfast SHS 40 SP, PPA (Embung Air), Insektisida (a.l Panzer 290 SL, Meteor 25 EC, Applaud 440 SC, Neulumbo, Fungisida Throne 250 EC dan BLB Klistop SHS 200 EC, Rodentisida Ratgone 0,05 BB Phytton, Clinstop), Herbisida (Gledek SHS 480 AS, Aladin 864 AS, Win 10 WP), dan Alat panen.

5. Penelitian Dan Pengembangan

Aktivitas penelitian dan pengembangan diarahakan kepada penelitian terapan yang menunjang usaha pokok dan pengembangan bisnis baru yang menguntungkan. Aktivitas yang dilaksanakan adalah :

- a. Perbaikan/pemurnian varietas local spesifik.
- b. Perbaikan sifat varietas unggul yang telah dirilis.
- c. Melakukan uji adaptasi untuk mendapatkan varietas baru (padi hibrida, jagung hibrida)
- d. Membuat varietas padi komposit (campur sari)
- e. Penelitian teknologi agronomis terapan guna peningkatan nilai ekonomis lahan, misalnya peningkatan Indeks Pertanaman Percobaan Turiang, Pelaksanaan Tanpa-Olah-Tanah (TOT), Tebar Benih Langsung (Tabela) serta tanaman palawija.
- f. Pengembangan usaha dengan memanfaatkan merk dan jaringan perusahaan.
- g. Pengembangan Pusat Pelatihan Agribisnis.

Pusat Benih Sumber

Merupakan suatu unit usaha yang bergerak dalam bidang produksi dan pemasaran benih sumber kelas Benih Dasar (BD) dan kelas Benih Pokok (BP) baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun institusi lain yang memerlukan.

Breeding Center.

Breeding Center adalah pusat riset untuk penciptaan varietas unggul (*variety creation*) dan pengembangan produk (*product development*) untuk mendapatkan benih/bibit unggul dan produk pertanian lainnya termasuk perkebunan, peternakan dan perikanan yang dinilai bagi perusahaan dan *stakeholders*.

6. Fasilitas Usaha
 - a. Lahan HGU Sukamandi, Sawah irigasi teknis \pm 3.150 Ha berlokasi di Sukamandi, Subang, Jawa Barat.
 - b. Cabang tersebar di 6 Kantor Regional, dengan jaringan wilayah kerja di 79 kabupaten, membina sebanyak 783 kelompok tani dan 51.230 petani penangkar dengan total areal produksi 35.000 ha. Fasilitas Fasilitas pengeringan dan pengolahan benih (\pm 73.000 ton/tahun)
 - c. Memiliki Breeding Center serta laboratorium benih yang terakreditasi.
 - d. Akreditasi Sistem Manajemen Mutu dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) sejak tahun 2000 untuk semua kelas benih (FS<SS<ES Level) dan *variety maintenance*.
 - e. Sampai dengan ES (*seed stream*) dan *variety maintenance*.
 - f. Jaringan distribusi dengan 322 penyalur dan 3.655 kios.
 - g. SDM, produksi, pasar dan keuangan.
 - h. Memiliki sistem pengadaan bahanbakuyang berbasis komunitas melalui pola swakelola kerjasama pengelolaan dan kerjasama baik pada lahan sendiri maupun pada lahan petani.
7. Struktur Organisasi Kantor Cabang Pasuruan
Gambar struktur organisasi PT. Sang Hyang Seri Regional III kantor cabang Pasuruan terdapat pada lampiran 2.

5.2. Karakteristik Responden Mitra Perusahaan

Karakteristik responden mitra perusahaan ini merupakan sebuah gambaran tentang keadaan atau kondisi internal dari mitra perusahaan. Pengetahuan terkait karakteristik responden ini digunakan untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki oleh mitra, tahun mulai bermitra dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, serta kelas dan varietas benih yang diusahakan.

1. Kepemilikan Lahan
Kepemilikan lahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu luasan lahan yang digunakan oleh mitra perorangan untuk melakukan usaha tani. Faktor luasan lahan ini akan mempengaruhi jumlah benih yang mampu diproduksi oleh mitra perorangan guna mencukupi permintaan dari PT. Sang Hyang Seri

Pasuruan. Apabila lahan yang digunakan untuk usaha tani luas, maka semakin besar jumlah benih yang mampu diproduksi. Namun sebaliknya apabila luasan lahan yang digunakan untuk usaha tani terbatas, maka terbatas pula jumlah benih yang mampu diproduksi. Berikut rincian kepemilikan lahan dari responden mitra perorangan:

Tabel 11. Kepemilikan Lahan Responden Mitra

No	Nama Responden	Kepemilikan Lahan (Ha)			
		Milik Sendiri	Milik Sendiri (%)	Sewa	Sewa (%)
1	Petani 1	6	4,47	-	0
2	Petani 2	23	17,16	-	0
3	Petani 3	57	42,53	-	0
4	UD. Argo Tani	10	7,46	190	43,08
5	UD.Sumber Agung 2	5	3,73	19	4,30
6	UD. Sedulur Tani	25	18,65	100	22,67
7	UD. Fajar Tani	8	5,97	132	29,93
	Jumlah	134	100	441	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui keseluruhan mitra PT. Sang Hyang Seri Pasuruan menggunakan lahan milik sendiri dan sewa untuk melakukan kegiatan usaha tani penangkaran benihnya. Kepemilikan lahan milik sendiri jumlahnya 134 hektar dengan kisaran luasannya antara 5-57 hektar. Lahan sewa yang digunakan oleh mitra PT. Sang Hyang Seri untuk berusaha tani sejumlah 441 hektar dengan kisaran luas antara 19 hingga 190 hektar. Mitra PT. Sang Hyang Seri Pasuruan yang melakukan kegiatan usahatani penangkaran benihnya dengan menyewa lahan dan menggunakan lahan milik sendiri. Keseluruhan mitra atau 100% menggunakan lahan milik sendiri untuk berusaha tani, sedangkan yang menyewa lahan untuk berusaha tani ada 4 dari total 7 responden yakni sebesar 57,14%.

2. Tahun Mulai Bermitra

Karakteristik ini digunakan untuk mengetahui seberapa lama kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya untuk

penyediaan benih padi bersubsidi. Apabila kemitraan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan berlangsung secara terus menerus maka dapat dikatakan jalinan hubungan kerjasamanya bagus diantara pihak tersebut. Berikut rincian tahun mulai kerjasama yang terjalin antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan responden penelitian:

Tabel 12. Tahun Mulai Bermitra Responden

No	Nama Responden	Tahun Mulai Bermitra
1	Petani 1	2013
2	Petani 2	2005
3	Petani 3	2005
4	UD. Argo Tani	2010
5	UD. Sumber Agung 2	2010
6	UD. Sedulur Tani	2005
7	UD. Fajar Tani	2014

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kerjasama yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitranya relatif lama untuk penyediaan benih padi bersubsidi. Hanya UD. Fajar Tani yang masih baru melakukan kerjasama yaitu pada Tahun 2014. Terdapat responden yang paling lama melakukan kemitraan dengan yaitu petani 2, petani 3, dan UD. Sedulur Tani pada tahun 2005.

3. Kelas dan Varietas Benih yang Diusahakan

Karakteristik ini bertujuan untuk mengetahui kelas dan varietas benih yang diusahakan oleh mitra PT. Sang Hyang Seri. Berikut rincian dari kelas dan varietas benuh yang diusahakan oleh responden mitra PT. Sang Hyang Seri:

Tabel 13. Kelas dan Varietas yang Diusahakan Responden Mitra

No	Nama Responden	Varietas Benih	Kelas Benih
1	Petani 1	Ciherang	ES
		Mekongga	ES
2	Petani 2	Ciherang	SS
		Situbagendit	ES
3	Petani 3	Ciherang	SS dan ES
4	UD. Argo Tani	Ciherang	SS dan ES
5	UD. Sumber Agung 2	Ciherang	SS dan ES
6	UD. Sedulur Tani	Ciherang	ES
7	UD. Fajar Tani	Ciherang	SS dan ES

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis varietas yang diusahakan oleh responden mitra adalah ciherang, mekongga, dan situbagendit. Diperoleh hasil varietas yang banyak diusahakan adalah varietas ciherang. Kelas benih yang diusahakan adalah kelas SS dan ES.

5.3. Pola Kemitraan

PT. Sang Hyang Seri Pasuruan merupakan PSO (Public Service Obligation) pemerintah untuk kegiatan subsidi benih padi nasional. Kegiatan kemitraan dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dalam rangka memenuhi kebutuhan benih padi bersubsidi. Latar Belakang PT. Sang Hyang Seri Pasuruan melakukan kemitraan karena keterbatasan lahan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki untuk kegiatan penangkaran benih padi. Pada Tahun 2014 PT. Sang Hyang Seri melakukan kemitraan dengan 2 kelompok usaha yaitu mitra bentuk perorangan dan mitra berbadan hukum (organisasi).

Pelaksanaan kemitraan antara PT. Sang Hyang Seri dengan mitra perorangan dilakukan dalam hal kegiatan penangkaran benih padi. Syarat yang diajukan oleh perusahaan dengan mitra perorangan adalah wajib memenuhi kontrak kerjasama dan memiliki lahan minimal 5 hektar untuk kegiatan penangkaran. Benih yang diusahakan adalah benih kelas SS dan ES. Kegiatan penangkaran ini dilakukan dengan cara PT. Sang Hyang Seri meminjamkan benih sumber kelas FS dan SS kepada mitra untuk kemudian hasil produksi mitra dijual

kembali kepada PT. Sang Hyang Seri dalam bentuk setengah jadi yaitu gabah kering panen (GKP). Kemudian gabah kering panen hasil kemitraan diproduksi kembali dan dikemas oleh PT. Sang Hyang Seri sebelum disalurkan untuk kegiatan subsidi benih padi. Kuantitas produksi benih padi dari hasil kegiatan kemitraan dengan keseluruhan mitra perorangan sejumlah 328.095 kg. Rincian kuantitas produksi benih hasil kemitraan dengan mitra perorangan terdapat pada lampiran 3.

Pelaksanaan kemitraan antara PT. Sang Hyang Seri dengan mitra organisasi dilakukan dalam hal kegiatan pembelian benih padi kemasan. Benih kemasan yang dimaksud adalah benih hasil dari kegiatan produksi yang telah melalui tahap uji kelulusan benih oleh pihak sertifikasi, telah memperoleh label masa berlaku, dan siap untuk dipasarkan dalam bentuk kemasan. Syarat yang diajukan oleh perusahaan kepada mitranya adalah mampu memenuhi jumlah permintaan benih padi sesuai kontrak kerjasama. Kelas benih yang diminta PT. Sang Hyang Seri Pasuruan adalah SS dan ES. Jumlah benih yang diminta oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan kepada keseluruhan mitra organisasi sejumlah 1.312.080 kg benih padi. Rincian kuantitas produksi benih hasil kemitraan dengan mitra organisasi terdapat pada lampiran 4.

Kemitraan yang terjalin antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra usahanya dapat terlihat dari hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bermitra. Adanya hak dan kewajiban tersebut diharapkan munculnya suatu tanggung jawab dalam pembagian tugas sesuai peranan dari masing-masing pihak tersebut. Selain itu pembagian hak dan kewajiban antara PT. Sang Hyang Seri dengan mitra usahanya mampu memberikan gambaran bahwa diantara kedua belah pihak memiliki kedudukan yang sama serta memiliki tujuan yang sama, sehingga menimbulkan rasa saling percaya antara satu pihak dengan pihak yang lain dapat terjaga.

Pembagian hak dan kewajiban yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan dilakukan berdasarkan kontrak kerjasama penangkaran benih. Berikut hak dan kewajiban masing-masing pihak tersebut:

1. Kewajiban PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
 - a. Membayar hasil panen calon benih dalam bentuk gabah kering panen sesuai jumlah yang dihasilkan

PT. Sang Hyang Seri berkewajiban untuk membayarkan hasil gabah kering panen dari penangkaran benih yang dilakukan oleh responden mitra perorangan. Kepada petani responden 1 PT. Sang Hyang Seri berkewajiban membayarkan Rp. 34.786 .000. Pembayaran pembelian gabah kering panen ini diperoleh dari total pembayaran Rp. 36.486.000 yang dikurangi pinjaman benih Rp.1.700.000. Kepada petani responden 2 PT. Sang Hyang Seri berkewajiban membayarkan Rp. 105.327.000 untuk pembelian gabah kering panen. Kemudian kepada petani responden 3 PT. Sang Hyang Seri wajib membayarkan sebesar Rp. 405.163.000 untuk pembelian gabah kering panen.
 - b. Membayar biaya angkut hasil panen dan melakukan pengawasan terkait mutu calon benih.

Hasil gabah kering panen dari kegiatan penangkaran benih padi petani responden 1,2, dan 3 kemudian akan dikirimkan ke gudang penyimpanan milik PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Sebagai perusahaan PT. Sang Hyang Seri menyediakan fasilitas angkut gabah kering panen yang dihasilkan oleh mitra perorangan. Jadi mitra perorangan tidak perlu mengantarkan hasil panennya kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan.
2. Kewajiban Mitra Responden Perorangan
 - a. Menyediakan luasan lahan untuk kegiatan penangkaran

Petani responden 1 berkewajiban menyediakan luasan lahan seluas 6 hektar dengan rincian 1 hektar untuk benih padi varietas Ciherang kelas SS, 2,5 hektar untuk varietas Ciherang kelas ES, dan 2,5 ha untuk varietas Mekongga kelas ES. Petani responden 2 berkewajiban menyediakan luasan lahan sejumlah 23 hektar dengan rincian 3 hektar untuk penangkaran varietas Ciherang kelas SS, 16 hektar untuk varietas Situbagendit kelas ES, dan 4 hektar untuk varietas Membramo kelas ES. Petani responden 3 wajib menyediakan lahan penangkaran seluas 57 hektar dengan rincian 50 hektar untuk varietas ciherang kelas SS dan 7 hektar untuk varietas ciherang kelas ES.

b. Membayar pinjaman benih sumber pada saat panen

Pinjaman benih sumber petani responden 1 yakni benih varietas Ciherang kelas FS sebanyak 25 kg, Ciherang kelas SS sebanyak 100kg, dan varietas Mekongga kelas SS sebanyak 100kg dengan total pinjaman sebesar Rp.1.700.000. Pinjaman benih sumber petani responden 2 yakni benih varietas Ciherang (FS) adalah 125 kg, 530 kg untuk varietas Situbagedit (SS), dan 200 kg varietas Mekongga (SS) dengan total pinjaman sebesar Rp.5.490.000. Dan pinjaman benih sumber petani responden 3 yakni varietas ciherang (FS) sejumlah 1.475 kg dan ciherang (ES) sejumlah 250 kg dengan total pinjaman sebesar Rp. 18.350.000.

3. Hak PT. Sang Hyang Seri Pasuruan

Mendapatkan pinjaman lahan untuk penangkaran benih padi seluas 6 ha dari petani responden 1, 23 ha dari petani responden 2, dan 57 ha dari petani responden 3. Memperoleh pembayaran benih sumber yang dipinjamkan kepada mitra sebesar Rp. 1.700.000 (petani mitra 1), Rp. 5.490.000 (petani 2), dan Rp. 18.350.000 (kelompok tani 1).

4. Hak Mitra Responden Perorangan

Hak yang diperoleh petani mitra adalah pembayaran 5 % lebih mahal atas harga gabah kering panen didaerah sekitar dan mendapatkan pengawasan mutu calon benih (gabah kering panen). Pembayaran gabah kering panen akan dipotong dengan jumlah pinjaman benih sumber masing-masing mitra perorangan. Responden 1 memperoleh pembayaran hasil penangkaran benihnya sebesar Rp. 34.786.000, responden 2 sebesar Rp.105.327.000, dan responden 3 sebesar Rp.405.163.000.

5. Penetapan Harga Pembelian Gabah Kering Panen

Penetapan harga pembelian gabah kering panen hasil dari kegiatan kerjasama penangkaran benih padi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan didasarkan pada survei harga rata-rata di 3 desa yang berada di kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan, berikut rinciannya:

Tabel 14. Harga Calon Benih (Gabah Kering Panen) di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

No	Desa	Kadar Air (%)	Kadar Kotoran (%)	Harga (Rp)/kg
1	Wonorejo	25	6	4.300
2	Pakijangan	26	7	4.275
3	Wrati	27	6	4.250
Harga Rata-rata				4.275

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui harga gabah kering panen yang dijual di pasaran bervariasi di setiap desa. Harga kering panen di desa wonorejo sebesar Rp. 4.300/kg, di desa Pakijangan sebesar Rp.4.275/kg, dan di desa Wrati sebesar Rp. 4.250/kg. Maka diperoleh harga rata-rata dari masing-masing desa tersebut adalah Rp. 4.275/kg. PT. Sang Hyang Seri Pasuruan menentukan harga pembelian gabah kering panen hasil produksi mitra perorangan lebih tinggi 5% dibandingkan harga dipasaran yakni sebesar Rp.4.500/kg.

Pembagian hak dan kewajiban yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi berbeda dengan mitra perorangan karena perbedaan bentuk kegiatan kerjasama, yakni didasarkan kontrak perjanjian kerjasama jual beli benih. Berikut perjanjian kerjasama yang dilakukan masing-masing pihak tersebut:

1. Perjanjian Jumlah Benih yang Diminta Berdasarkan Kelas dan Varietas

Varietas benih yang dibeli dari mitra organisasi tersebut keseluruhannya adalah ciherang dengan kelas SS maupun ES. Jumlah benih kemasan yang diminta PT. Sang Hyang Seri Pasuruan kepada UD.Fajar Tani adalah 44.175 kg varietas ciherang (SS) dan 132.400 kg ciherang (ES). Jumlah benih yang diminta dengan UD. Sumber Agung 2 sebesar 19.595 ciherang (SS) dan 15.000 kg ciherang (ES). Jumlah benih yang diminta dengan UD.Argo Tani sebesar 8.000 kg ciherang (SS) dan 72.000 ciherang (ES). Selanjutnya jumlah benih yang diminta dengan UD. Sedulur Tani sebesar 126.240 kg ciherang (ES).

2. Perjanjian Mutu Benih

Mitra organisasi berkewajiban juga untuk menjaga kualitas benih yang diperjualkan kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Syarat kelulusan benih yang diminta oleh PT. Sang Hyang Seri adalah kadar air maksimal 13%, campuran varietas lain minimal 0,2%, kotoran benih maksimal 2%, dan daya tumbuh minimal 80%. Syarat lainnya adalah masa berlaku label benih belum kadaluarsa.

3. Perjanjian Pembayaran Benih Kemasan

Sebagai mitra PT. Sang Hyang Seri dalam jual beli benih, mitra organisasi mempunyai hak atas pembayaran benih kemasan sesuai jumlah permintaannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden terdapat fenomena perbedaan harga pembelian yang ditetapkan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi mitra. Harga per kg benih kemasan untuk kerjasama dengan UD. Fajar Tani sebesar Rp.7.400, dengan UD. Sumber Agung 2 sebesar Rp. 7.850, dengan UD. Argo Tani sebesar Rp. 7.500, dan dengan UD. Sedulur Tani sebesar Rp. 7.400. Penetapan harga beli ini disesuaikan dengan banyak sedikitnya jumlah benih kemasan yang diminta perusahaan, dan hasil survey harga benih dengan produsen disekitar perusahaan. Total biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada UD. Fajar Tani sebesar Rp.559.440.000, kepada UD. Sumber Agung 2 sebesar Rp. 271.178.250, kepada UD. Argo Tani sebesar Rp. 600.000.000, dan kepada UD. Sedulur Tani sebesar Rp. 934.176.000.

4. Penetapan Harga Pembelian Benih Kemasan

PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dan mitra organisasi menetapkan harga pembelian benih kemasan yakni dengan cara melakukan survei harga jual benih di daerah sekitar perusahaan. Survey harga ini dilakukan oleh karyawan dari PT. Sang Hyang Seri yang disebut tim survey yang terdiri atas 3 orang yaitu asisten manajer produksi, *supervisor* penjualan *corporate* dan staff produksi. Berikut hasil survey harga jual benih kemasan:

Tabel 15. Harga eceran benih disekitar lokasi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan

No	Nama Produsen	Alamat	Harga Jual Benih (Rp)/kg
1	UD. Viva Tani	Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	8.000
2	PB. Tani Bahagia	Kecamatan Parasarjo Kabupaten Pasuruan	8.000
3	UD. Rokoco Tani	Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan	8.200
4	UD. Panji	Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang	8.000
5	PB. Berkah Agro Makmur	Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang	8.000
6	CV. Bintang Gemilang	Kabupaten Malang	8.200

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui harga benih kemasan eceran per kilogramnya disekitar lokasi perusahaan berada. Harga eceran berkisar antara Rp. 8.000/kg hingga 8.200/kg. Penetapan harga beli benih hasil produksi mitra organisasi dilakukan dengan cara musyawarah sesuai jumlah benih yang diminta oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dan sesuai dengan hasil survey benih. Harga per kg benih kemasan untuk kerjasama dengan UD. Fajar Tani sebesar Rp.7.400, dengan UD. Sumber Agung 2 sebesar Rp. 7.850, dengan UD. Argo Tani sebesar Rp. 7.500, dan dengan UD. Sedulur Tani sebesar Rp. 7.400.

Kegiatan kemitraan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai dengan kontrak kerjasama. Pada kenyataannya masih terdapat pelanggaran hak dan kewajiban dalam kontrak. Pelanggaran yang terjadi berupa keterlambatan pembayaran gabah kering panen hasil penangkaran mitra perorangan. Pembayaran yang seharusnya tercantum di kontrak kerjasama dilakukan setelah 2 minggu gabah kering panen dikirim oleh mitra perorangan kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan namun pada prakteknya waktu pembayaran dilakukan setelah dana subsidi dicairkan oleh

pemerintah. Pencairan dana subsidi ini biasanya memakan waktu 2-4 minggu setelah gabah kering panen hasil panen dikirim kepada PT. Sang Hyang Seri, dan laporan PT. Sang Hyang Seri diterima oleh Dinas Pertanian. Keterlambatan waktu pembayaran yang dilakukan ini mengakibatkan kerjasama yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan tidak berlangsung lama, karena sebagian besar mitra perorangan membutuhkan dana hasil penjualan gabah kering panen tersebut untuk modal usaha tani penangkaran benih selanjutnya. Sehingga mitra perorangan (petani) yang menjalin kerjasama dengan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan setiap tahunnya berubah-ubah. Hanya terdapat 3 orang memulai kerjasamanya hingga sekarang dari tahun bermitranya yaitu petani mitra yang menjadi responden penelitian. Dari pemaparan diatas dapat dinyatakan kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan sudah berjalan sesuai kontrak, akan tetapi belum sempurna karena permasalahan waktu pembayaran benih padi hasil penangkaran.

Kegiatan kemitraan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi sudah berjalan sesuai kontrak kerjasama, namun kurang sedikit penyempurnaan lagi. Hal ini dikarenakan pada masalah terlambatnya pengiriman benih kemasan oleh mitra perorangan. Akan tetapi faktor ini bukan sepenuhnya menjadi kesalahan mitra karena bisa saja keterlambatan pengiriman benih kemasan disebabkan oleh pihak layanan jasa pengiriman. Biaya layanan jasa pengiriman ini ditanggung oleh mitra organisasi.

Berdasarkan uraian pelaksanaan kemitraan dan pemaparan hak & kewajiban antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan pola kemitraan yang terjadi adalah pola inti plasma karena terdapatnya kontrak kerjasama kemitraan, adanya pembagian hak dan kewajiban, dan mitra perorangan sangat tergantung dengan waktu pembayaran hasil gabah kering panen dari PT. Sang Hyang Seri untuk kemudian dijadikan modal usaha kegiatan penangkaran selanjutnya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori identifikasi pola kemitraan dari Sumardjo *et al* (2004) pada tabel berikut:

Tabel 16. Pola Kemitraan

No.	Pola Kemitraan	Peranan		Catatan
		Usaha Kecil	Menengah / Besar	
1.	Inti Plasma	Memenuhi segala kebutuhan perusahaan besar sesuai perjanjian kerjasama, barang setengah jadi	a. Melakukan pembinaan b. Melakukan pengiriman pasokan kebutuhan produksi c. Melakukan pemasaran atas produk jadi yang telah dihasilkan	- Pelaksanaan usaha terkadang disertai kontrak usaha - Pembagian hak dan kewajiban jelas - Ketergantungan permodalan pengusaha kecil cukup tinggi
2.	Sub kontrak	Melakukan produksi barang setengah jadi	a. Melakukan pembinaan b. Melakukan produksi barang jadi	- Ketergantungan kedua belah pihak cukup tinggi - Kecenderungan intimidasi dan monopoli oleh salah satu pihak
3.	Dagang Umum	Melakukan produksi barang jadi	Melakukan pemasaran atas produk jadi yang telah dihasilkan	- Tidak ada pembinaan - Kemitraan berupa pemasaran, penyediaan lokasi usaha atau penerimaan pasokan - Tidak ada alih sumberdaya
4.	KOA	Melakukan produksi barang jadi, menyediakan lahan dan tenaga kerja	a. Menjamin pasar dari produk yang dihasilkan. b. Menyediakan modal usaha tani c. Menyediakan sarana produksi d. Melakukan perencanaan dan pengeloaan usaha	Tujuan akhirnya adalah kesepakatan resiko usaha ditanggung bersama
5.	Keagenan	Mendapatkan hak khusus untuk memasarkan suatu produk	Melakukan kegiatan produksi	Usaha kecil sebagai distributor dengan tanggung jawab yang diikat hukum

Sumber: Sumardjo *et al* (2004)

Kemitraan yang terjadi antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi adalah pola dagang umum. Berdasarkan kegiatan pelaksanaan kemitraan dan pemaparan hak & kewajiban diketahui mitra organisasi sebagai usaha kecil melakukan produksi barang jadi dalam bentuk benih kemasan. PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebagai usaha besar kemudian menerima pasokan benih kemasan yang dipesannya yaitu kelas SS dan ES. Hasil dari pembelian benih kemasan tersebut digunakan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan untuk kegiatan subsidi benih. Kondisi tersebut sesuai dengan identifikasi pola kemitraan oleh Sumardjo *et al* (2004) yang menjelaskan bahwa pada pola dagang umum usaha kecil (mitra) berperan untuk melakukan produksi barang jadi, sedangkan usaha besar (mitra) hanya melakukan pemasaran produk hasil usaha kecil. Kemitraan yang dilakukan tidak terdapat pembinaan, tidak adanya alih sumberdaya, dan hanya berupa penerimaan pasokan produk.

5.4. Hubungan dan Peran Anggota Jaringan Penyediaan Benih Padi

Pelaksanaan kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri akan menimbulkan suatu komunikasi dan pertukaran informasi terkait produksi benih padi. Hubungan komunikasi antar pelaku akan menghasilkan terbentuknya jaringan komunikasi dalam suatu kelompok. Jaringan komunikasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pilihan hubungan yang dilakukan antar anggota jaringan yang diperoleh dari kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan.

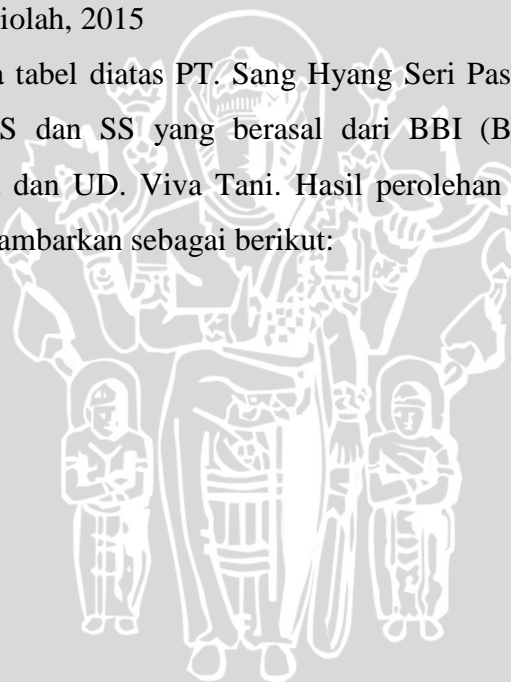
Jaringan penyediaan benih padi ini dapat dijelaskan dari hasil perolehan benih sumber kelas FS baik PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, mitra perorangan, dan mitra organisasi. Perolehan asal benih sumber responden dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

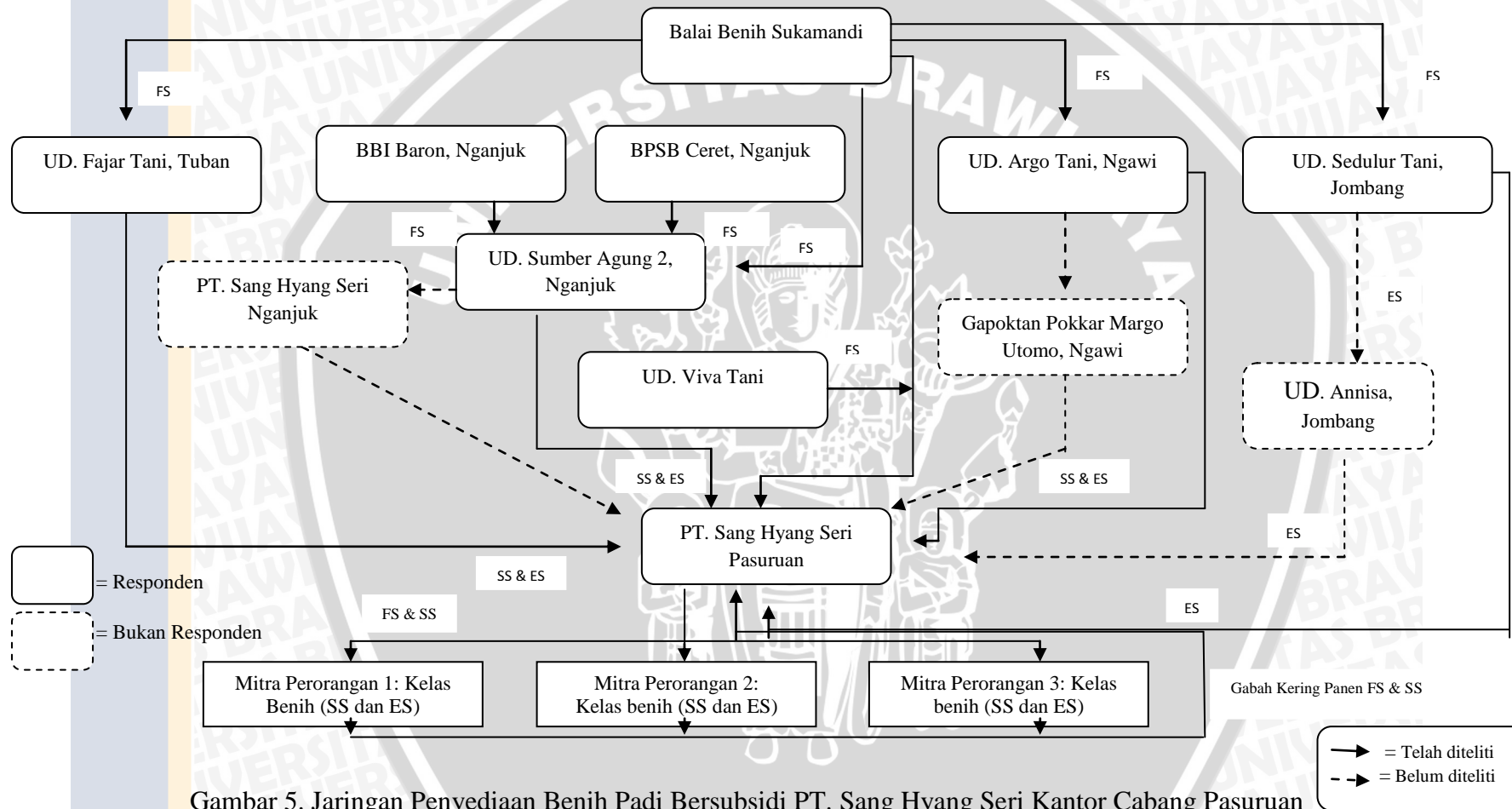
Tabel 17. Perolehan Asal Benih Sumber Responden

No	Nama Responden	Asal Benih Sumber
1	UD. Fajar Tani	BBI Sukamandi, Jawa Barat
2	UD. Sumber Agung 2	BBI Sukamandi (Jawa Barat); BBI Baron Nganjuk; BPSB Ceret Nganjuk
3	UD. Argo Tani	BBI Sukamandi, Jawa Barat dan penangkaran sendiri
4	UD. Sedulur Tani	BBI Sukamandi, Jawa Barat dan penangkaran sendiri
5	Petani Responden 1	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
6	Petani Responden 2	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
7	Petani Responden 3	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
8	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan	BBI Sukamandi dan Viva Tani

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel diatas PT. Sang Hyang Seri Pasuruan memperoleh benih sumber kelas FS dan SS yang berasal dari BBI (Balai Benih Induk) Sukamandi Jawa Barat dan UD. Viva Tani. Hasil perolehan asal benih sumber responden ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 5. Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan

Benih sumber kelas FS dan SS yang telah diperoleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dari BBI Sukamandi dan UD. Viva Tani dipinjamkan kepada mitra perorangan untuk dilakukan penangkaran benih. Hasil penangkaran benih dari mitra perorangan kemudian dibeli kembali oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dalam bentuk gabah kering panen, dan PT. Sang Hyang Seri kemudian melakukan tahap *grading* untuk dijadikan benih kemasan. Mitra organisasi melakukan kegiatan penangkaran benih padi tersendiri untuk kemudian hasil benihnya dijual kepada PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Keseluruhan mitra organisasi memperoleh benih sumber dari BBI Sukamandi Jawa Barat, hasil kegiatan pembuatan benih FS dari penangkaran sendiri, dan dari balai benih lokal setempat. Dapat diketahui dari tabel diatas mitra organisasi yang melakukan kegiatan penangkaran benih FS sendiri adlaah UD. Argo Tani dan UD. Sedulur Tani, sedangkan yang memperoleh dari balai benih lokal yaitu UD. Sumber Agung 2 (berasal dari BBI Baron Nganjuk dan BPSB Ceret Nganjuk).

Anggota jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan didasarkan pada perolehan benih sumber masing-masing anggota untuk berusaha taninya. Oleh karena itu dapat diperoleh keseluruhan anggota dari jaringan tersebut yaitu BBI Sukamandi, PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, UD. Viva Tani, UD. Argo Tani, UD. Sedulur Tani, UD. Sumber Agung 2, UD. Fajar Tani, BBI Baron Nganjuk, BPSB Ceret Nganjuk, Petani responden 1,2, dan 3.

Data sosiometri dibuat untuk mengetahui pilihan hubungan masing-masing anggota jaringan. Hasil analisis sosiometri dapat dilihat pada lampiran 5. Gambaran dari pilihan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh antar anggota jaringan disajikan pada tabel berikut sesuai dengan hasil analisis sosiometri:

Tabel 18. Data Sosiometri Anggota Jaringan

Nomor Anggota	Anggota Jaringan	Memilih Responden Nomor	Dipilih Responden Nomor	Jumlah Pilihan Hubungan Langsung
1	BBI Sukamandi	-	2,4,5,6,7	5
2	PT. Sang Hyang Seri	1,3,4,5,6,7,10,11,12,13	3,4,5,6,7,10,11,12,13	19
3	UD. Viva Tani	2	2	2
4	UD. Fajar Tani	1,2	2	3
5	UD. Sumber Agung2	1,2,8,9	2	5
6	UD. Argo Tani	1,2	2	3
7	UD. Sedulur Tani	1,2,10	2,10	5
8	BBI Baron	-	5	1
9	BPSB Ceret	-	5	1
10	UD. Annisa Petani	2	2,7	3
11	Responden 1 Petani	2,12,13	2,12,13	6
12	Responden 2 Petani	2,13	2,11,13	5
13	Responden 3	2,11,12	2,11,12	6
Jumlah		31	33	64

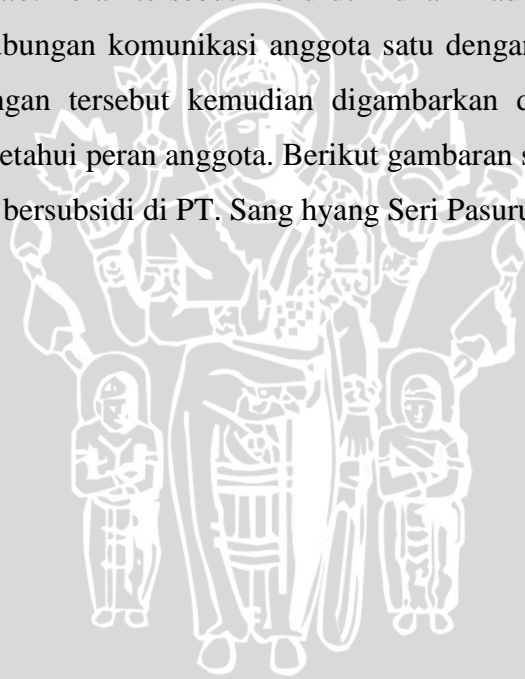
Sumber: Data Primer Diolah, 2015

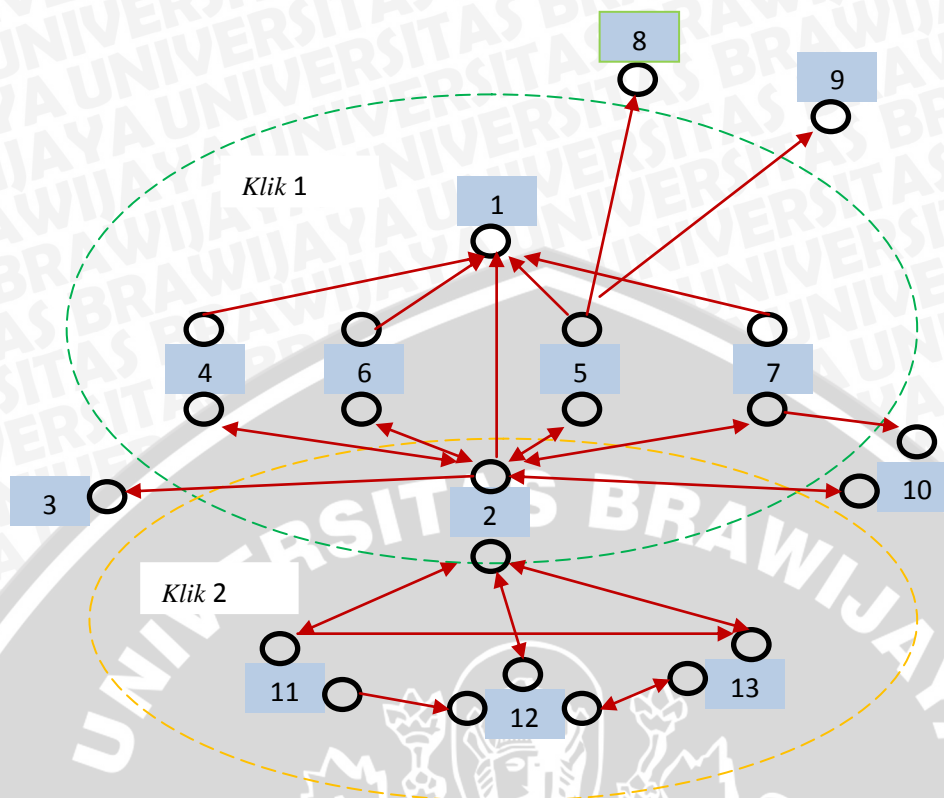
Dari hasil data sosiometri pada tabel diatas, dapat diketahui jumlah anggota jaringan penyediaan benih padi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebanyak 13 anggota. Masing-masing anggota tersebut memiliki hubungan komunikasi dengan anggota lainnya. Hubungan komunikasi pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 meliputi transaksi kerjasama kemitraan, jual beli benih padi (baik benih sumber maupun benih yang digunakan untuk kegiatan subsidi benih), dan frekuensi akses informasi kegiatan.

Berdasarkan hasil sosiometri diatas, juga dapat diketahui jumlah pilhan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh anggota jaringan. Jumlah pilihan

komunikasi tersebut akan mengetahui anggota yang menjadi sumber informasi, anggota yang paling banyak komunikasi, dan anggota responden yang paling sedikit melakukan komunikasi di jaringan penyediaan benih padi bersubsidi. Anggota yang paling banyak mendapatkan pilihan adalah nomor 2 yaitu PT. Sang Hyang Seri Pasuruan yang juga bertindak sebagai sumber informasi pada kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi. Sedangkan anggota yang paling sedikit menerima pilihan komunikasi adalah nomor 3,4,5,6 yaitu UD. Viva Tani, UD. Fajar Tani, UD. Sumber Agung 2, dan UD. Argo Tani karena minimnya frekuensi akses informasi kegiatan kemitraan.

Menurut Pace dan Faules (2005) pada suatu jaringan komunikasi terdapat beberapa peran anggota yaitu *Opinion Leader*, *Bridge*, *Liason*, *Gatekeeper*, *Cosmopolite*, dan *Isolate*. Peran tersebut menurut Muhammad (2007) didasarkan atas jumlah pilihan hubungan komunikasi anggota satu dengan anggota lainnya. Jumlah pilihan hubungan tersebut kemudian digambarkan dari sosiometri ke sosiogram untuk mengetahui peran anggota. Berikut gambaran sosiogram jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang hyang Seri Pasuruan Tahun 2014:





Keterangan: 1= BBI Sukamandi, 2= PT. Sang Hyang Seri Pasuruan, 3= UD. Viva Tani, 4= UD. Fajar Tani, 5= UD. Sumber Agung 2, 6= UD. Argo Tani, 7= UD. Sedulur Tani, 8= BBI Baron, Nganjuk, 9= BPSB Ceret, Nganjuk, 10= UD. Annisa, 11= Petani Responden 1, 12= Petani Responden 2, 13= Petani Responden 3

Gambar 6. Sosiogram Jaringan Penyediaan Benih Padi Bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Pasuruan Tahun 2014

Berdasarkan gambar sosiogram diatas maka dapat diidentifikasi suatu *klik* dalam jaringan. *Klik* menurut Rogers dan Kincaid (1981) pada jaringan komunikasi ini merupakan sebuah kelompok yang memiliki anggota komunikasi. Pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan terdapat 2 *klik* atau kelompok berdasarkan kegiatan usahanya yaitu kegiatan penangkaran benih yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan petani responden, kegiatan kerjasama pembelian benih PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi. *Klik* yang pertama adalah kumpulan dari mitra organisasi, sedangkan *klik* yang kedua adalah kumpulan dari petani responden penelitian. Berikut rincian nama anggota dan perannya dalam jaringan:

Tabel 19 . Identifikasi Peran Anggota Jaringan

No	Peran Anggota Jaringan	Peran		Nama Anggota Jaringan
		Teori	Kondisi Riil	
1.	<i>Opinion Leader</i>	Anggota yang paling banyak dipilih oleh anggota jaringan lainnya, dan dapat mempengaruhi keputusan anggota jaringan lainnya	a. Banyak dipilih oleh anggota jaringan b. Mempunyai keputusan yang berpengaruh di kegiatan penyediaan benih bersubsidi	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
2.	<i>Bridge</i>	Anggota jaringan yang berwenang untuk menghubungkan antara klik satu dengan yang lainnya	Dapat menghubungkan an pembelian benih FS kepada semua petani responden	PT. Sang Hyang Seri Pasuruan
3.	<i>Liason</i>	Anggota jaringan yang berperan sebagai penghubung anggota satu dengan lainnya diluar <i>klik</i> , namun bukan sebagai anggota salah satu <i>klik</i>	Menyalurkan benih hasil produksi UD. Sedulur Tani kepada PT. Sang Hyang Seri	UD. Annisa
4.	<i>Gatekeeper</i>	Perwakilan klik yang bertugas untuk menyaring pesan. Disampaikannya pesan tersebut kepada anggota <i>klik</i> bergantung pada peran ini.	Berperan sebagai ketua dari petani responden 3, Bertugas untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan penangkar benih dari PT. Sang Hyang Seri Pasuruan	Petani Responden 2

Tabel 17. (Lanjutan)

No	Peran Anggota Jaringan	Peran Teori	Peran Kondisi Riil	Nama Anggota Jaringan
5.	<i>Cosmopolite</i>	Pelaku yang bersifat netral akan tetapi menghubungkan jaringan maupun <i>klik</i> kepada lingkungan sekitarnya	Tidak ada	Tidak ada
6.	<i>Isolate</i>	Anggota jaringan yang memiliki keterbatasan informasi karena minimnya jumlah hubungan dengan anggota jaringan lainnya	Tidak terlibat di kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan	BPSB Ceret, BBI Baron, dan UD. Viva Tani

Sumber: Muhammad (2007)

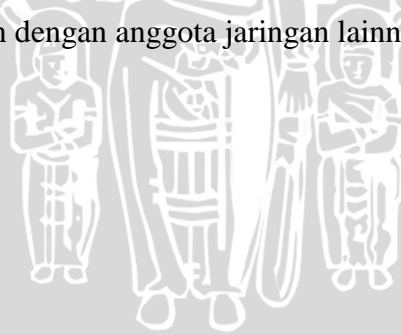
Sesuai tabel 17 , diketahui peran yang terdapat pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri ada 5 peran, yaitu *opinion Leader*, *bridge*, *liason*, *gatekeeper*, dan, *isolate*. *Opinion Leader* dan *bridge* diperankan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Alasan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan ditetapkan *opinion Leader* karena banyaknya jumlah pilihan yang didapatkan serta memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan di kegiatan penyediaan benih padi bersubsidi. Peran ini sesuai dengan penjelasan teori dari Muhammad (2007) bahwa *opinion leader* yaitu suatu pimpinan dalam organisasi dapat membimbing tingkah laku dan mempengaruhi pengambilan keputusan anggota organisasi. Sebagai *bridge* PT. Sang Hyang Seri Pasuruan menghubungkan antara *klik* 1 dan *klik* 2 dengan cara mengenalkan dan memfasilitasi apabila anggota *klik* 2 yaitu petani responden 1,2,dan 3 ingin mengetahui perolehan benih sumber yang didapatkan oleh perusahaan. Sesuai dengan teori Muhammad (2007) bahwa *bridge* merupakan orang yang bertugas untuk menghubungkan organisasinya dengan organisasi lain yang menyalurkan informasi diantara kelompok dan mengkoordinasikan kelompoknya tersebut.

Liason diperankan oleh UD. Annisa, karena mempunyai tugas untuk enyalurkan benih hasil produksi UD. Sedulur Tani kepada PT. Sang Hyang Seri.

UD. Annisa sendiri tidak sebagai salah satu anggota *klik* 1 dan 2. Sesuai dengan teori yang ditulis oleh Muhammad (2007) bahwa *liason* merupakan anggota jaringan yang berperan sebagai penghubung anggota satu dengan lainnya diluar *klik*, namun bukan sebagai anggota salah satu *klik*, sehingga UD. Annisa termasuk kriteria peran tersebut.

Gatekeeper diperankan oleh petani responden 2 karena mempunyai peran sebagai ketua dari petani responden 3 dan bertugas untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan penangkaran benih dari PT. Sang Hyang Seri Pasuruan. Hal ini sesuai dengan teori *gatekeeper* menurut Muhammad (2007) yang menyatakan bahwa peran ini merupakan perwakilan *klik* yang bertugas untuk menyaring pesan. Disampaikannya pesan tersebut kepada anggota *klik* bergantung pada peran ini.

Isolate pada jaringan ini diperankan oleh BPSB Ceret, BBI Baron, dan UD. Viva Tani. Ketiga pelaku tersebut tidak terlibat di kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sehingga jumlah pilihan hubungannya rendah kepada anggota jaringan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori *isolate* menurut Muhammad (2007) yang menyatakan bahwa peran ini merupakan anggota jaringan yang memiliki keterbatasan informasi karena minimnya jumlah hubungan dengan anggota jaringan lainnya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai pola kemitraan, yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan melakukan kemitraan dengan 2 kelompok usaha yaitu mitra perorangan yaitu petani dan mitra organisasi yaitu produsen benih. Bentuk kegiatan yang terjalin antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan adalah penangkaran benih, sedangkan bentuk kegiatan antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi adalah jual beli benih kemasan.

Pola kemitraan yang dilakukan PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra perorangan adalah pola inti plasma, karena adanya kontrak kerjasama kemitraan, adanya pembagian hak dan kewajiban, dan mitra perorangan sangat tergantung dengan waktu pembayaran hasil gabah kering panen dari PT. Sang Hyang Seri untuk kemudian dijadikan modal usaha kegiatan penangkaran selanjutnya. Sedangkan pola kemitraan yang terjadi antara PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi adalah dagan umum karena mitra organisasi sebagai usaha kecil melakukan produksi barang jadi dalam bentuk benih kemasan. PT. Sang Hyang Seri Pasuruan sebagai usaha besar kemudian menerima pasokan benih kemasan yang dipesannya yaitu kelas SS dan ES.

Berdasarkan tujuan kedua yakni mengetahui peran dan hubungan anggota jaringan penyediaan benih bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan diperoleh 2 *klik* atau kelompok berdasarkan kegiatan usahanya yaitu kegiatan penangkaran benih yang dilakukan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan petani responden, kegiatan kerjasama pembelian benih PT. Sang Hyang Seri Pasuruan dengan mitra organisasi. *Klik* yang pertama adalah kumpulan dari mitra organisasi, sedangkan *klik* yang kedua adalah kumpulan dari petani responden penelitian.

Hasil analisis jaringan komunikasi dapat diperoleh 5 peran dari 6 peran yang dikemukakan menurut teori dan alur logika. Peran tersebut yaitu diketahui peran yang terdapat pada jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri ada 5 peran, yaitu *opinion Leader*, *bridge*, *liason*, *gatekeeper*, dan, *isolate*.

Opinion Leader dan *bridge* diperankan oleh PT. Sang Hyang Seri Pasuruan karena merupakan anggota yang paling banyak dipilih oleh anggota lainnya untuk berhubungan komunikasi dan berperan sebagai penghubung mitra perorangan dengan anggota lainnya untuk perolehan benih FS, *liason* diperankan oleh UD. Annisa karena mempunyai peran untuk menyalurkan benih hasil produksi dari UD. Sedulur Tani ke PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan, *gatekeeper* diperankan oleh petani responden 2 karena mempunyai peran untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan penangkaran kemitraan benih padi dari PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan dengan anggota kelompok taninya, dan *isolate* pada jaringan ini diperankan oleh BPSB Ceret, BBI Baron, dan UD. Viva Tani karena ketiga anggota tersebut tidak melakukan kegiatan kemitraan penyediaan benih padi bersubsidi secara langsung di PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan.

6.2. Saran

1. Diharapkan bagi perusahaan dan mitra usahanya (perorangan maupun organisasi) membahas terkait sanksi apabila terdapat masalah pada kegiatan kemitraan.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti anggota dari populasi jaringan penyediaan benih padi bersubsidi di PT. Sang Hyang Seri Tahun 2014 yang belum menjadi responden penelitian sehingga peran dan hubungan antar anggota jaringan dapat diidentifikasi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2012. Agung, Anak A. Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. UB Press. Malang.
- Agusyanto,Ruddy. 2007. Jaringan Sosial Dalam Organisasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dewi,B.P.K., B. Setiawan dan R. Isaskar. 2011. Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat (*Lycopersicum esculentum*, Mill) (Studi Kasus di Desa Jambewangi,Kecamatan Sempu,Kabupaten Banyuwangi). Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang. Jurnal Vol 22 No (2).
- Direktorat Pangan dan Pertanian. 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019.
- Dwiastuti *et al.* 2014. Laporan Sistem Produksi, Ketersediaan, dan Distribusi Benih Padi di Jawa Timur: Pendekatan Organisasi Industrial. Universitas Brawijaya. Malang
- Fadillah, F.D.N. 2009. Analisis Kemitraan Benih Padi PT. Sang Hyang Seri Berdasarkan Pendekatan Biaya Transaksi (Studi Kasus Di Desa Kebon Waris Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Wilayah Kerja PT. Sang Hyang Seri Regional III Cabang Pasuruan). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Farkhi *et al.* 2009. Jaringan Komunikasi dan Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik di Kelompok Tani Marsudi Mulyo Desa Tawang Sari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.
- Jiwanto, Gunawan. 1985. Komunikasi Dalam Organisasi. Pusat Pengembangan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Kementerian BUMN. 2012. Rencana Strategis Kementerian BUMN periode 2010-2014. Jakarta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019.
- Kementerian Pertanian. 2014. Program dan Kegiatan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015-2019.
- Kementerian Pertanian. 2014. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Subsidi Benih Tahun 2014.

- Kementrian Pertanian. 2015. Upaya Khusus Swasembada Pangan. <http://lipsus.kompas.com/kementan/berita>. Diakses Pada Tanggal 1 Agustus 2015.
- Magniansyah, Wahyu Qamara dan Asep Setiawan. 1990. Pengantar Produksi Benih. Rajawali Press. Jakarta.
- Martodireso, S dan Suryanto,W.A. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Jakarta.
- Muhammad, Arni. 2007. Komunikasi Organisasi. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Patrick, Ian. 2003. Contract farming in Indonesia: Smallholders and agribusiness working together. ACIAR Technical Reports No. 54.
- Peraturan Menteri Pertanian No 67. 2013. Pedoman Subsidi Benih Tahun Anggaran 2013.
- PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan. 2014. Laporan Pengeluaran dan Penerimaan Benih Padi Bersubsidi Tahun 2014. PT. Sang Hyang Seri Cabang Pasuruan.
- R. Pace dan Don F. Faules. 2005. *Komunikasi Organisasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rangkuti,P.A. 2009. Analisis Peran Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Traktor Tangan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Jurnal. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi Jilid 2. Prehalindo*. Jakarta.
- Rogers E.M. dan Kincaid.D.L. 1981. *Communication Network: Toward A New Paradigm for Research. A Division of Mc Milan Publishing Co.Inc*. New York
- Ruslan, Rosady. 2002. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Buntara Media. Malang.
- Saptana *et al.* 2009. Strategi Kemitraan Usaha dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Septiani, Nancy. 2008. Peranan BUMN Terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil Di daerah (Studi Kasus Pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan

(PKBL) PT. Petrokimia Terhadap Usaha Kecil Di Kabupaten Gresik). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya, Malang.

Setiawan, Heri.2008. Pola Kemitraan Bibit Jati di PT.Citra Agro Indonesia. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.

Sharma, Nevedita. 2012. *Contract Farming Practice In Indian Punjab: Farmers' Perspective*. Department of Humanities and Social Sciences, Indian Institute of Technology Roorkee, Roorkee, Uttarakhand, India, 247 667. Vol. 2 No. 1 pp. 65-76

Sinaga, R.S. 1987. Pembangunan Sistem Pertanian dan Perusahaan Inti Rakyat. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

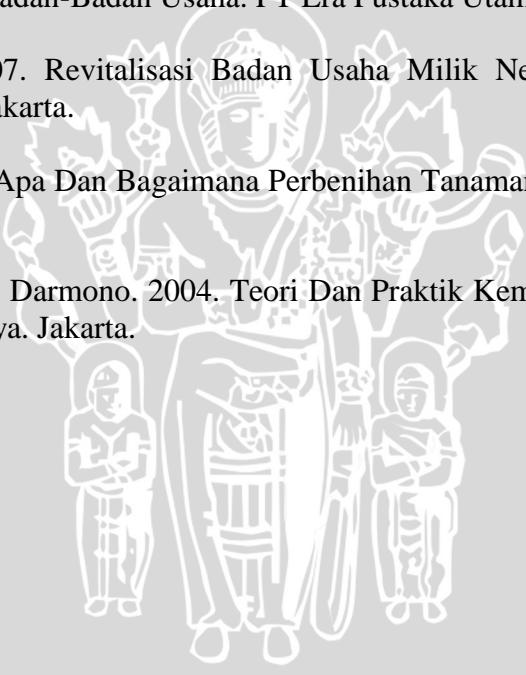
Sopiah. 2008. Perilaku Organisasi. CV. Andi Offset. Yogyakarta

Sudarsi, Dyah. 2008. Badan-Badan Usaha. PT Era Pustaka Utama. Surakarta.

Suhardi, Gunarto. 2007. Revitalisasi Badan Usaha Milik Negara. Universitas Atmajaya. Jogjakarta.

Sujitno, Tarkim.2004. Apa Dan Bagaimana Perbenihan Tanaman. PT. Duta Karya Swasta. Jakarta.

Sumardjo, Sulaksana.J, Darmono. 2004. Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISIONER I

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir / skripsi pada Universitas Brawijaya. Dengan ini kami mohon sejenak waktu Bapak / Ibu / Saudara (i) untuk dapat diharapkan kesediaannya memberi jawaban dari daftar pertanyaan yang disediakan. Jawaban dari angket ini menjadi data yang penting bagi kami untuk digunakan bagi keperluan menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS KEMITRAAN TERHADAP PENETAPAN HARGA PADA JARINGAN SOSIAL PENYEDIAAN BENIH PADI BERSUBSIDI DI PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) WILAYAH REGIONAL III CABANG PASURUAN”**. Jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara berikan, akan dijamin kerahasiaannya berdasarkan kode etik penelitian. Atas Kesediaan, dukungan, kerjasama dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara(i), diucapkan terima kasih.

Hormat Saya,
Penulis

Mirza Lazuardi



A. Profil Perusahaan

1. Nama Perusahaan :

.....

2. Alamat

3. Sejarah :

.....

.....

4. Struktur Organisasi :

.....

B. Usaha Tani Penangkaran Benih

1. Kelas Benih yang Diproduksi:

2. Luas Panen/Tahun:

3. Produktivitas:

4. Kegiatan yang dilakukan:

5. Kendala:

C. Kemitraan

1. Berapa banyak unit usaha yang menjadi mitra PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan?

2. Apa alasan PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan melakukan kegiatan kemitraan dengan berbagai unit usaha benih padi?

3. Apa landasan/pertimbangan dalam setiap keputusan bermitra dengan masing-masing unit usaha?

4. Bagaimana pelaksanaan program kemitraan yang dijalankan oleh PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan baik dari aspek produksi maupun pemasaran?

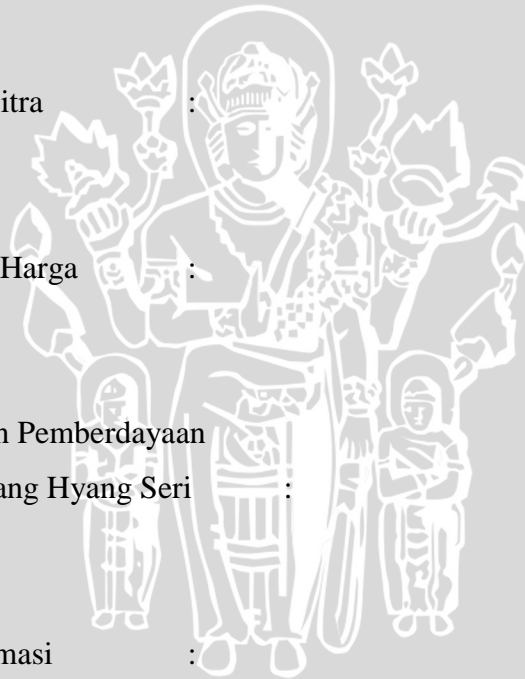
5. Adakah pelatihan dan pembinaan yang diberikan PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan kepada unit usaha mitra?

6. Bagaimanakah kewajiban dan hak yang telah disepakati PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Pasuruan dengan unit usaha mitra?
7. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan dengan unit usaha mitra dan bagaimana solusinya?



KUISIONER II

1. Nama Kelompok Tani :
2. Alamat :
3. Tahun Terbentuk : Jumlah La :
4. Tahun Mulai Bermitra :
5. Penambahan jml Aggt setelah bermitra : Jml La :
6. Produktifitas :
7. Produktifitas :
8. Kewajiban sbg Mitra :
9. Hak sbg Mitra :
10. Penentuan Harga :
11. Penerimaan Pemberdayaan oleh PT. Sang Hyang Seri :
12. Arus Informasi :
13. Arus Permodalan :
14. Arus Produksi :
15. Arus Pemasaran :
16. Karakteristik Anggota
 - a. Rata-Rata Usia Anggota:



b. Tempat Tinggal:

c. Rata-Rata Bertani sebagai pekerjaan utama/sampingan:

17. Arus Informasi Dalam Kelompok

a. *Leader*:

b. *Bridge*:

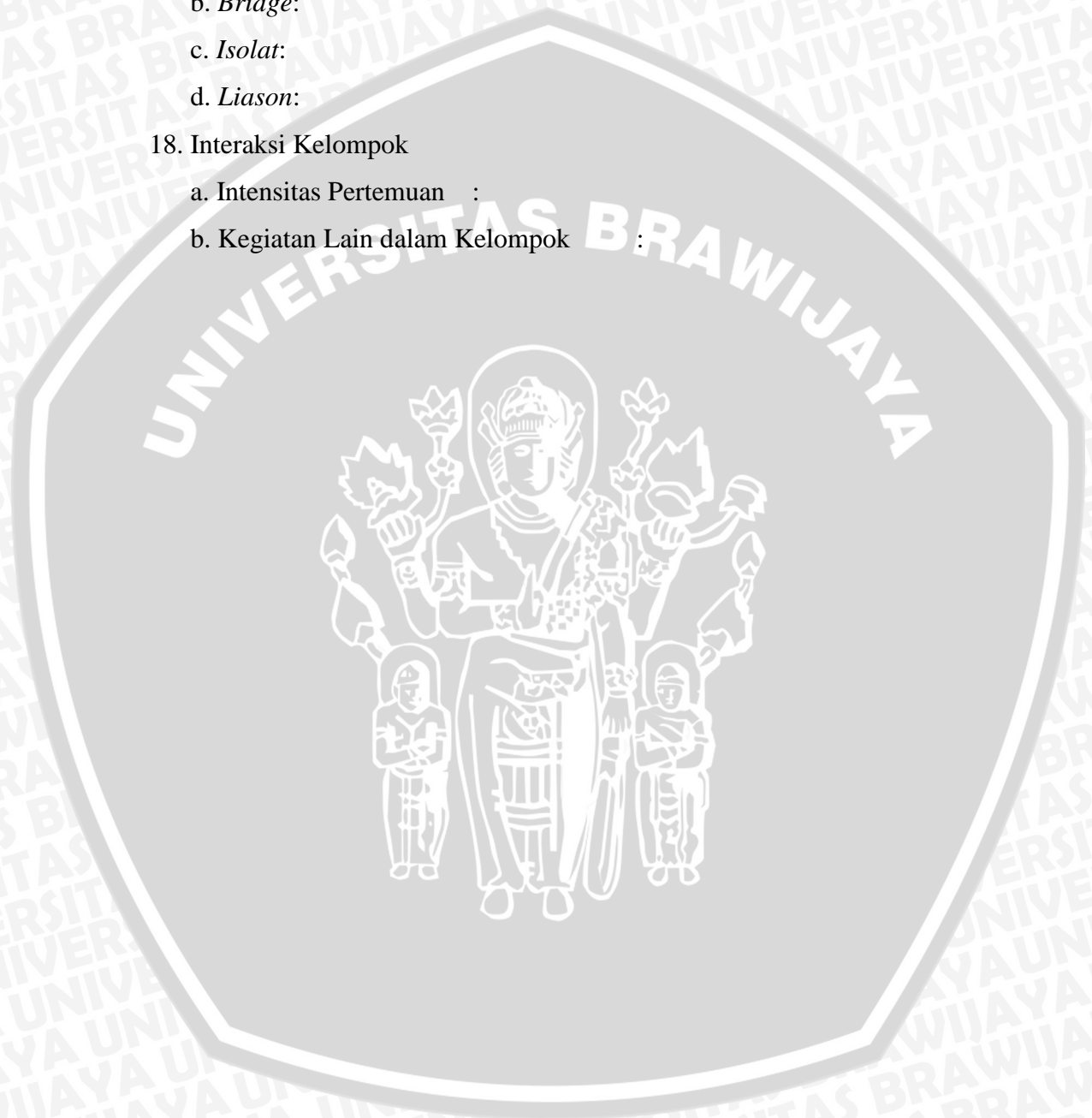
c. *Isolat*:

d. *Liason*:

18. Interaksi Kelompok

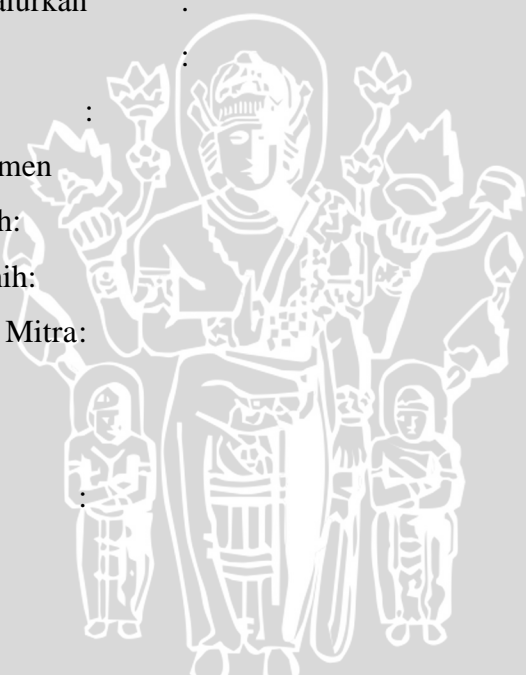
a. Intensitas Pertemuan :

b. Kegiatan Lain dalam Kelompok :



KUISIONER III

1. Nama Kios/Toko :
2. Alamat :
3. Tahun Berdiri :
4. Tahun Bermitra :
5. Jumlah yang dijual/tahun :
6. Adakah Merk lain : status: Mitra/Tidak Mitra
7. Penentuan Harga :
8. Penyaluran Ke Kios lain :
 - a. Tidak
 - b. Ya Jumlah yg disalurkan :
Harga :
Alamat Kios :
9. Karakteristik Konsumen
 - a. Jangkauan wilayah:
 - b. Peminat kelas benih:
10. Kewajiban sbg Kios Mitra:
11. Hak sbg Kios Mitra :
12. Arus Informasi
 - a. Dengan PT. Sang Hyang Seri :
 - b. Dengan Konsumen :



KUISIONER IV

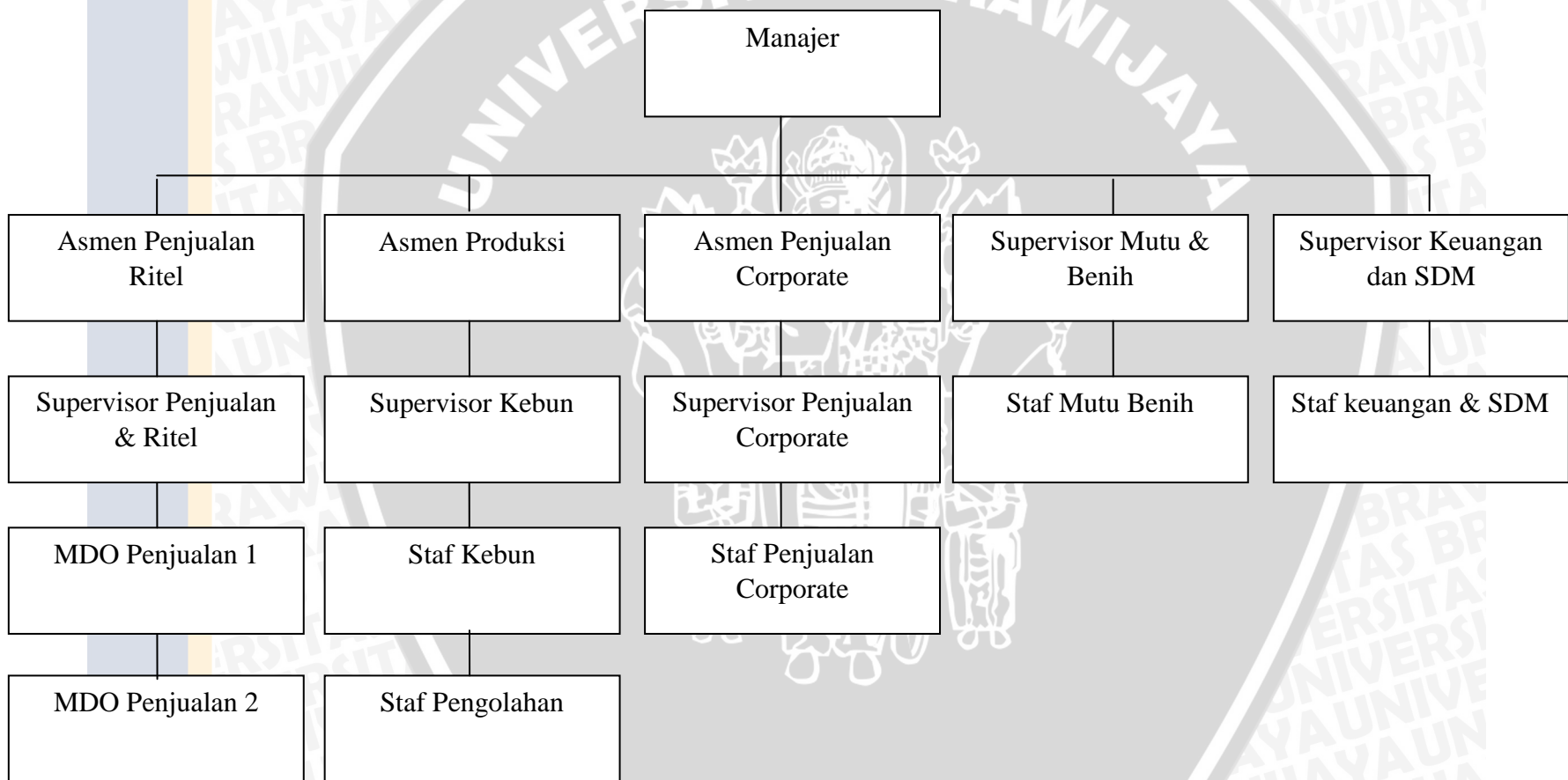
1. Nama Pemilik :
2. Alamat :
3. Tahun Berdiri :
4. Tahun Bermitra :
5. La :
6. Produktifitas :
7. Kebutuhan Benih FS :
8. Pemenuhan :
9. Adakah Kesepakatan dengan PT. Sang Hyang Seri:
 - a. Tidak
 - b. Ada

Kewajiban:

Hak:



Lampiran 2. Struktur Organisasi PT. Sang Hyang Seri Pasuruan (Persero)



Lampiran 3. Rincian kuantitas produksi benih hasil kemitraan dengan mitra perorangan.

No	Varietas dan Kelas Benih	Hasil benih (kg)	
		Gabah Kering Panen (GKP)	Benih Bersih
1	Ciherang (ES)	38.578	29.325
2	Ciherang (ES)	40.010	30.000
3	Ciherang (ES)	40.252	30.300
4	Situbagendit (ES)	32.008	24.300
5	Ciherang (ES)	24.462	18.600
6	Ciherang (ES)	34.750	26.410
7	Ciherang (ES)	27.924	21.225
8	Ciherang (ES)	27.892	21.200
9	Ciherang (ES)	28.023	21.300
10	Ciherang (ES)	11.621	8.835
11	Ciherang (ES)	14.224	10.800
12	Ciherang (ES)	23.634	18.000
13	Situbagendit (ES)	21.061	15.975
14	Situbagendit (ES)	20.730	15.750
15	Situbagendit (ES)	4.988	3.825
16	Situbagendit (ES)	4.102	3.075
17	Ciherang (ES)	16.325	12.375
18	Situbagendit (ES)	1.500	1.125
19	Ciherang (SS)	15.778	12.000
20	Ciherang (SS)	4.819	3.675
Total		432.681	328.095

Lampiran 4. Rincian kuantitas produksi benih hasil kemitraan dengan mitra organisasi

No	Asal Produsen	Kabupaten	Kelas Benih	Varietas	Jumlah (kg)
1	PB Gemah Ripah	Mojokerto	SS	Ciherang	25.000
			ES	Ciherang	40.000
2	UD. Fajar Tani	Tuban	SS	Ciherang	44.175
			ES	Ciherang	132.400
3	UD. Sumber Agung 2	Nganjuk	SS	Ciherang	19.595
			ES	Ciherang	15.000
4	Gapoktan Pokkar Margo Utomo	Ngawi	SS	Way Apoburu	21.700
			SS	IR 64	3.950
5	UD. Pari Mas	Jember	SS	Ciherang	15.000
6	UD. Argo Tani	Ngawi	SS	Ciherang	8.000
			ES	Ciherang	72.000
7	UD. Puspa Tani	Nganjuk	SS	Ciherang	36.350
			ES	Ciherang	51.150
8	UD. Annisa'	Jombang	SS	Ciherang	15.500
			SS	Way Apoburu	22.400
			SS	Situbagendit	7.500
			SS	IR 64	70.840
			ES	Situbagendit	81.440
			ES	Ciherang	503.840
9	UD. Sedulur Tani	Jombang	ES	Ciherang	126.240
Jumlah					1.312.080

Lampiran 5. Hasil analisis Sosiometri

memilih dipilih	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
A		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
B	1		1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
C	0	1		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
D	1	1	0		0	0	0	0	0	0	0	0	0
E	1	1	0	0		0	0	1	1	0	0	0	0
F	1	1	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0
G	1	1	0	0	0	0		0	0	1	0	0	0
H	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0
I	0	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0
J	0	1	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0
K	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0		1	1
L	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0		1
M	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	

*)Keterangan hubungan:

1 = memilih

0=tidak memilih

*)Keterangan Pelaku:

A= BBI Sukamandi

B= PT. Sang Hyang Seri Pasuruan

C= UD.Viva Tani

D= UD. Fajar Tani

E= UD. Sumber Agung 2

F= UD. Argo Tani

G= UD. Sedulur Tani

H= BBI Baron, Nganjuk

I= BPSB Ceret, Nganjuk

J= UD. Annisa

K= Petani responden 1

L= Petani responden 2

M= Petani responden 3